梹城

中華會館

五十週年紀念刊

HARI-ULANG KE-50

TIONG HOA HWEE KOAN

DJAKARTA

★

3 JUNI 1900 ..... 3 JUNI 1950

一九〇〇年六月三日 ---- 一九五〇年六月三日

椰城

中華會館

五十週年紀念刊

HARI-ULANG KE-50

TIONG HOA HWEE KOAN

DJAKARTA

3 JUNI 1900 — 3 JUNI 1950

一九〇〇年六月三日 —— 一九五〇年六月三日

Isi :

	Hal.:
PERMULAAN KATA, OLEH TAN ENG HOK	3
CONGRATULATION FROM AN OLD PAH-HUA BOY, BY DR. HUANG KAI-LOO	5
KONG KOAN DAN SEKOLAH TIONGHOA, OLEH KAPITEIN LIE TJIAN TJOEN	7
PENDIDIKAN T.H.H.K. SETENGAH ABAD, OLEH ANG JAN GOAN	8
KENANG-KENANGAN PADA DJUBILIUM LIMA-PULUH TAHUN DARI TIONG HOA HWEE KOAN DJAKARTA, OLEH MR. SOUW HONG TJOEN	13
THE PIONEER IN CHINESE EDUCATION IN INDONESIA, BY B.W. CHOO	18
MENUDJU KE UNIVERSITY INDONESIA, OLEH DR. SIE BOEN LIAN	19
DE STUDIE DER SINOLOGIE IN INDONESIA, DOOR PROF. DR. M.H. VAN DER VALK	21
HET NUT VAN DE CHINESE BESCHAVING VOOR DE MAATSCHAPPIJ, DOOR MR. DR. M.J. MEIJER.	23
PELADJARAN HURUF DAN BAHASA TIONGHOA DISEKOLAH T.H.H.K., OLEH PWA KHAY HIN	26
SEPULUH TAHUN TERACHIR DARI TIONG HOA HWEE KOAN DJAKARTA, OLEH NIO JOE LAN	29
KENANG-KENANGAN DARI YENCHING, OLEH TJIA SIAN TJAY	34
COMMERCIAL COURSE IN CHINESE SCHOOLS, BY KHO TJIN KIE	37
ARTINJA TIONG HOA HWEE KOAN BAGI MASJARAKAT TIONGHOA, OLEH DR. TENG SIOE TJHAN	41
KEBUDAJAAN TIONGHOA DI INDONESIA, OLEH NIO JOE LAN	45
TJATATAN TIONG HOA HWEE KOAN DJAKARTA-KOTA TAHUN 1949	50
AFD. B.(SONG SOE KIOK) DARI TIONG HOA HWEE KOAN DJAKARTA	53
中國文化與華僑教育 謝佐禹	54
中華學校與印尼語文 鄧錦標	57
耶城中華會館史略 楊詩祥	59
八華圖書館簡史與贈書 潘新登	64
一九四九年中華會館全年會務概誌	65
IKLAN	

PERMULAAN KATA.

Kini Tiong Hoa Hwee Koan di Djakarta sudah berdiri lima-puluh tahun tepat, dan dengan begitu Tiong Hoa Hwee Koan sudah bekerdja didalam kalangan pendidikan sekolah Tionghoa di Indonesia 50 tahun lamanja. Hingga mesti dibilang, bahwa Tiong Hoa Hwee Koan telah menjiptakan satu hikajat jang tidak gampang dilupakan di Indonesia.

Peringetan sudah berdiri lima-puluh tahun lamanja ini sebetulnja ada sangat berharga akan dirajakan dengan pesta besar, sebab bukan sadja 50 tahun ada satu tempo jang pandjang, tetapi djuga oleh karena Tiong Hoa Hwee Koan ada djadi bibit sekolah untuk antero sekolah2 di Indonesia, dari mana lantas sadja pendidikan dalam sekolah untuk orang Tionghoa mendjalar dan ditulad dimana-mana, sebagaimana jang bisa tertampak dari nama Tiong Hoa Hwee Koan jang terdapat dari kota-kota besar sampai dikota-kota ketjil dan djuga pulau-pulau (di Pulu Ulu-Siao umpanja Tiong Hoa Hwee Koan pernah mempunjai satu tjabang).

Menurut pendapat saja, soal peladjaran dinegeri ini ada hadapkan banjak kesulitan. Pertama, ajah-ajah murid-murid tidak banjak jang suka taruh perhatian kepada soal sekolah atau bantu dengan pikiran-pikiran jang berharga maupun dengan tundjangan-tundjangan jang berarti. Kedua, anak-anak, jang dikirim kedalam sekolah, sebagian besar tidak dapat pimpinan lagi dirumah-tangga jang tjotjok untuk membantu supaja pendidikan anak-anak itu bisa lekas dapatkan kemadjuan, lantaran mana menurut pemandangan saja maka sampai sekarang murid-murid lambat sekali untuk mendjadi madju dan pinter. Ketika, satu soal besar bagi sekolah-sekolah pada waktu ini ada soal guru-guru, jang ada serba kurang. Keampat, keadaan keuangan sekolahan sebagian besar tidak sehat, hingga banjak niatan-niatan dan rantjangan-rantjangan, jang telah diadakan oleh kaum pengurus dan pemimpin sekolah agar peladjaran jang diberikan bisa sesuai dengan peladjaran didunia modern, tidak dapat diselenggarakan lantaran keadaan keuangan tidak mengizinkan itu. Kelima, orang Tionghoa di Indonesia jang pandai-pandai dan jang telah dapat pendidikan Barat maupun Tionghoa, kurang ambil perhatian tentang sekolah-sekolah Tionghoa, sementara jang hartawan sangat sedikit jang suka kasi tundjangan sepantasnja pada sekolah-sekolah Tionghoa, jang berada didalam keadaan keuangan serba kekurangan. Dengan adanja beberapa hal ini, jang saja telah sebutkan diatas, saja pertjaja Kiaopao sampai mengerti, bahwa dengan begitu sekolah-sekolah djadi mesti hidup dari uang sekolah sadja, jang sudah tentu tidak tjukup, lantaran mana keadaan peladjaran tidak bisa sempurna dan modern sebagaimana jang dunia peladjaran inginkan.

Maka dari itu saja kepaksa beranikan hati untuk serukan kepada sekalian Kiaopao dari semua lapisan, jang pandai, jang hartawan, jang besar dan jang ketjil, sukalah memberikan tundjangan menurut kekuatan masing-masing, jang akan sangat dihargakan, pada sekolahan-sekolah Tionghoa, supaja sekolah-sekolah di Indonesia dapat diperbaikkan dan sedikit dengan sedikit tidak lama pula bisa perlahan-lahan djadi sempurna untuk kefaedaan anak-anak di Indonesia.

Saja pertjaja, semua Kiaopao nistjaja ada sampai mengerti, berapa besar kepentingannja peladjaran untuk rumah-tangga dan kemasjarakatan. Apabila sekolah-sekolah tidak sempurna, sudah tentu keadaan rumah-tangga dan kemasjarakatan Kiaopao tidak gampang-gampang mendjadi baik dan Kiaopao terpandang tinggi dimata umum.

Maka saja telah madjukan beberapa soal dengan mengharap sekalian Kiaopao suka menimbang lagi itu. Apabila betul soal-soal tersebut ada bersangkutan dengan penjakitnja sekolah-sekolah, biarlah Kiaopao suka berikan perhatian sampai tjukup kepada itu dan berikan tundjangan

pada sekolah-sekolah itu di Indonesia, supaja soal pendidikan Tionghoa lekas dapat berdjalan dengan beres dan dapat tjapaikan kemadjuan seperti jang ada diharap-harap oleh Kiaopao, agar murid-muridnja bisa dapatkan peladjaran jang tjotjok dan dapat memenuhkan pengharapan serta menggirangkan orang-tua masing-masing.

Tan Eng Hok
Ketua Tiong Hoa Hwee Koan
Djakarta.

CONGRATULATION FROM AN OLD PAH-HUA BOY.

The picture of the 25th Anniversary of Pah-Hua in 1925 still remains vividly in my memory, as I can clearly remember how we kids enjoyed the stage play and the dancing of the girls ——— you know, boys and girls were kept in different classes then, and seldom had a chance of knowing each other.

24 Years after, when I visited old Pah-Hua again in 1949, I am glad to find everything proves improvement: it grows from a school of 500 students to 1,000, and well, to my surprises when I visited my old class-room, boys and girls are seated together under the very eyes of the same teacher who taught me decades ago! Hat off and congratulation!

Whenever and wherever I go, I am always proud to claim to be a Pah-Hua boy. After 25 years of hard experience in this struggling world, I really think Pah-Hua is a great school. It has not only sharpened one's tools of learning, but also built up one's character. I find that same education air remains both in my former teachers and in other teachers whom I have the pleasure to meet.

I entertain a great hope in the development of Pah-Hua.

If I am allowed to express my hope and opionion as and old boy, I would say there is no reason why Pah-Hua not to plan to develop itself into a good college and eventually into a great university keeping at the same time its cornerstones of primary and middle schools. In order to do that, it has to work for a permanent campus outside of the city, many vocational and technical courses would have to be added to the general curricula, and full cooperation and support should be enlisted from the local public and authority.

Let us see the great Pah-Hua University in 1960.

Congratu'ation from Dr. HUANG Kai-Loo,
P. O. Box No. 4
Bangalore
(Mysore State) India.

Keterangan tentang Dr. Huang Kai-Loo. (黃開祿)

Dr. Huang Kai-loo sekarang ada djadi Assistant-Director dari Asian Field Office di Technical Training dari International Labour Office (I.L.O.). I.L.O. ada djadi satu organisasi antara pemerintah-pemerintah, jang diberdirikan didalam tahun 1919 dan sekarang ada djadi agency istimewa dari United Nations Organisation (Perserikatan Bangsa-bangsa). Semua anggota staf dari I.L.O. diangkat berhubung dengan pengertian ahli mereka dan ketjakapan perseorangan, bukan atas dasar nasional. T.H.H.K. merasa bangga bisa keluarkan satu pekerdja internasional demikian rupa jang diaku menurut ukuran dunia.

Dr. Huang ada satu junior-high student didalam sekolah T.H.H.K. selama tahun-tahun 1923 — 1926. Sesudahnja itu ia rampungkan lapunja peladjaran senior-high di Shanghai didalam Normal School dari Chi Nan University dan dapat tingkatan B.A. untuk Economics dan Commerce pada Tsing Hua Universitiy. Dengan turut dalam examen perbandingan didalam tahun 1934, Dr. Huang dapat satu fellow-

ship akan berladjar di Amerika Serikat dan beroleh iapunja gelaran-gelaran M.A. dan Ph. D. dari University of Wisconsin buat Economics, Labour dan Commerce.

Sebagai satu economist, Dr. Huang telah menulis banjak artikel-artikel didalam lapangan perkembangan ekonomi. Selama Perang Dr. Huang ada djadi ketua dari Bagian Economics dari University of Amoy, jang ketika itu berada di Fukien Barat. Achirnja Dr. Huang bangunkan College of Economics, Law and Political Science dari Midrasa itu dan mendjadi iapunja Dean. Maka itu ia ada mendjadi satu pendidik jang sudah berpengalaman. Kita harus perhatikan pikirannja terhadap perkembangan dari Pah Hua, karena itu diberikan oleh bekas murid kita sendiri jang sudah mempunjai pengalaman internasional.

Dr. Huang mulaikan iapunja pengalaman internasional dengan konperensi-konperensi ILO didalam tahun 1937 dan 1938. Ia bekerdja untuk UNRRA didalam tahun 1945, mendjadi satu Economic Affair Offficer dari Economic Commission UNO untuk Asia dan Timur Djauh (ECAFE) dan belakangan pindah ke ILO, ketika field office di Asia jang pertama dari ILO sedang disusun oleh Dr. Huang dan temen-temen bekerdjanja.

Dr. Huang telah lakukan banjak perdjalanan diseluruh dunia. ILO harus dikasi slamat karena mempunjai satu ahli daerah jang berpengalaman didalam stafnja. Satu konperensi latihan tehnik dari ahli-ahli Asia telah diadakan oleh ILO di Singapore, September 1949, dalam mana Dr. Huang berlaku sebagai satu ahli. Adalah sesudahnja konperensi itu, jang Dr. Huang kundjungkan Indonesia dan T.H.H.K. didalam bulan October 1949.

KONG KOAN DAN SEKOLAH TIONGHOA.

Oleh:
Kapitein Lie Tjian Tjoen
(Ketua Kong Koan, Djakarta)

Dalam masjarakat Tionghoa, djuga dimasjarakat Tionghoa di Indonesia, pendidikan anak-anak sudah seharusnjalah dapat perhatian besar.

Pendidikan ini, jang ada djadi kewadjibannja masing-masing orang-tua akan memberikannja, sebagian besar dilakukan didalam rumah-tangga didalam penghidupan sehari-hari. Tetapi djuga sedari dahulu-kala pendidikan dalam rumah-rumah sekolah dianggap penting sekali oleh golongan kita.

Pendidikan jang bisa didapatkan dirumah-sekolah antara lain-lain ada berasal dari perasaan pertalian dengan tanah leluhur, jang diantara seluruh masjarakat Hoakiauw dimanapun djuga ada kuat sekali. Dan rumah-rumah-sekolah dan guru-gurunja, jang baru datang dari Tiongkok, dianggap tjotjok sekali untuk memperkuatkan pertalian itu dengan djalan mengadjarkan bahasa Tionghoa pada anak-anak muda didalam pendidikan, jang diambil tjontohnja dari sekolah-sekolah di Tiongkok.

Djuga dengan begini, sedikit-banjak anak-anak kita dapat djuga dididik tentang kebudajaan Tionghoa.

Maka itu dapat dimengerti, kenapa Kong Koan, jaitu Dewan dari Kepala-kepala Bangsa Tionghoa, di Djakarta selalu memperhatikan keadaannja rumah-rumah-sekolah Tionghoa di Djakarta, dan dimana dianggap perlu ambil inisiatip atau tundjang inisiatip-inisiatip partikelir dalam hal ini.

Sekolah terachir pada sebelumnja muntjul sekolah-sekolah Tiong Hoa Hwee Koan adalah sekolah "Gie Oh" di Petak Sembilan, Djakarta, berdekatan dengan kelenteng Kim Tek Ie. Sekolahan ini pada tahun 1879 diperluaskan oleh Kong Koan dan dapat tundjangan Dewan ini sepenuh-penuhnja.

Pada masa itu peladjaran masih diberikan dalam bahasa Hokkian sebagai bahasa-pengantar dan sekolah „Gie Oh" pada waktu itu ada madju sekali.

Lambat-laun dengan adanja aliran-aliran baru di Tiongkok, jang membawa sistim baru dalam pendidikan dengan bahasa Kuo-yü sebagai bahasa-pengantar, di Djakarta didalam tahun 1900 diberdirikan perkumpulan Tiong Hoa Hwee Koan, jang dalam tahun itu djuga masuk kedalam kalangan peladjaran dengan berdirikan sekolah Tiong Hoa Hwee Koan jang pertama.

Dengan adanja sekolah Tionghoa modern ini, sekolah kuno seperti adanja sekolah „Gie Oh", dirasakan sudah bukan ada ditempatnja pula. Sekolah „Gie Oh" ini maka lalu ditutup, sementara murid-muridnja dapat meneruskan peladjaran di sekolah Tiong Hoa Hwee Koan, jang lalu dapat tundjangan dari Kong Koan sebagaimana sekolah „Gie Oh" telah dapat tundjangan.

Tundjangan Kong Koan kepada sekolah Tiong Hoa Hwee Koan ini telah bisa berdjalan terus sampai pada petjahnja Perang Dunia II.

Kini Tiong Hoa Hwee Koan sudah berdiri 50 tahun.

Kita harus bukakan topi kepadanja untuk djasa-djasanja terhadap masjarakat Hoakiauw di Indonesia. Djasa-djasa jang besar itu dihalaman-halaman lain dari „Buku Peringetan" ini tentu dapat digambarkan dengan terang dan tegas.

Disini kami hanja ingin membantu memudjikan, supaja seterusnja Tiong Hoa Hwee Koan dapat mendjadi subur, kuat dan sempurna sebagaimana sumber-air, kemana banjak orang tudjukan langkahnja untuk menghilangkan hausnja.

Ini terlebih pula mesti diharapkan, agar pada zaman perubahan jang kita hadapkan sekarang ini, Tiong Hoa Hwee Koan seperti djuga selamanja 50 tahun jang lalu, dapat mendjadi laksana pelita jang menerangkan djalan kesebelah depan dalam kalangan pendidikan.

PENDIDIKAN T.H.H.K. SETENGAH ABAD.

Oleh:
Ang Jan Goan.

Riwajat pendidikan Tionghoa tjara baru di Indonesia telah dimulai sedikit waktu sedjak berdirinja T.H.H.K. Patekoan, Djakarta, ditahun 1900. Kita namakan pendidikan Tionghoa tjara baru, sebab di Indonesia lebih dulu sudah ada sekolahan-sekolahan jang mengasi peladjaran Tionghoa tjara kuno

Sekolah T.H.H.K. Patekoan kemudian ditjontoh oleh lain-lain tempat diseluruh Indonesia, antaranja ada djuga jang didirikan oleh lain-lain perkumpulan dan memakai lain nama. Tapi itu sekolahan-sekolahan, memakai nama T.H.H.K. atau bukan, ada mengasi peladjaran jang bersamaan, maka pendidikan dalam sekolahan itu setjara gampang dinamakan sadja pendidikan T.H.H.K.

Pendidikan T.H.H.K. sampai sekarang sudah berdjalan setengah abad. Ada banjak Hoakiauw, jang telah mendapat pendidikan T.H.H.K., dan mereka ini djuga kirim anak-anaknja lagi kesekolahan T.H.H.K. atau jang bersamaan dengan itu. Djadi pendidikan T.H.H.K. sudah berdjalan tiga turunan Hoakiauw. Sekarang nistjaja sudah tiba temponja untuk menimbang kesudahannja pendidikan itu untuk memeriksah berhasilnja atau gagalnja pendidikan itu.

Tapi untuk katakan, bahwa pendidikan T.H.H.K. sudah berhasil atau sudah gagal, sebenarnja tidak bisa, oleh karena dulu orang-orang jang mendirikan sekolah T.H.H.K., atau jang bersamaan dengan itu, tidak menetapkan tudjuannja jang tertentu, jang sekarang mungkin bisa dipergunakan sebagai ukuran untuk mengetahui berhasilnja itu sampai dimana. Waktu T.H.H.K. Patekoan mulai berdiri, dalam anggaran dasarnja ada diterangkan, bahwa salah-satu tudjuannja perkumpulan itu adalah untuk menjiarkan peladjaran Khong Hu Tju. Dari sini orang bisa tarik kesimpulan, bahwa sekolahan-sekolahan T.H.H.K. jang pertama tentu djuga harus mengutamakan peladjaran Khong Hu Tju. Djikalau hendak ditindjau dari sudut ini, orang bisa kata, bahwa pendidikan T.H.H.K. sudah tidak berhasil, karena sudah lama pendidikan T.H.H.K. telah menjimpang dari tudjuan itu, peladjaran Khong Hu Tju sudah lama tidak diutamakan lagi dalam sekolah T.H.H.K.

Sebagai pendidikan jang menggunakan bahasa Tionghoa — jalah Kuo Yü — sebagai bahasa pengantar, pendidikan ini memang sudah berhasil dalam hal menjiarkan bahasa Tionghoa antara Hoakiauw di Indonesia. Tapi dalam hal ini pun berhasilnja pendidikan T.H.H.K. ada berwatas, karena ada sangat banjak, mungkin diatas 50%, orang-orang jang pernah dapat pendidikan T.H.H.K. tidak kenal tjukup bahasa Tionghoa untuk mereka bisa gunakan akan bitjara, membatja, apapula menulis. Sebagian sudah tentu dari sebab berhenti beladjar setengah djalan, tapi djuga tidak terlalu sedikit jang sudah lulus dari sekolah rendah atau pernah beladjar disekolah menengah toch tidak djuga mempunjaikan pengetahuan bahasa Tionghoa tjukup untuk dipergunakan.

Barangkali tidak keliru kalau dikatakan, bahwa orang-orang jang beladjar dalam sekolah Belanda, jang kemudian gunakan bahasa Belanda, percentagenja ada lebih tinggi daripada orang-orang jang dapat pendidikan T.H.H.K. jang kemudian bisa gunakan bahasa Tionghoa. Sebabnja nistjaja ada banjak, tapi jang terutama bisa dikatakan ada dari lantaran kedudukan Tiongkok dalam dunia internationaal masih begitu rupa, hingga kefahaman bahasa Tionghoa telah tidak bisa dibuat bangga, dan orang Tionghoa tidak bisa bitjara Tionghoa pun dianggap lumrah sadja, tidak sampai dibuat merasa malu.

Meskipun demikian, toch tidak bisa dipungkir, bahwa sedjak berdirinja sekolahan-sekolahan T.H.H.K. dan jang bersamaan dengan itu, bahasa Kuo Yu djadi tersiar luas antara Hoakiauw di Indonesia.

Dimana sadja orang sampai, kalau disitu ada penduduk Tionghoa, ampir bisa dipastikan antaranja ada jang bisa bitjara Kuo Yu.

Tatkala duta istimewa Dr. Li Ti Chun mengundjungi daerah Republik dibuntut tahun 1946 dan bikin perdjalanan dari Djokja melewati Magelang ke Solo, waktu rombongannja berhenti didjalanan dipegunungan tidak djauh dari Kopeng, tiba-tiba lewat beberapa orang desa, jang ketika melihat satu rombongan orang asing pun lalu berhenti seolah-olah menonton. Dapat dengar dalam rombongan Dr. Li orang berbitjara Kuo Yu, dari antara orang-orang desa itu muntjul menjamperi satu pemuda Tionghoa, jang menanja dalam bahasa Kuo Yu djuga. Dr. Li dan rombongannja agak tertjengang dan merasa begitu girang, hingga lalu adjak bitjara orang-orang desa jang lainnja, jang tentu sadja tidak mengarti, karena mereka ada orang-orang Indonesia jang berumah disatu desa jang berdekatan.

Djika anak-anak Tionghoa Peranakan, jang dalam rumahnja setiap hari gunakan bahasa Indonesia, umumnja tidak mendapat tjukup hasilnja peladjaran dari sekola Tiong Hoa, anak-anak Tiong Hoa Totok umumnja bisa mendapat hasil jang lebih baik. Oleh karena keadaan dalam rumah dan pergaulannja, mereka ini pada sesudahnja berhenti sekolah umumnja bisa gunakan bahasa Tionghoa dalam penghidupan sehari-hari. Hasil dari mereka ini bisa djuga dilihat dari kemadjuannja harian-harian dalam bahasa Tionghoa dan bertambahnja toko-toko-buku Tionghoa di Indonesia.

Banjak orang anggap, atau harap, sekolahan model T.H.H.K. sebagai pusat penjiaran kebudajaan Tionghoa, tapi anggapan dan pengharapan ini tidak terlalu benar. Jang biasanja dimaksudkan dengan kebudajaan Tionghoa, jang oleh sebagian kaum terpeladjar Barat diselidiki dan sering djuga dibuat kagum, jalah philosophie, adalah kebedjikan dan adat-lembaga Tionghoa kuno. Kebudajaan Tionghoa modern bisa dikatakan belum ada, atau tjuma merupakan tjangkokan-tjangkokan dari kebudajaan Barat.

Sedjak sekolah-sekolah model T.H.H.K. berdiri di Indonesia, di Tiongkok orang alamken revolutie politiek dan sociaal sampai dikebudajaan dan kesenian. Peladjaran dalam sekolah model T.H.H.K., jang sumber guru-gurunja ada di Tiongkok, tentu sadja mengikuti djalannja revolutie itu ditanah-leluhur. Philosophie dan kebedjikan Tionghoa kuno di Tiongkok dipandang berbau feodaal, sudah lewat djamannja, merintangi kemadjuan, etc., maka dalam sekolah-sekolah T.H.H.K. pun itu tidak lagi dikemukakan. Itu sebab kebiasaan kuno tentang berbakti pada ibubapa, tentang menghormat guru dan mengindahi orang jang pernah tua, dan sebagainja, jang dulu didjadikan sifat-sifat orang terpeladjar, tidak begitu diutamakan lagi dalam pendidikan Tionghoa jang baru. Pergaulan merdeka antara laki-laki dan wanita, jang di'arang oleh peradatan Tionghoa kuno, sekarang digemarkan. Kemerdekaan dan sama-rata sedang asik gantikan tempatnja perbedaan tingkat dan deradjat dan perwatasan-perwatasan jang dipandang sebagai rintangan-rintangan bagi democratie. Maka orang djangan heran atau djadi ketjewa, kalau melihat pemuda-pemuda keluaran sekolah model T.H.H.K. tidak lagi bisa dinamakan "bun li" seperti orang terpeladjar Tionghoa dulu. Pemuda dan pemudi keluaran sekolah model T.H.H.K. masih ada jang bisa berkiongtjhiu atau sodja, tapi sesamanja jang tinggal dikota-kota pelabuan di Tiongkok kelihatan lebih kikuk untuk berkiongtjhiu daripada untuk berdansa

Lain hasil sekolah model T.H.H.K. adalah berkembangnja nationalisme Tionghoa antara Hoakiauw. Itu pudjian, bahwa Hoakiauw umumnja lebih mentjinta tanah leluhur daripada orang Tionghoa di Tiongkok sendiri boleh dikata bukan dilebih-lebihkan. Ini bukan dari sebab peladjaran dalam sekolah model T.H.H.K. ada lebih nationalistis daripada peladjaran dalam sekolah-sekolah di Tiongkok, tapi dari sebab keadaan disekitar Hoakiauw telah bikin perasaan nationalistis bertumbuh lebih subur. Berbangkitnja nationalisme antara Hoakiauw telah pengaruhi pers Tionghoa dan sterusnja djuga djadi kasi pengaruh baik bagi berbangkitnja nationa-

lisme Indonesia.

Rantjangan peladjaran di Tiongkok berulang-ulang berubah dengan mengambil tjontoh-tjontoh negara-negara asing, dan rantjangan peladjaran sekolah model T.H.H.K., jang sebisanja ingin mendapat sambungan dengan sekolah-sekolah tinggi di Tiongkok, pun mengikuti djuga perubahan-perubahan itu. Maka plan pengadjaran sekolah model T.H.H.K. ada mendekati plan peladjaran sekolah-sekolah Barat. Dalam hal ini orang bisa bikin perbandingan djuga tinggi-rendahnja peladjaran antara sekolah Barat dan sekolah model T.H.H.K. jang sepantaran. Umumnja orang dapat kenjataan, bahwa dalam hal ini hasil dari sekolah model T.H.H.K. tidak memuaskan. Bagi ini ada dua sebab jang terutama, jang pertama ada berkenaan dengan kwaliteit guru dan jang kedua ada berkenaan dengan tidak-adanja suatu instantie jang bisa lakukan penilikan sebagaimana mestinja pada bevoegdheidnja guru-guru dan pada pemberian peladjaran. Lain hal jang djuga umum dianggap tidak memuaskan adalah kekurangannja peladjaran jang tjotjok dengan kebutuhan dalam penghidupan Hoakiauw di Indonesia, dan sebabnja ini bukan lain daripada systeem concordantie dengan pengadjaran di Tiongkok, oleh karena adanja kebutuhan mendapat sambungan dengan sekolah tinggi disana.

Tjita-tjita untuk memperbaikkan peladjaran sekolah model T.H.H.K. sudah muntjul lama, sedjak itu matjam sekolah baru sadja berdiri sedikit tahun. Maka boleh dikatakan, bahwa ampir dari bermula Hoakiauw sudah insaf kekurang-sempurnaannja rantjangan peladjaran dan organisatie bagi penjiaran pendidikan Tionghoa baru. Berdirinja Hak Boe Tjong Hwee ditahun 1907, dengan maksud menaruh semua sekolah model T.H.H.K. dibawah penilikan satu pusat, mendjadi satu bukti, bahwa penilikan pusat pada penjiaran suatu pendidikan pada waktu itu sudah diketahui pentingnja. Didjaman Hak Boe Tjong Hwee sudah sering dimadjukan pada sidang conferentie usul-usul tentang bagaimana peladjaran sekolah model T.H.H.K. harus diperbaikkan. Ada usul-usul jang terlalu muluk dan ada djuga usul-usul jang pantas, tetapi umumnja itu kebanjakan sudah tidak bisa didjalankan. Pada tatkala itu Hoakiauw jang memperhatikan pendidikan Tionghoa sudah insaf, bahwa perlu ada satu organisatie pusat jang kuat, bahwa rantjangan peladjaran perlu dibikin lebih sesuai dengan kebutuhan penghidupan Hoakiauw di Indonesia, bahwa buku-buku peladjaran djuga harus dibikin sesuai dengan itu, etc.

Tetapi semangkin lama djadi semangkin ternjata, bahwa segala tjita-tjita untuk memperbaiki keadaannja pendidikan Tionghoa model T.H.H.K. tinggal tetap djadi tjita-tjita sadja; semangkin lama semangkin ternjata, bahwa Hoakiauw sebetulnja tidak mampu atau tidak sanggup melaksanakan pekerdjaan begitu luas dan jang meminta banjak sjarat, seperti uang jang berdjumlah sangat besar, ahli-ahli jang 100 pct. tenaganja bisa digunakan untuk pekerdjaan itu, etc.

Karena Hoakiauw tidak mampu atau tidak sanggup memperbaiki dan mengatur sebagaimana mestinja penjiaran pendidikan Tionghoa untuk umum, maka sekolah-sekolah model T.H.H.K. melainkan bisa sendiri-sendiri memperbaikkan dan mengatur sebisa-bisanja. Satu sekolah kebetulan ada mempunjai beberapa pengurus jang mengerti serta giat dan kebetulan mendapat beberapa guru (terutama guru-kepala) jang pandai serta suka berkorban, sekolah ini lalu membikin kemadjuan jang pesat; sebaliknja kalau para pengurus diserang penjakit malas atau bosen, dan dapat guru-guru jang asal bekerdja meliwati hari, sekolah itu lebih lekas dari lambat mendjadi tidak keruan. Ini pun djuga ada jang mendjadi sebabnja, maka hasil sekolahan model T.H.H.K. sangat tidak rata, dari satu kelain sekolah, dari satu kelain periode, orang bisa melihat dari murid-murid keluarannja, tidak sadja tingkat peladjarannja (pengetahuannja), tetapi djuga semangat dan kebatinannja tidak bersamaan.

Bermula sekolah model T.H.H.K. termasuk kelas murah, gadjih gurunja rendah, tarief sekolahnja pun rendah, hingga banjak jang beranggapan, bahwa orang tidak harus mengharap terlalu banjak dari situ. Ini ada dari sebab dahulu Hoakiauw Peranakan jang hartawan dan jang mampu kebanjakan kirim anak-anaknja kesekolah Belanda, dan melainkan Hoakiauw Peranakan jang kurang mampu dan jang miskin dan Hoakiauw Totok kirim anak-

anaknja kesekolah model T.H.H.K. Tetapi lambat-laun keadaan berubah. Dalam lapang perdagangan Hoakiauw Peranakan dimana-mana kena didesak oleh Hoakiauw Totok, golongan hartawan antara Hoakiauw Peranakan semangkin kurang, tetapi antara Hoakiauw Totok semangkin banjak. Ini sebetulnja berarti satu keuntungan bagi pendidikan Tionghoa, Rumah-sekolah model T.H.H.K. tidak lagi mendjadi sekolah untuk anak-anak miskin dan kurang mampu. Banjak hartawan Tionghoa (sudah tentu kebanjakan Totok) kirim anak-anak mereka kedalam sekolah itu dengan membajar menurut tarief jang bukan rendah.

Tetapi sajang kekuatan economis dari Hoakiauw Totok pun sudah tidak bisa melaksanakan tjita-tjita memperbaikkan pendidikan sekolah model T.H.H.K. seumumnja. Karena ada terlebih banjak Hoakiauw jang bisa menjokong pekerdjaan pendidikan, lalu muntjul perlombahan mendirikan sekolah-sekolah. Betul dengan begitu djumlah sekolah model T.H.H.K. djadi bertambah, djumlah murid-muridnja pun terus meningkat, tetapi meskipun betul didalam kwantiteit telah didapatkan kemadjuan, dalam kwaliteit masih tinggal seperti biasa, malah dalam waktu belakangan lebih mundur.

Pergerakan pendidikan Tionghoa antara Hoakiauw sudah berdjalan setengah abad, atau kepala-buntut tiga turunan, satu waktu jang bukan pendek. Dibanjak negeri, djuga di Tiongkok, tidak sedikit rumah-perguruan didalam setengah abad sudah bikin kemadjuan dari satu sekolah rendah sampai mendjadi satu midrasa jang mempunjai tjabang-tjabang sekolah menengah. Tetapi tidak begitu dengan pergerakan pendidikan Hoakiauw di Indonesia. Kekuatan keuangan Hoakiauw di Indonesia rata-rata ada djauh terlebih besar daripada kekuatan keuangan orang Tionghoa di Tiongkok, djuga tidak terlalu kalah dari penduduk dinegara-negara lain, tetapi mungkin lantaran masjarakat Hoakiauw melulu ada masjarakat pedagang dan segala pimpinan dipegang oleh orang-orang dagang, maka dalam pergerakan pendidikan tidak bisa diharap didapatkannja hasil jang besar. Hal demikian bisa tertampak djuga di Siam, Singapore, Malaya dan Philippina, dimana Hoakiauw ada menempatkan kedudukan terutama dalam perdagangan.

Oleh karena tidak ada suatu badan penilikan pusat, malah umumnja pun tidak ada penilikan jang tjukup bidjaksana dimasing-masing tempat, maka peladjaran sekolah-sekolah Tionghoa model T.H.H.K. dalam setengah abad jang telah lewat nistjaja sudah mendapat kerugian jang bukan ketjil. Umumnja tidak ada criterium atau patokan untuk mengukur orang tjukup bidjaksana (atau bevoegd) atau tidaknja akan mendjadi guru dari diplomanja atau tingkat peladjaran dan pengalamannja. Guru-guru ada mengadjar dengan tjukup menuruti permintaan-permintaan ilmu pendidikan atau tidaknja tidak ada jang betul-betul perhatikan. Apa deradjat peladjaran disesuatu kelas ada menurut betul tingkatan jang sebagaimana mestinja pun tidak banjak diambil tahu. Kaum pengurus umumnja tjuma terutama mengurus keuangan rumah sekolah, dan meskipun ada commissie sekolah, badan ini umumnja tidak bisa menilik sebagaimana mestinja urusan peladjaran. Kalau dikatakan sekolah-sekolah Tionghoa model T.H.H.K. berdjalan semaunja seperti perahu jang tidak mempunjai djurumudi, barangkali ada keterlaluan, tetapi mungkin tidak bisa disangkal, bahwa sekolah-sekolah itu ada seperti puhun-puhun jang bukan tumbuh terpelihara didalam kebun, tetapi didalam hutan, hingga tidak rata, ada jang subur ada jang tidak, ada jang berbuah banjak ada jang sangat sedikit, semua bergantung pada untung masing-masing dimana-tumbuhnja.

Systeem concordantie dengan pendidikan di Tiongkok dengan maksud mendapatkan sambungan dengan sekolah-sekolah disana, djuga sudah merugikan bukan sedikit pada hasilnja sekolah-sekolah Tionghoa model T.H.H.K. Memberikan kesempatan pada murid-murid sekolah-menengah meneruskan peladjaran dalam midrasa memang ada maksud jang mulia, tetapi didalam praktijk mereka jang meneruskan peladjarannja dalam midrasa percentagenja ada terlalu ketjil. Percentage jang terbesar mesti dikorbankan kepentingannja dalam hal mendapatkan pengetahuan jang lebih sesuai dengan

penghidupan disini, untuk pecentage jang ketjil itu. Dan lagi, sebetulnja tidak semua murid, jang lulus dalam sekolah-menengah, sesungguhnja tjotjok untuk menerima pendidikan midrasa. Sebetulnja hanja murid-murid pilihan, jang tjotjok untuk menerima pendidikan tinggi, baru harus diberikan persediaan jang tjukup untuk meneruskan peladjarannja dalam midrasa. Lantaran tidak disaring dan dipilih, achirnja umumnja melainkan jang mampu pikul ongkosnja sadja jang dapat kesempetan untuk meneruskan peladjaran dalam midrasa, tegasnja anak-anak dari golongan mampu. Djadi systeem concordantie dengan tidak merasa sudah korbankan kepentingannja anak-anak jang tidak mampu jang terbanjak untuk kepentingannja anak-anak jang mampu jang sedikit. Dan ini jang sedikit jang dapat menerima pendidikan tinggi, karena memang bukan pilihan, sekalipun antaranja ada djuga jang lulus dari midrasa serta dapat gelaran, tetapi umumnja tidak dapat menjokong apa-apa pada kemadjuan pengetahuan, djuga tidak bekerdja banjak untuk kefaedahan masjarakat.

KENANG-KENANGAN PADA DJUBILIUM LIMA-PULUH TAHUN DARI TIONG HOA HWEE KOAN DJAKARTA.

Oleh: Mr. Souw Hong Tjoen.

1623. Pada tg. 20 Djuni 1623 didalam satu surat kepada Pembesar dari V.O.C., Gubernur Djendral J. P. Coen ada tulis: „Daar is geen volk in de wereld die ons beter dan Chinezen dienen" (= tidak ada satu bangsa didunia jang lebih bisa lajani kita-orang lebih baik daripada bangsa Tionghoa). Dibawah perintahnja ini ambtenaar tinggi, angka dari bangsa Tionghoa jang tinggal di Djakarta dari 300 — 400 djiwa ditahun 1619 telah naik sampai 7000 — 8000, dan diluaran kota Djakarta sampai ± 60.000 pada tahun 1740. Kapitein Tionghoa jang pertama dibawah Gubernur-Djendral J.P. Coen, jaitu Beng Kong, kuburannja ada di Djalan Jakatra.

Bagi penduduk Tionghoa djaman ini membawa kemakmuran, tetapi kemakmuran ini sudah menimbulkan satu perasaan tjemburu, dengki, didalam hatinja orang-orang jang berkuasa, hal jang mana sudah menjebabkan satu penumpahan darah jang amat menjedihkan bagi orang Tionghoa pada tahun 1740, didalam mana orang-orang Tionghoa jang tidak bersalah apa-apa, sampaipun jang sakit dirumah-rumah-sakit dan jang berada didalam tahanan (tg. 10 Oktober 1740) sudah dibinasakan. Ini terdjadi dibawah Gubernur-Djendral Valckenier (1737 — 1741). Apa artinja ini pembunuhan atas orang Tionghoa jang sama-sekali tidak bersalah, inilah melainkan bisa di'imbangi sadja. Negeri leluhur kita, jaitu Tiongkok, mengetahui ini kedjadian, tetapi Pemerintah Tiongkok itu waktu, dibawah Radja Ch'ien Lung (1736 — 96), tidak mau ambil pusing dan tidak adakan tindakan apa-apa.

Sesudahnja ini kedjadian Pemerintah Belanda ambil tindakan-tindakan terhadap jang bersalah, dan Gubernur-Djendral Valckenier dipetjat, tetapi ini hukuman-hukuman tidak bisa mengganti djiwanja orang-orang Tionghoa jang apes.

1850. Pelahan-pelahan keadaan orang-orang Tionghoa mulai baik lagi. Kemakmuran mulai didapatkan pula, dan Pemerintah mulai perhatikan keadaan dan kedudukan orang Tionghoa. Peraturan-peraturan teristimewa untuk orang Tionghoa dikeluarkan pada kira-kira tahun 1850.

Itu waktu, ketika dibikin perundingan-perundingan, Gubernur-Djendral Rockussen ada bilang: „Wanneer wij van Chinezen spreken, zijn en blijven het niet altijd rechtstreeks vreemdelingen. Verreweg het grootste gedeelte van dat gedeelte der bevolking, dat wij met de naam Chinezen bestempelen, zijn op Java geboren, hebben tot moeders Inlandse vrouwen. Men noemt die Chinezen, Chinese-Peranakan. Deze kunnen wij niet meer als vreemdelingen evenzeer beschouwen, en daarom moeten de bepalingen ten aanzien van de Chinezen byzonder uit dat oogpunt worden behandeld en beschouwd."

Lebih djauh ia ada bilang: „De Chinezen waren een onmisbaar element in Ned. Indie. Ze waren een ijverig en volhardend volk met grote deugden, die zeker niet mochten worden geweerd, doch anderszins mocht hun invloed niet groter worden dan hij reeds was."

Ini omongan-omongan enak didengar bagi orang Tionghoa, tetapi peraturan-peraturan dibikin dengan tjara jang pintjang.

Dengan tjepat tahun-tahun berdjalan. Kedudukan orang Tionghoa antara lain ditetapkan oleh art. 109 Regering-Reglement 1854 jang membagi penduduk Indonesia dalam: 1) orang Europa; 2) orang-orang jang disamakan dengan orang Europa; 3) orang Indonesia; 4) orang-orang jang disamakan dengan orang Indonesia; dan ditetapkan djuga didalam ini artikel, bahwa orang Tionghoa disamakan dengan orang-orang Indonesia.

Didalam ini djaman bolehlah diperingetkan itu:

1) passenstelsel, jaitu orang Tionghoa tidak boleh pergi kemanamana dengan tidak pakai pas jang mengadakan banjak kesulitan terhadap orang-orang Tionghoa jang berdagang;
2) wijkenstelsel, jaitu orang Tionghoa melainkan boleh tinggal ditempat-tempat jang ditundjukkan oleh Pemerintah;
3) kepintjangan terhadap padjak, jaitu mesti bajar padjak lebih banjak dari pada orang Belanda atau orang Indonesia.

1900. Dengan setindak demi setindak kita-orang sampai ditahun 1900 Orang Tionghoa merasa, bahwa iaorang punja kedudukan tidak ada sebagaimana mestinja. Terutama kalau dibandingkan dengan bangsa Djepang, jang mempunjai kedudukan disamakan seperti bangsa Belanda.

Ini kepintjangan dan perasaan terhina, jang terbit dari adanja ini passenstelstel, wijkenstelsel dan lainlain aturan teristimewa jang mengenakan kedudukan orang Tionghoa membikin orang Tionghoa pelahan-lahan lebih insaf, bahwa iaorang tidak mendapatkan itu aturan dan perhatian jang sesuai dengan iaorang punja kepentingan dan kedudukan. Begitulah pada tahun 1900 ini perasaan dan kemasgulan-kemasgulan telah mendorong mereka mendirikan perkumpulan Tiong Hoa Hwee Koan di Djakarta pada tanggal 5 Djuni 1900.

Ini perkumpulan bermaksud terutama mengurus kepentingannja orang Tionghoa jang berada di Indonesia.

Pendirian ini perkumpulan ada satu kedjadian jang oleh orang Tionghoa betul-betul mesti diperingatkan, dari sebab sedari datengnja orang Tionghoa di Indonesia, ± tahun 1500, sampai tahun 1900, baru di ini tahun orang Tionghoa insaf dan lalu berdirikan ini perkumpulan Tiong Hoa Hwee Koan, jang pada ini waktu merajakan Djubilium 50 tahun.

Terlebih djauh di djaman ini perasaan kita punja Hoakiauw terhadap tanah-leluhur semangkin berkobar. Disebabkan antara lain-lain oleh kedjadian-kedjadian jang mengenai Pemberontakan Boxer di Tiongkok.

1901. Ditahun 1901 sekolah Tiong Hoa Hwee Koan di Djakarta diberdirikan (pada tg. 17 Maret 1901). Djuga ini pendirian sekolah mesti ditjatat, sebab ini ada sekolahan jang paling bermula ditanah Djawa. Ditahun 1775 ada diberdirikan sekolahan Tionghoa Beng Seng Sie Wan atas ongkos Kongkoan, tetapi ini sekolahan tidak memuaskan.

1902. Tahun 1902 Siang Hwee diberdirikan. Dan pada tahun 1908 telah diberdirikan oleh Kuo Min Tang perkumpulan-perkumpulan jang dinamakan „Soe Po Sia". Begitulah pelahan-pelahan Hoakiauw mulai bergerak dan beragam untuk berantas aturan-aturan jang oleh Hoakiauw dirasakan sebagai penghinaan. Dalam tempo jang pendek dari tahun 1900 sampai 1908 sama-sekali telah diberdirikan 3 perkumpulan, jang didalam principe tudjuannja se-

mua memperhatikan kepentingannja bangsa Tionghoa, jaitu: Tiong Hoa Hwee Koan, Siang Hwee dan Soe Po Sia.

Tiong Hoa Hwee Koan diberdirikan oleh orang-orang Tionghoa jang ada di Djawa, Siang Hwee diberdirikan atas andjuran Pemerintah di Tiongkok dan Soe Po Sia oleh partai Dr. Sun Yat Sen.

Siang Hwee adalah perkumpulan-dagang, dan Soe Po Sia boleh disamakan seperti studie club dengan cursus-cursus malam.

Pelahan-pelahan gerakan ini dari Hoakiauw dengan perkumpulan ini mulai keluarkan hasil.

1910. Pada tahun 1910 itu aturan pas dientengkan, begitu djuga wijkenstelsel, dan dengan S. 1919 : 150 buat Java dan luar-Java S. 1926 : 239 wijkenstelsel ditjabut, dan dengan S. 1916 : 47 passenstelsel.

Terhadap kedudukan Hoakiauw pada tg. 10 Pebruari 1910 S. 296 keluar undang-undang Nederlands Onderdaanschap (undang-undang kewargaan Belanda).

Siapa jang dilahirkan didjadjahan Belanda dan orang-tuanja tinggal di itu djadjahan, dianggap mendjadi warga-negara Belanda (Ned. Onderdaan).

Dengan ini undang-undang semua Hoakiauw jang dilahirkan di Indonesia ada mendjadi warga-negara Belanda. Ini kewargaan didalam Indonesia sendiri tidak ada membawa akibat-akibat apa-apa, tetapi diluar Indonesia ada mengasikan hak untuk minta ditulung pada Pemerintah Belanda.

Dari sebab undang-undang Tiongkok tg. 28 Maret 1909 ada terangkan, bahwa orang Tionghoa dan warga-negara Tionghoa adalah anak-anak jang sah atau jang tidak sah dari ajah Tionghoa, atau ibu Tionghoa, maka itu Hoakiauw di Indonesia ada mempunjai 2 kewarga-negaraan, jaitu Belanda atas dasar wet Ned Onderdaanschap dan Tionghoa atas dasar undang-undang Tiongkok.

1911. Lebih djauh pada tg. 8 Mei 1911 S. 487 telah dibikin antara Tiongkok dan Nederland satu Consulair-verdrag jang dinamakan „Diplomatic Understanding".

Boleh diperingatkan, bahwa tatkala lagi didjalankan ini aturan warga-negara banjak Hoakiauw bikin perdebatan tentang pertanjaan: apa baik mendjadi warga-negara Belanda atau tetap mendjadi rakjat Tionghoa?

Pada itu waktu surat-kabar „Sin Po," jang terbit pada tg. 10 Oktober 1910 sebagai mingguan dan pada 1 April 1912 mendjadi harian, sudah mengadakan „plebisciet": „Belanda atau Tionghoa".

Baik diterangkan, bahwa selagi ini wet Nederlands-onderdaanschap dibikin, orang ada mempunjai angan-angan untuk kasi kepada orang Tionghoa, jang tinggal dan ingin tinggal untuk selamanja di Indonesia, satu status baru, jang menudju ke-kewarga-negaraan Belanda aseli tetapi ini angan-angan tidak dapat dilaksanakan.

Pelahan-pelahan djuga Tiongkok, jang pada tahun 1911 telah mendjadi Republik, mulain lebih banjak memperhatikan orang Tionghoa di Indonesia.

1912. Begitulah pada tg. 14 Agustus 1912 untuk pertama kali sedari orang Tionghoa berdiam di Indonesia telah ditaruh Consul Tionghoa, jaitu tuan Soo Rai Chaw.

Dikalangan pemuda² Tionghoa, jang pelahan-pelahan mulai banjak jang mendapatkan pendidikan Barat, pada tg. 15 April 1911 telah diberdirikan Chung Hua Hui di negeri Blanda. Djuga perkumpulan ini ada banjak bantu untuk mempertinggi kedudukan orang Tionghoa di Indonesia.

1917. Pada tahun 1917 hangatlah lagi itu soal: melihat ke Tiongkok atau melihat ke Indonesia dengan warganegara Nederlands Onderdaan. Soal ini digabung dengan pertanjaan, apa baik tjampur Volksraad atau tidak.

Pada itu waktu di Semarang telah diadakan satu perhimpunan antara perkumpulan² Tionghhoa antara sebagian dari orang Tionghoa ada terdapat aliran bahwa biar bagaimana kurang sehat djuga adanja itu aturan-aturan dari warga-negara Nederlands Onderdaanschap, duduk di Volksraad ada perlu, supaja dengan tjara begitu kepentingan-kepentingan orang Tionghoa bisa dibela.

1928. Pada tg. 9 April 1928 telah diberdirikan perkumpulan Chung Hua Hui, jang mendjalankan aliran jang tersebut diatas dan dengan tudjuan terutama, membela kepentingan-kepentingan orang Tionghoa di Indonesia dengan djalan mendjadi warganegara Nederland-onderdaan tetapi dengan tetap memegang harapan pada Tiongkok dan membikn hubungan dengan Tiongkok.

Dari sebab ini ada perkumpulan politiek, orang-orang Tionghoa-Totok tidak bisa mendjadi lid dari ini perkumpulan.

1932. Sebagai timpalan dari ini perkumpulan pada tahun 1932 bulan September telah diberdirikan perkumpulan Partai Tionghoa Indonesia, dengan haluan, bahwa Indonesia ada tanah jang paling **terpenting** bagi Indo Tionghoa, dengan menaruhkan semua harapan di Indonesia dan melepaskan pikiran pada Tiongkok.

Bekerdja sama-sama, sama orang-orang jang ada di Indonesia itu ada kewadjiban jang paling tinggi, jaitu sama orang-orang Indonesia, Indo-Europa dan lain-lain bangsa jang tetap di Indonesia atas dasar ideëel.

Djadi didalam ini djaman boleh dibilang ada tiga aliran jang terpenting didalam pengaulan Tionghoa, jaitu:

Groep Sin Po: jang politiek dan cultureel melihat pada Tiongkok dan madjukan 100% harapan pada Tiongkok;

Groep Chung Hua Hui: jang mengakui kewarga-negaraan Ned. Onderdaan dan mengikut-turut Pemerintah, tetapi dengan cultuur melihat terus pada Tiongkok;

Groep Partai Tionghoa Indonesia: jang sama-sekali mengikuti Indonesia, dan menganggap, bahwa orang Tionghoa itu ada satu bagian dari Rakjat Indonesia, dan kerdjasama dengan Indonesia ada jang nomor satu.

Pelahan-pelahan perkumpulan Tionghoa bertambah-tambah, dikalangan dagang maupun dikalangan pengadjaran.

1937. Petjah perang antara Tiongkok dengan Djepang.

Di Indonesia oleh orang Tionghoa banjak diberdirikan panitya guna kumpulkan uang untuk tulung Tiongkok.

1941. Dibulan Desember Djepang serang Pearl Harbour, dan dengan ini Pemerintah Nederlands-Indië almarhum dengan terang-terangan mulaikan peperangan Pacific.

1942. Dibulan Maret Pemerintah Hindia Belanda menjerah dengan tidak membikin perdjandjian apa-apa.

Orang banjak menderita tempo Djepang masuk dipulou Djawa. Teristimewa Tangerang, Mauk, Krawang, Pontianak dan banjak lain-lain tempat pula alamkan perampokan.

Selama pendudukan Nippon, biarpun dapat rintangan dengan banjak tjara boleh dibilang Hoakiauw hidup dengan lumajan.

Pemuka-pemuka Hoakiauw dipulau Djawa sudah di-internir 500 orang lebih. Di djaman Nippon ini

telah diberdirikan, atas andjuran Pemerintah Nippon, perkumpulan Kakyo Shokai, maksudnja untuk mewakilkan seantero orang Tionghoa.

1945. Nippon djatoh dan Pemerintah Hindia Belanda kembali lagi. Untuk kepentingan Hoakiauw diadakan satu kursi di Kabinet.

Dalam tahun 1945 telah diberdirikan Chung Hua Tsung Hui gabungan dari perkumpulan-perkumpulan didalam satu kota, dan di Djakarta sudah mendjadi gabungan dari ± 90 perkumpulan.

Chung Hua Tsung Hui Lien Ho Pan Sze Tsu, jaitu gabungan dari Chung Hua Tsung Hui diseluruh Indonesia, Sin Ming Hui, Chung Hua Tsing Nien Hui, Persatuan Tionghoa, dan laen-laen perkumpulan social dan cultureel.

1950. Penukaran Pemerintah. Pada 24 December 1949 Indonesia mendjadi Republik Indonesia Serikat.

Kalau kita-orang berkatja dari riwajat kita orang Tionghoa sedari permulaan datang di Indonesia sampai pada djaman sekarang, kita-orang mesti menarik kesimpulan, bahwa kedudukan orang Tionghoa disini ada membawa bahagia bukan sadja bagi orang Tionghoa tapi djuga bagi pembangunan Indonesia.

Soal warga-negara terhadap orang Tionghoa sampai sekarang belum dapat pemetjahan jang memuaskan.

Mungkin didjaman jang akan datang soal ini bisa dipetjahkan dengan memuaskan, sebab bagi orang Tionghoa ini untuk kedepani bisa mendjadi dasar jang penting untuk penghidupan kita di Indonesia.

Batjaan (antara lain-lain):
Dr. Tan Tong Joe, „Pergerakan golongan Tionghoa di Djawa sampai tahun 1942".
„Encyclopaedie van Ned. Indie".
Mr. Fromberg, „Verspreide Geschriften".
Mr. Kleintje, „Staatsinstellingen van Ned. Indie".

THE PIONEER IN CHINESE EDUCATION IN INDONESIA.

By: B. W. Choo.

In modern times or days people generally measure success in terms of money, and whenever success is the topic of conversation, reference is commonly heard being made to so and so has made a pile, and who and who are directors of what and what commercial and industrial concerns. So also when old or elderly magnates celebrate their fiftieth or sixtieth anniversaries or birthdays or retirement, well-wishers almost always in conveying their congratulations never forget or fail to make reference to their great financial prowess and successes.

Now the Tiong Hoa Hwee Koan celebrates its fiftieth birthday, and certainly it has its well-wishers as well as its quota of congratulations too; but in looking back on its achievements it does not boast of any financial attainments for the simple reason that it has none, nor does it make pretension to the commercial or the industrial throne, but it definitely can lay claim to being the pioneer of Chinese education in Indonesia. It is none other than that the Tiong Hoa Hwee Koan has founded the first Chinese school to teach Chinese to Indonesia-born Chinese children, so that such children may have an idea of China and Chinese history in the language of their motherland, even the majority of them may never go to China, Later it was found that to better equip these children for earning a living, or in the case of those whose parents are in a position to send them abroad for higher studies, to enable them to enter foreign universities, especially British and American, a foreign language, English, was added in the curriculum. Still later, that is, between the twenties and thirties of the present century the farsighted and enlightened trustees of Tiong Hoa Hwee Koan came to the inevitable conclusion that it was desirable as well as necessary to keep abreast of modern and changing times in matters educational. Thus subjects of science, as Biology, Chemistry, and Physics, have made their appearance in the curriculum, so that even those who may not further their studies abroad may have a foundation or knowledge of the first principles of these subjects. Simultaneously commercial classes of three-year course have been opened, with many commercial subjects introduced which were not in evidence in the early days, while these classes have been conducted separately by teachers specialised or well versed in these subjects. These commercial classes have rendered yeoman service to pupils who can ill afford to go abroad for further studies and whose immediate need after finishing the course is to earn a living. Thus Pa Hua has succeeded in her achievement both in the general and commercial courses, and so established a reputation that Chinese schools in other parts of Indonesia used to look upon her as the leading and standard school, and often wrote to consult her about Chinese and English text-books and other matters educational. Unhappily to the dismay and sorrow of many, pupils as well as parents, her steady march towards further development and progress was interrupted for quite some years by the Japanese invasion and occupation of Indonesia, that after the reoccupation it has taken not only time but also Herculean efforts to set her on her feet again after those years of enforced inactivity. It is sincerely to be hoped that with the sympathetical and understanding co-operation of the school trustees and bona-fide teachers and the unstinted support of confident parents and members of the Chinese community, Pa Hua would make great and steady strides along the road of progress and be assured of an illustrious future. Thus Pa Hua is a sound and worthy social investment of which the Tiong Hoa Hwee Koan, Djakarta, cannot be but feel proud. It is more, ——— it is an invaluable social asset to the Chinese community for which no tribute to the founders that are gone and are no more is too great, nor are congratulations and eulogy to successive Pa Hua trustees that carry on this educational torch overprofuse.

MENUDJU KE UNIVERSITY INDONESIA.

Oleh:
Dr. Sie Boen Lian.

Tahun jang lalu atas usaha prof. Cenze, ketika itu President dari University Indonesia, oleh University ini djambil putusan untuk kasi ketika pada murid-murid, jang lulus sekolah menengah-atas Tionghoa (Kao-chung), bikin entrance examination pada University Indonesia. Untuk menggampangkan djalannja, examination ini dilakukan dalam bahasa Inggeris. Lantaran waktu itu bahasa Belanda masih berlaku sebagai bahasa resmi, maka murid-murid sesudahnja lulus entrance examination masih belum dianggap student betul-betul. Kalau mereka hendak bikin examen academis, lebih dahulu mereka mesti lulus examen sederhana tentang bahasa Belanda. Jang sudah bisa bitjara dan mendengar bahasa ini terbebas dari examen itu. Untuk mempeladjari bahasa Belanda guna bisa mengarti apa jang dibitjarakan waktu college, oleh ahli-ahli Belanda dianggap tempo satu tahun untuk Sekolah Thabib Tinggi dan Sekolah Techniek Tinggi dan dua tahun untuk Sekolah Hakim Tinggi sudah tjukup.

Sedjumlah murid-murid dari Pa-chung dan Hua-chung, begitu djuga dari beberapa Kao-chung lain, sudah lakukan entrance examination pertama dari University Indonesia setengah tahun jang lalu. Kira-kira separuh dari djumlahnja sudah lulus. Dari beberapa anggota panitya examen saja dapat nasehat akan kasitahu kepada kepala-kepala Kao-chung, bahwa sebetulnja pengetahuan candidaat-candidaat tentang chemistry, physics dan biology masih belum sempurna. Terutama tentang biology ternjata murid-murid jang bikin examen tadi mempunjai pengetahuan jang sangat tipis. Kalau panitya examen tidak menimbang, bahwa examen pertama ini harus dipandang sebagai pertjobaan, ampir semua candidaat harus ditolak lantaran kurang tjukup pengetahuan mereka tentang biology. Maka dari itu panitya examen mengharap sangat, supaja sekolah-sekolah Kao-chung lebih banjak taruh perhatian untuk menjempurnakan peladjaran tentang bahagian-bahagian pengatahuan itu, sebab dalam entrance examination kedua aken diambil ukuran-ukuran lebih berat. Beberapa candidaat (jang hendak masuk Sekolah Hakim Tinggi) djuga diudji tentang world history dan geography. Semua candidaat tidak lulus, karena pengatahuan mereka sangat djelek.

Sasudah R.I.S. berdiri, berbagai-berbagai departement dan kantor-kantor ripu atur pengoperan dan berdaja untuk petjahkan soal-soal sulit jang berhubung dengan pengoperan ini. Maka sampai sekarang pemimpin University masih belum mempunjai ketika untuk ambil perhatian tentang entrance examination, jang sudah dirantjangkan oleh pemerintah prae-federaal. Saja duga, aturan-aturan berhubung dengan pemasukan murid-murid keluaran Kao-chung dari pemimpin University djaman prae-federaal akan diteruskan oleh University R.I.S., dengan sedikit perubahan. Misalnja, aturan bahua sebelumnja boleh bikin examen academis diharuskan bikin examen bahasa Belanda, barangkali akan dihapuskan, lantaran sekarang bahasa pengantar resmi adalah bahasa Indonesia.

...

Kaum Pengurus Pa Hua sudah sedari dua tahun jang lalu beranggapan, bahwa Kao-chung Pa Hua harus ditudjukan ketiga djurusan, jaitu ke: (1) Universities Tiongkok, (2) Universities Anglo-Saxon (teritung djuga Hongkong dan Manilla), dan (3) University Indonesia. Sesudah entrance examination pertama dari University Indonesia untuk murid-murid keluaran Kao-chung lewat, kita dapat tahu, dimana letaknja tempat-tempat jang lembek dalam peladjaran sekolahan Tionghna, dan menarik peladjaran dari examen ini, kita harus perbaiki peladjaran dalam sekolah menengah Pa Hua. Sekarang class jang paling tinggi dari Kao-chung regular adalah Kao-chung 2, hingga masih ada tempo untuk lakukan perubahan-perubahan jang perlu. Mulai setengah tahun jang lalu Pa Hua berikan les-les sore beberapa

kali seminggu pada murid-murid Kao-chung, jang ada kandung ingatan akan bikin entrance examination untuk University Indonesia, sesudahnja pi-yeh. Les-les jang ditambah, adalah organic chemistry, mechanics dan biology, dan peladjaran-peladjaran ini dipimpin oleh guru-guru M.O. dari negeri ini. Dengan tjara begini diharap, kalau sudah sampai temponja, murid-murid akan sudah siap-sedia untuk entrance examination dengan mempunjai banjak harapan untuk lulus. Untuk murid-murid jang hendak masuk Sekolah Hakim Tinggi atau Faculteit Letteren dan Economie, harus djuga diperbaiki peladjaran-peladjaran history dan geography. Lantaran djumlah murid ini tidak begitu besar, barangkali paling gampang soal ini dipetjahkan dengan suruh saban-saban murid ambil les privaat atau beladjar sendiri kedua mata-peladjaran ini.

Salah-satu kesulitan, jang sampai sekarang mesti diatasi oleh student University Indonesia keluaran Kao-chung, jalah kesukaran untuk ikuti peladjaran-peladjaran jang diberikan dalam bahasa Belanda. Tetapi sekarang bahasa pengantar resmi sudah diubah djadi bahasa Indonesia. Professor-professor bangsa Belanda diharuskan, didalam tempo jang ditentukan, gunakan bahasa Indonesia waktu mengadjar. Dalam tempo peralihan, sebelumnja mereka pandai gunakan bahasa Indonesia, mereka akan dibantu oleh docent-docent jang bisa mengadjar dalam bahasa Indonesia. Dengan begini student-student keluaran Kao-chung bakal bisa ikuti peladjaran-peladjaran dari University Indonesia dengan tidak susah, apalagi sekarang dalam Pa Hua diadjar djuga bahasa Indonesia tjukup banjak.

Menurut dugaan umum, perubahan-perubahan bahasa pengantar didalam University Indonesia akan betul-betul lekas didjalankan. Bukan sadja perubahan ini perlu didalam theorie, jaitu untuk pimpin University kedjurusan national, seperti sudah ditetapkan dalam salah-satu sidang kabinet R.I.S., tetapi lain-lain hal jang practis akan paksa pemimpin University lakukan perubahan ini. Tidak lama lagi bekas murid-murid sekolah menengah dari Republik Indonesia (Djokja) akan djuga masuk University Indonesia. Dalam sekolahan-sekolahan S.M.A. ini sama-sekali tidak diadjar bahasa Belanda. Untuk student keluaran S.M.A. dari R.I. ini, haruslah peladjaran-peladjaran diberikan dalam bahasa Indonesia. Peladjaran² didalam bahasa Indonesia ini bagi murid-murid keluaran Kao-chung kita tidak susah dimengerti.

DE STUDIE DER SINOLOGIE IN INDONESIA.

Door :
Prof. Dr. M. H. van der Valk
(Ketua Sinologisch Instituut)

Lange jaren is het de wens der Chinezen in deze gewesten geweest, dat er gelegenheid zou worden geschapen voor de studie van het Chinees en de sinologie aan de Universiteit. Sedert betrekkelijk korte tijd is de mogelijkheid daartoe geopend en over enige maanden zullen de eerste candidaatsexamens worden afgelegd door de eerste groep studenten, allen Chinezen. Onder de jongeren, vooral de meisjes, is er genoeg oprechte en duurzame belangstelling voor deze tak van studie; de Chinese maatschappij heeft tot dusver zich weinig met dit Chinese cultuurcentrum bemoeid.

Toch heeft de sinologie voor dit land een speciaal grote betekenis, die niet mag worden verwaarloosd. Men mag daarbij zich niet blindstaren op de gevoelswaarde alléén, die de studie van China en zijn beschaving heeft voor de vele Chinezen in dit land geboren en getogen, en die het verlies van contact met de eigen oorspronkelijke cultuur als een gemis beschouwen. Dit is een sentiment, zuiver en te waarderen, doch dat géén maatstaf zijn kan voor de intrinsieke waarde van de studie der sinologie.

Deze heeft een betekenis gelegen ver boven de gevoelswaarde uit, een objectieve waarde, die door de gehele wereld van ingewijden wordt erkend. De kennis van China als een groot cultuur-gebied der menselijke beschaving is ontzaglijk omvangrijk. Zij heeft zich in de loop der laatste decennia steeds uitgebreid en verrijkt. Op het gebied der historie is onze kennis enorm uitgebreid door de archeologische onderzoekingen, die in China hebben plaatsgevonden. Het bestaan van héél oude, soms niet-Chinese culturen in China, is door de spade aan het licht gekomen door opgravingen, die omstreeks 1931 te Anyang werden uitgevoerd. Doch ook op andere plaatsen in China zijn vele nieuwe dingen aan het licht gekomen, waarvan men vroeger niet had gedroomd. Het is mogelijk gebleken een deel der legendarische verhalen over de oude geschiedenis van China in een nieuw licht te bezien en die te herwaarderen.

Ook op het gebied van de kunst zijn de vorderingen in de wetenschap der laatste jaren zeer groot. Lange jaren is men van weinig gegevens uitgegaan, men heeft de voortbrengselen der kunst te veel op zichzelf, zonder de algemene achtergrond der Chinese cultuur beschouwd. Zeer verdiept is onze kennis echter, sedert men de Chinese bronnen is gaan bestuderen. Om in de chaos van schone voortbrengselen enige orde te scheppen, heeft men ook vergelijkingsmateriaal bijgebracht uit andere beschavingen. Het is gebleken, dat, evenmin als op andere terreinen de Chinese wereld nimmer zo afgesloten is geweest als men vroeger wel eens heeft gemeend en dat er verregaande beinvloeding valt aan te wijzen van de beschaving van andere volkeren. Zo is er in de vroege Chinese plastiek onmiskenbare invloed te bespeuren van de kunst in klein formaat der steppe-volkeren, waarvan hier slechts de hunnen en scythen worden genoemd, en waarvan op verschillende plaatsen in Siberië en Rusland vondsten zijn gedaan.

In onze dagen ook zijn wereldschokkende gebeurtenissen en stormvloeden over China gegaan. In de vorige eeuw deed zich het verschijnsel voor, dat voor het eerst in de loop van een tweeduizend jaar China meer te vrezen had van een buitenlandse druk, die over zee kwam in plaats van over land. Het gehele systeem der buitenlandse betrekkingen was evenwel gebaseerd op het onderhouden van een redelijk, aan de eisen des tijds voldoende verhouding met de volkeren met wie China landgrenzen had, om daarmede het machtsevenwicht te bewaren. Dit stelde de Chinese diplomatie voor talloze nieuwe problemen, die men onder de Mantsjoe-dynastie niet heeft kunnen oplossen, met catastrofale gevolgen daarvan voor China. In dit opzicht is de studie van de geschiedenis der vorige eeuw iets totaal anders dan al het voorafgaande.

En in bepaalde opzichten is die nieuwe opvatting der geschiedenis ook voor de Chinezen in Indonesië op dit ogenblik van het grootste gewicht voor het oplossen van de problemen van het ogenblik.

Zij leert ons de gevaren van een star vasthouden aan oude denkbeelden, die onder een ander bestel deugdelijk waren. Zij leert, dat het schone en goede van China nooit heeft — noch heeft kunnen bestaan zonder geregeld geestelijk contact met het buitenland, zonder een zich aanpassen aan vernieuwde omstandigheden.

Dat is één van de grote waarden, die de sinologie onder de tegenwoordige omstandigheden voor Indonesië heeft.

HET NUT VAN DE CHINESE BESCHAVING VOOR DE MAATSCHAPPIJ.

Door :
Mr. Dr. M. J. Meijers
(Conservator Sinologisch Instituut, Djakarta.)

Gaarne voldoe ik aan het verzoek van de secretaris van de T.H.H.K. om voor haar 50-jarig bestaan een artikel te schrijven met bovenstaande titel. Juist voor het gevraagde doel lijkt mij het onderwerp aantrekkelijk. Het is echter noodzakelijk, dat wij eerst tot een nadere begripsbepaling komen, want de titel stelt ons door zijn algemeenheid enige problemen, die wij moeten oplossen, als we de vraag bespreken of de oude Chinese beschaving eigenlijk nog wel enig nut heeft.

Ten eerste over het nut. Onwillekeurig komt bij mij de herinnering boven aan het begin van het eerste boek van Mencius. Het was toen een tijd van verwarring op geestelijk gebied. Het oude stelsel van de Chou-dynastie had afgedaan. De oude ideologie was gebroken, en de beschaving van China werd met de ondergang bedreigd. De uitspraken van de oude wijsgeren werden hoogstens nog gebruikt om verdraaid te worden en de handelingen van de vrijgevochten vorsten te camoufleren. Toen Mencius, de idealist, nu in deze tijden aan het hof van koning Hwei van Liang kwam, ontmoette deze hem met de vraag: „Sinds U, mijnheer, duizend mijl niet te ver heeft gevonden om herwaarts te komen, zult ook U wel iets hebben wat mijn land tot voordeel strekken kan." Maar Mencius antwoordde: „Waarom moet U, o Koning, het woord „voordeel" gebruiken? Waar ik ook mee uitgerust ben is met een gevoel voor de juiste verhoudingen in het al-onder-de-hemel en met het gevoel van de juiste houding jegens mijn naaste." Het nut, dat Mencius beloofde, was niet van nut voor de koning om zijn land uit te breiden of zijn buren afbreuk te doen. Er bestond een groter nut of voordeel, dat uitging boven hetgeen de koning direct voor ogen stond en daarop werd hij gewezen.

In zekere zin was Meng-tzu een benijdenswaardig mens. Hoewel hij zo nu en dan wel eens een steek liet vallen van het oude doctrinaire Confucianisme, als concessie aan de moderne tijd, had hij een vaste overtuiging. En deze overtuiging gaf hem de kracht en de vrijmoedigheid voor zijn standpunt uit te komen tegenover hebzuchtige vorsten en opportunistische wijsgeren van zijn tijd. Hij zag het nut van de blijvende waarde voor de mensheid van de oude beschaving.

Het tweede punt, dat we ons moeten realiseren, is de omvang van de „Chinese beschaving". Kunnen we spreken van De Chinese beschaving, of zijn er meerdere geweest? Het begrip beschaving zelf is niet zo eenvoudig te definieren.

Beschaving is niet een bepaalde rusttoestand, het is een proces, een voortdurende beweging. Zij is een sfeer, binnen welke zich bepaalde ideeën ontwikkelen, die van andere sferen verschillen. Deze ideeën betreffen de wereldbeschouwing van de groep, de maatschappelijke organisatie, godsdienst, kunst. Binnen de sfeer bestaat een eindeloze varieteit van ontwikkeling, waarin een minderheid haar scheppende activiteit ontplooit en de beschaving steeds vooruit brengt. Nieuwe elementen worden geabsorbeerd, hetzij van binnenuit ontwikkeld, hetzij van buitenaf ingevoerd. Oude ideeën krijgen nieuwe inhoud, kortom beschaving is een doorlopend proces van aanpassing op uitdagingen aan het geestelijk leven van binnenaf of van buitenuit. De ondergang van een beschaving begint pas wanneer er geen antwoord meer gevonden wordt op de uitdaging, er treedt dan een splijting op in de maatschappij en in de geesten van haar individuen, een tijd van gebrek aan stijl en principes volgt, totdat op de een of andere wijze het antwoord wordt gevonden, hetzij in een overname van een vreemde beschaving, hetzij in een vernieuwing van de oude.

In zulk een tijd nu leefde b. v. Meng-tzu. Het definitieve antwoord werd pas gevonden in de Han-tijd. Het antwoord op het buddhisme werd wellicht pas in de

Sung-dynastie gevonden. Er is echter steeds een gemeenschappelijke ondergrond, waardoor we de oude beschaving van China kunnen beschouwen als een geheel, hoewel we misschien beter kunnen spreken van een beschavingscomplex als van een beschaving. We komen thans aan de vraag, of het in het algemeen zin heeft zich in de oude Chinese beschaving te verdiepen. Gezien van uit historisch oogpunt heeft dit ongetwijfeld zijn nut. De Chinese beschaving heeft ons een stortvloed van materiaal nagelaten even imposant als de Chinese muur. Maar de geschiedschrijving is zo ingericht, dat alle dingen zomaar gebeuren.

De oude officiele geschiedbronnen geven een boedelbeschrijving, geen analyse en geen verklaring. Dit is een uitvloeisel van de wereldbeschouwing, die zich niet druk maakte over het oorzakelijk verband tussen de dingen. „Tao geeft aan alle dingen hun vorm en wezen." In de tegenwoordige tijd echter willen we weten hoe en zo mogelijk waarom de dingen tot stand zijn gekomen, we wensen de oude geschiedenis te ervaren, te analyseren en te interpreteren om zekere paralellen te zien en onze kennis van het heden daardoor te verdiepen. Maar, om op deze wijze te werk te gaan, moeten we een massa werk verzetten, enorme bibliotheken zijn vereist en vele bronnen moeten worden aangeboord, voordat we een bevredigend beeld krijgen van wat zich heeft afgespeeld. We moeten nagaan of we de motieven kunnen vinden, die grote staatslieden als Wang An-shih bewogen hebben tot hun staats-socialistische pogingen, de redenen van hun falen en de reactie van het volk erop. Weliswaar zijn we al lang terug gekomen van de theorie, dat gelijke oorzaken altijd dezelfde gevolgen produceren, want we weten, hoe oneindig gevarieerd de omstandigheden zijn, maar het nut, dat een dergelijke studie afwerpt, geldt voor de mensheid in het algemeen en geeft een inzicht in vragen, die ons in de moderne tijd zo urgent worden gesteld. Dat is een kant van de studie van de Chinese beschaving, die zowel voor U als voor mij geldt. Een andere kant is de literatuur en de kunst, waarmee China de wereld heeft verrijkt, de wijsheid en de fijnzinnigheid die ons Westerlingen diep imponeert, maar daar wil ik thans niet op ingaan.

De belangrijkste vraag is, wat is het nut van deze beschaving voor deze maatschappij? We leven hier in Indonesië in allerlei maatschappijen. Economisch bezien en politiek kunnen we van een maatschappij spreken, maar daar houdt het dan ook mee op. Op cultureel gebied zijn we even gescheiden alsof we op een tegenover liggend deel van de aarde woonden. Toenadering bestaat inderdaad, maar van een wederzijdse doordringing is weinig sprake, al was het alleen reeds wegens de moeilijkheden van de taal. Ik ben mij er dan ook volledig van bewust, dat ik mij op glad ijs begeef als ik ga spreken over de betekenis, als U wilt het nut, van de oude Chinese beschaving voor de huidige Chinese maatschappij. Maar aan de andere kant is dit het belangrijkste deel van de opgave, die mij door de titel geboden wordt. Hoogmers U bevindt zich in een tijd, waarin China worstelt om haar culturele vorm. Heeft het verleden afgedaan en moet het radicaal worden opgeruimd en gemaakt tot een recreatie-veld voor specialisten. Is het gedoemd om ten offer te vallen aan de verwestersing van China? Misschien zal U zeggen, dat U zich veel dichter voelt de Westerse cultuur dan bij de oude Chinese en misschien heeft U in zekere zin gelijk, maar toch bent U kinderen van twee werelden. Ga maar eens na, in welke U bent opgegroeid, de boeken die U in jeugd heeft gelezen, de gehele entourage waaronder U bent opgegroeid. De hoogste uiting van de westerse cultuur is de wetenschap. Welnu hoe staat U daar tegenover? Uw instelling tegenover het gecompliceerde geheel van de Westerse Cultuur is zeker fundamenteel verschillend van de onze. Wederzijds begrip vaak werkelijk moeilijk is. En de reden daarvan is, dat U te diep doortrokken bent van de oude cultuursfeer. Als U dan ouder wordt, is er in die sfeer veel dat U niet ligt en waaraan U zich onttrekt en tegen verzet, een proces, dat door Uw vaders begonnen is en door U wordt voortgezet. Doch het belangrijkste is, dat U zich van dit proces rekenschap geeft. Dat U zich maar niet door de stroom laat leiden, maar beseft, wat U verwerpt en waarom. U begint de lagere school niet meer met de Nan-tzu-Ching op te dreunen en op Uw vierde jaar zulke wijsheden te verkondigen als dat de mens

van nature goed is etc. Dat is een voordeel. Maar het is een negatief voordeel, n.l. iets wat U niet doet. Wanneer daarvoor niets anders in de plaats kwam als nationalisme, politieke scholing, en hygiene, dan zou dat vrij droevig zijn, en het verlies betekenen van een beschaving, die de wereld ten zeerste heeft verrijkt. Een beschaving, die China indertijd tot één van de eerste landen van de wereld heeft gemaakt, en wat belangrijker is, zijn volk tot één van geestelijk meest evenwichtige. Die oude beschaving had aan het leven een harmonie verleend, zoals men die misschien in de middeleeuwen in de Christelijke wereld vond. Toen volgde een ruw ontwaken met de opium-oorlog in het midden van de vorige eeuw. En sindsdien strijdt China om zijn bestaan. Deze strijd is lang niet alleen een politieke, het is evenzeer een culturele. En tot nu toe schijnt het alsof geen enkele vorm zich heeft gestabiliseerd.

De tijdsomstandigheden eisen van U, leerlingen en oud-leerlingen van de Tiong Hoa Hwee Koan, dat U zich inspant om U de westerse beschaving eigen te maken. Niet alleen algebra, meetkunde en natuurkunde, maar ook geschiedenis, kunst en westerse wereldbeschouwing, zodat U de geest van deze beschaving aanvoelt, en er op verder kunt bouwen.

Voor U, die er reeds in geboren bent, is het veel gemakkelijker als voor de generaties voor U. Voor U ligt het probleem misschien eerder omgekeerd, n.l. zich te verdiepen in de oude beschaving, die U min of meer bent ontgroeid maar die toch nog meegewerkt heeft om U te vormen. Wanneer U erin slaagt om deze beide beschavingen naar de geest te beheersen, dan is het mogelijk, dat U er in slaagt voor China een nieuwe, levensvatbare en eigen-aardige beschaving te scheppen in een mengsel van het oude bruikbare en het nieuwe noodzakelijke. China kan zich niet maar zo klakkeloos in een westers kleed steken. Het kan ook niet volstaan met de oude geest te behouden en de westerse techniek te accepteren, zoals in de jaren tussen 1900 en 1909 door Chang Chih-tung werd gepropageerd. De geesten van beiden conflicteren met elkander. Misschien reeds is de synthese gevonden en komt het er op aan, dat U zich die bewust wordt. Wanneer U zich laat meevoeren, passief laat overheersen door de attractie van één der beide culturen, zult U niet de geestelijke bevrediging vinden, de rust en het ideaal, die zo noodzakelijk zijn in deze tijd van ideologieënstrijd.

Ik meen, dat ik op deze wijze voldoende op het nut heb gewezen van de Chinese beschaving voor Uw maatschappij. Ook al kraakt de westerse beschaving in zijn voegen, het komt mij voor, dat de kwestie voor ons minder brandend is dan voor U. Thans wordt China overstroomd door een westerse ideologie, het Communisme. Of deze ideologie past voor China of niet, is een kwestie die buiten mijn beoordeling ligt. Of zij dezelfde weg zal gaan als vroegere staatssocialistische pogingen of zij zich zal aanpassen aan het Chinese milieu, of zij het Chinese volk zal kunnen dwingen zich bij haar aan te passen, zijn zaken die in de schoot van de Goden liggen. Doch dit is mijn overtuiging, dat een land alleen blijvend sterk wordt door de vrije innerlijke overtuiging van zijn intelligentsia in een cultuur, die zij zich zelf zonder dwang heeft gekozen.

De uitstraling van de Chinese cultuur is even groot geweest als die van de Helleense. Het verschil echter is, dat de Chinese cultuur gedragen is door een geheel ras, dat door haar en alleen door haar werd verenigd. Thans is het niet meer zozeer de oude cultuur, doch het nationalisme, dat deze taak heeft overgenomen. Doch het nationalisme is op zich zelf niet voldoende, het laat de mensen onbevredigd. En dit is voor de beste krachten van China reden geweest zich te bezinnen op het verleden om door een critisch-historisch onderzoek door te dringen in de essentie van het verleden. Zij willen zich ontdoen van de slogans van het heden en van het verleden, om te komen tot een juist beeld van beiden, teneinde een doorzicht te verkrijgen, een prospect in de toekomst, dat kan leiden tot het geestelijk welzijn van hun volk. Revoluties zijn goed om versteende vormen van de oude beschaving op te ruimen, maar zij breken de continuiteit niet, zij zijn slechts episodes. Een volk verzaakt zijn verleden evenmin als een mens zijn jeugd. Daarom is Uw zwaar programma van oude Chinese cultuur niet nutteloos. Het is geen rondgang door een museum, het is een exploratie-tocht in Uw geestelijke achtergrond om U die erfenis bewust te doen worden, en critisch en met respect te bezien, ten einde voor U zelf een bewuste nieuwe weg te bewandelen, die bij U past in de moderne tijd.

PELADJARAN HURUF DAN BAHASA TIONGHOA DISEKOLAHAN T. H. H. K.

Oleh :
Pwa Khaij Hin, Bandung.

Sedari diberdirikannja sekolahan T. H. H. K. jang pertama dikepulauan ini, sudah atjapkali dan diberbagai-bagai surat-kabar oleh banjak penulis telah dirundingkan soal kekurangan-kekurangan dalam peladjaran Tiong Hoa Hwee Kwan.

Dari ini semua perundingan boleh dikatakan, bahwa tulisan-tulisan kebanjakan tjuma menjangkut soal-soal jang samar, tapi tidak membitjarakan kekurangan-kekurangan itu sampai dipokok-dasarnja.

Umumnja murid-murid jang dikirim kesekolah T. H. H. K. sebagian besar ada terdiri dari anak-anak Tionghoa Peranakan, jang dirumah omong bahasa daerah dari negeri ini.

Dan sebagian murid-murid terdiri dari anak-anak Tionghoa Totok; mereka sebagian besar ada dari golongan Hokkian, Khe dan orang-orang asal dari lain-lain provinsi Tiongkok Selatan.

Bahasa-pengantar jang dipilih di Hwee Kwan ada bahasa Tjing-im jang sekarang dapat sebutan Kuo-yü.

Sebagai standard Kuo-yü dulunja pakai bahasa Tjing-im jang digunakan disekitar Nanking.

Sedari beberapa tahun jang belakangan sebagai standard dipakai omongan dari daerah sekitar Peking.

Semua bahasa Tionghoa maupun bahasa-bahasa dari daerah Tiongkok jang mana sadja mempunjai apa jang dikatakannja dengan sebutan „suara" atau „lagu" (聲調).

Empat bahasa Tionghoa jang terpenting didaerah Selatan, seperti Kwitang (Cantonese), Khe, Hokkian dan Ningpo (Shanghai), masing-masing mempunjai 9, 6 dan 8 suara. (Hokkian dan Shanghai sama).

Bahasa Tjing-im sendiri dari daerah Nanking (Tiongkok-Tengah) dan Chungking (Tiongkok-Barat) mempunjai 5 suara, sedeng Tjing-im dari daerah Peking (Tiongkok-Utara) mempunjai 4 suara sadja.

Lebih djauh bahasa Tionghoa, sama dengan keadaannja bahasa disemua negeri lain, ada mempunjai sematjem „klank" atau letter-phonetik jang berlainan.

Umpama letter-phonetic „Sh" (ㄕ) tidak didapatkan didalam bahasa-bahasa Tionghoa Selatan. „S" Selatan ada „Sz" (ㄙ).

Sesuatu bahasa Tionghoa, sama dengan bahasa lain jang mana sadja, mempunjai phonetic sendiri-sendiri. Tidak semuanja phonetic ini berlainan, tapi pun tidak semuanja bersamaan.

Dan kalau guru-guru jang mengadjar Kuo-yü di Hwee Kwan terdiri dari guru-guru jang berasal dari Tiongkok Selatan, dan guru-guru ini sendiri bitjara Kuo-yü dengan sangat dipengaruhi oleh bahasa daerah mereka sendiri, sedengan „phonetic" mereka tidak perdulikan sehingga perbedaan suara dari bahasa daerah mereka dan bahasa Kuo-yü standard tidak diadjarkannja, kita bisa bajangkan, bahwa bahasa Kuo-yü jang mereka adjarkan tidak bisa tepat dan tegas, baik dalam soal „pronounciation", „phonetic" atau „suara" (intonation).

Dan sering murid-murid golongan Tionghoa-Peranakan dari rumah membawa suara dari bahasa daerah, disini, sehingga achirnja banjak murid golongan Tionghoa Peranakan bitjara Kuo-yü, jang mereka dapat dari guru-guru seperti diatas, dengan ditambah suara bahasa Indonesia-daerah, sahingga mereka bitjara apa jang orang bilang „Nan Yang Pu T'ung Hua". (南洋普通話).

Bukannja saja punja maksud akan di ini Buku Peringatan T. H. H. K. 50 Tahun beber setjara djelas soal ini. Tjukuplah apa jang saja gambarkan diatas bagi „outsiders" untuk sedikit-banjak bajangkan itu kekurangan-kekurangan technik mengadjar.

Lain kekurangan jang besar sekali dalam hal mengadjar bahasa Tionghoa adalah systeem „Pei" (注), jaitu semua peladjaran kudu diapali diluar kepala.

Tempo-tempo sang murid bisa apal semuanja, tetapi maksudnja „idioom", mereka tidak dikasi mengerti, sehingga mereka bisa batja diluar kepala, tapi maksudnja apa jang dikatakan, sebagian besar mereka tidak tahu dan kalau toch tahu arti itu, kurang begitu tepat.

Bahasa Tionghoa ada satu bahasa jang mempunjai sedjarah sedikitnja 4000 tahun, maka bahasa Tionghoa sangat kaja dengan idioom-idioom, dan djuga sering idioom-idioom ini mempunjai maksud amat dalam.

Sehingga apabila idioom ini tidak bisa diartikan dengan djitu pada sang murid, si murid tidak bisa dapat tangkap.

Dalam ini hal systeem mempeladjarkan bahasa Tionghoa seperti dulunja dengan bantuan satu „Hwan Ik" (djuru bahasa) ada lebih tjotjok.

Systeem „Pei" djuga di Tiongkok masih digunakan dalam sekolahan-sekolahan jang masih pakai aturan kolot.

Sering suara diwaktu „Pei" dipakai sematjam lagu jang sangat bertentangan dengan „intonation" jang benar.

Tjara bagaimanatah tjara mengadjar Kuo-yü ini bisa sempurna dan bisa memberi hasil?

Dari mana datangnja systeem „Pei" ini?

Tidak lain, oleh karena sifatnja huruf Tionghoa jang sangat berbeda dengan lain-lain huruf didunia.

Surat Tionghoa tidak bisa di-spel. Tjuma belakangan sadja orang Tionghoa gunakan sematjem „Phonetic Speling" seperti „Chu Yin Fu Hao" (注音符號).

Dan sampai sekarang pun kegunaannja pemakaian „Chu Yin Fu Hao" belum tjukup dimengerti atau diaku oleh banjak guru Tionghoa.

Di Tiongkok murid-murid dirumah bitjara Tionghoa dan disekolahan dalam bahasa daerah dari murid-murid mereka diadjarkan huruf Tionghoa.

Disini kebanjakan murid tidak bitjara Tionghoa, dan disekolahan mereka mesti beladjar huruf Tionghoa jang tidak bisa di-spel.

Disini adanja itu kesusahan² jang diderita oleh sang guru untuk mengadjarkan huruf Tionghoa pada murid-murid demikian.

Systeem peladjaran di Djepang pada murid-murid jang mulai beladjar huruf Tionghoa diberikan via Katakana dan Hiragana.

Sematjam systeem demikian sebetulnja kudu ditiru disini.

Chu Yin Fu Hao dalam tempo jang setjepat-tjepatnja kudu diadjarkan pada murid-murid Hwee Kuan sedari mereka masuk didalam sekolah, sehingga huruf-huruf jang berat-berat tidak perlu diberikan „tjara" huruf, tetapi dengan spellan Chu Yin Fu Hao.

Dalam tempo jang setjepat-tjepatnja murid-murid Huakiao kudu diadjar omong Kuo-yü sahari-hari dengan lantjar.

Dan dalam mengadjar huruf Tionghoa kudu dipakai sematjem systeem jang efficient.

Huruf pokok, terutama huruf-huruf gambar kudu diadjarkan pada murid-murid di-klas-klas rendah tidak sadja sebagai peladjaran bahasa, tapi pun sebagai peladjaran menggambar.

Saja ambil sebagai tjonto huruf-huruf gambar sebagai dibawah:

人 orang	八 delapan	入 masuk	山 gunung
木 puhun	本 pokok	日 mata-hari	月 rembulan
田 sawah	艸 rumput	水 aer	氷 ys
小 ketjil	大 besar	雨 udjan	鳥 burung
隹 burung	魚 ikan	馬 kuda	目 mata

手 tangan.

Pada murid-murid di-klas-klas jang tinggian sang guru kudu adjarkan huruf Tionghoa dengan systeem analytis dengan seberapa bisa menggunakan artian etymologisch.

Kalau huruf-huruf Tionghoa diadjarkan setjara demikian, tidak sadja peladjaran itu akan mendjadi lebih gampang, pun peladjaran mendjadi bisa lebih meresap (interesting).

Berhubung dengan tjara mengadjar diatas perlulah sekali, buku peladjaran Hwee Kwan, terutama buku-buku jang menjangkut peladjaran bahasa, diperbaiki.

Tjontoh-tjontoh penerangan dengan menggunakan artian etymologisch seperti:

國 dalam ini huruf ada 戈 (tumbak)
口 ada batas negeri bukan 口 mulut. Huruf 口 mulut ditulis ketjilan.
口 dibatja "wei" ditulis besaran, maksudnja ada batas negeri.
口 sebetulnja 人口 = penduduk
丿 jaitu 一心 = bersatu hati

學 beladjar
dalam huruf ini ada:
1° huruf anak 子
2° 冖 tutup jaitu pengertian-nja anak² sebelumnja dapat peladjaran, jang sama djuga tertutup dalam kegelapan.
3° 兒 sebetulnja ada huruf 兒 diambil sepotong, jaitu kepalanja sadja.
4° 爻 ada huruf 教 (memberi peladjaran) diambil 爻 sadja.

Kalau perlu kita bisa teruskan ini tjara penerangan dengan artikan huruf 教 (chiao = mengadjar). Dalam ini huruf ada:
孝 (hsiao), berbakti, pokoknja peladjaran Tionghoa dan
又 jang mana ada huruf pokok
攵 (tangan pegang „stok" = kaju).

SEPULUH TAHUN TERACHIR DARI TIONG HOA HWEE KOAN DJAKARTA.

Oleh:

Nio Joe Lan.

Apakah jang mesti dituturkan tentang sedjarahnja Tiong Hoa Hwee Koan, Djakarta, pada sesudahnja iapunja hikajat 40 tahun ditjatat?

Memang tidak ada banjak jang bisa ditjeritakan.

Tetapi sepuluh tahun jang terachir ini (1940-1949), pada mana dunia telah alamkan gelumbang besar berhubung dengan Perang Dunia II jang oleh karena ada kandung djuga Perang Pasifik telah bikin bergolak djuga Timur Djauh, bukan telah liwat dengan tenang bagi perkumpulan ini.

Kedjadian-kedjadian, jang djadi akibat-akibatnja Perang Pasifik, turut dirasakan olehnja dengan heibat.

Pendudukan Djepang, jang mulai pada bulan Maret 1942, membikin sekolah kita telah mesti ditutup, oleh karena pembesar-pembesar pendudukan Djepang tidak memperbolehkan perkumpulan kita bekerdja, sebagaimanapun lain-lain perkumpulan dititah menghentikan semua pekerdjaannja.

Lain dari begitu, gedung sekolah kita dipakai sebagai tempat interniran anaktentara Serikat. Bermula didalam sekolah kita ditempatkan tawanan-tawanan peperangan Serikat bangsa Inggeris, Amerika dan Australia, dan kemudian ditaruh tawanan-tawanan peperangan bangsa Belanda.

Dengan begitu, andai-kata pada waktu orang Djepang baru menduduki pulau Djawa tidak diadakan larangan akan perkumpulan - perkumpulan meneruskan pekerdjaan mereka, pekerdjaan ini toch akan tidak dapat dilandjutkan, oleh karena dimanakah peladjaran mesti diberikan?

Djuga sebagian dari ruangan kantor kita digunakan, jaitu sebagai pos pendjagaan Djepang untuk tawanan-tawanan jang ditaruh didalam gedung kita.

Kira-kira pada tahun 1943, oleh karena tidak bisa antapkan terlebih lama pula anak-anak Tionghoa mesti gentajangan kesana-sini dengan tidak mendapat peladjaran, tuan-tuan Tan Boen Seng dan Chao Yuk Chung, masing-masing Penulis Pertama dari Kaum Pengurus Tiong Hoa Hwee Koan ini dan guru-kepala dari sekolah ini, madjukan surat permuhunan kepada pembesar-pembesar Djepang meminta supaja diperkenankan buka sekolahan lagi.

Bahwa didalam hal ini tindakan hanja dilakukan oleh tuan-tuan Tan Boen Seng dan Chao Yuk Chung, sedeng dari lain-lain anggota Kaum Pengurus tidak terdengar apa-apa, adalah dari lantaran pada djaman pendudukan Djepang Kaum Pengurus Tiong Hoa Hwee Koan boleh dibilang sudah habis sendirinja. Beberapa antaranja ditangkap dan di-internir oleh Djepang, seperti umpamanja tuan-tuan majoor Khouw Kim An, Pelindung perkumpulan ini, Ang Jan Goan, Liauw Kwie Njie, Song Chong Sin dan penulis tulisan ini, sementara jang lain-lain karena satu dan lain tidak bisa bekerdja apa-apa untuk perkumpulan ini. Dengan begitu djadi tuan-tuan Tan Boen Seng, jang selainnja Penulis dari Kaum Pengurus pun ada djadi administrateur perkumpulan ini, dan Chao Yuk Chung jang telah mesti keluarkan tenaga akan belakan perkumpulan dan sekolah ini, oleh karena mereka ada orang-orang, jang karena pekerdjaan mereka, djadi ada berkedudukan didalam gedung dari Tiong Hoa Hwee Koan.

Permintaan buka pula sekolahan telah diperkenankan.

Sekarang jang menerbitkan soal adalah, dimana sekolah itu harus ditempatkan, sebab gedung kita di Patekoan masih tetap djadi tempat interniran.

Pada ketiku itu gedung sekolahan pemerintah di Mangga-Besar sedeng disewah oleh apa jang dinamakan Sekolah Crisis, jalah sekolah jang diadakan oleh Panitya Penolong Orang-orang jang Tidak Mempunjai Pekerdjaan. Sekolah ini mengadjar dengan turut program dari seko-

lah rendah pemerintah Belanda dan pakai bahasa Belanda sebagai bahasa-pengantar. Perubahan zaman djadi kelihatan njata tidak memungkinkan sekolah itu dibuka pula atas dasar jang sama seperti dulu. Satu keadaan jang terang ada berlainan dari pada keadaan di sekolah T.H.H.K., dimana peladjaran-peladjaran dapat diberikan dengan hanja sedikit perobahan pada programma peladjaran. Ketua dan penulis dari Crisis School tersebut, jaitu Dr. Loe Ping Kian dan tuan Lo Siauw Sien, lalu serahkan gedung itu pada sekolah kita dan dermakan semua barang-barang alat peladjaran jang ada disana.

Dengan begitu tertolonglah soal tempat.

Sekolah Tiong Hoa Hwee Koan dibuka pula dengan bertempat digedung itu. Tetapi kantor perkumpulan ini masih tetap berada di Patekoan, „menumpang" digedungnja sendiri, ditengah-tengah serdadu-serdadu Djepang jang mendjaga dan tawanan-tawanan perang kulit putih jang didjaga.

Banjaknja anak-anak Tionghoa, jang minta masuk sekolah, membikin segera djuga terasa, bahwa gedung itu di Mangga-Besar sama-sekali tidak menjukupkan. Biarpun lain-lain sekolah Tionghoa di Djakarta djuga telah dibuka pula, tetap terasa kekurangan tempat itu.

Maka tuan-tuan Tan Boen Seng dan Chao Yuk Chung lantas berdaja akan tjari tempat lain.

Pilihan didjatuhkan kepada gedung sekolah rendah negeri di Pinangsia.

Lantas oleh sekolah kita dimadjukan permintaan kepada pembesar-pembesar Djepang, supaja gedung sekolah itu dikasi kita pindjam.

Permintaan ini telah diluluskan.

Dengan tjara demikian bekas gedung Hollands-Chinese School itu lalu dipakai oleh perkumpulan Tiong Hoa Hwee Koan. Satu irony dari sang nasib adalah, bahwa gedung sekolah itu ada gedung untuk sekolah H.C.S. pertama jang telah diberdirikan oleh pemerintah Belanda dulu, jang dapat djuga dipandang sebagai akibat dari mengalirnja banjak anak-anak Tionghoa kedalam sekolah-sekolah Tiong Hoa Hwee Koan, oleh karena pada ketika itu, dimuka tahun 1908, oleh pemerintah tidak ada diberdirikan sekolah-sekolah untuk anak-anak Tionghoa. Berdirinja sekolah Tiong Hoa Hwee Koan ada bantu menjurung pemerintah Belanda masa itu akan berikan terlebih banjak perhatian kepada soal peladjaran pada anak-anak Tionghoa, hingga kefaedahan pendiriannja Tiong Hoa Hwee Koan djadi ada dirasakan oleh semua anak-anak Tionghoa, jang masuk dalam sekolah-sekolah Tionghoa dan djuga jang menuntut peladjaran Barat — jang masuk didalam sekolahnja atau sekolah-sekolah Tionghoa lain dengan tjara langsung, dan jang masuk dalam sekolah-sekolah H.C.S. pada waktu itu dengan tjara tidak langsung.

Djuga kantor dari T.H.H.K., jang sampai sebegitu djauh menumpang digedungnja sendiri di Patekoan dengan bertempat diantara serdadu-serdadu pendjaga Djepang, lalu dipindahkan kegedung sekolah di Pinangsia itu.

Sekarang Tiong Hoa Hwee Koan djadi mempunjai dua rumah perguruan.

Sekolah di Mangga Besar telah dibuka pada tahun 1942 (oleh Djepang disebut 2602, dan dengan begitu surat-surat jang berhubung dengan itu didalam archief Tiong Hoa Hwee Koan pun pakai angka 2602), dan sekolah di Pinangsia didalam tahun 1943.

Meskipun begitu masih banjak anak Tionghoa jang tidak dapat peladjaran, oleh karena sekolah-sekolah H.C.S., jang Djakarta memang ada mempunjai beberapa buah, tidak dibuka lagi.

Tidaklah heran, dalam tahun 1943 djuga T.H.H.K. telah kepaksa buka pula satu rumah perguruan dengan bertempat di G. Petasan. Rumah-sekolah ini belakangan dipindakan ke G. Ketapang, didalam satu gedung jang firma Tjong & Co. kasi kita pakai.

Setelah peperangan Pasifik dekat berachir (1945) pembesar-pembesar Djepang titah sekolah Tiong Hoa Hwee Koan, jang ditempatkan didalam bekas sekolah H.C.S. di Pinangsia, dipindahkan, oleh karena gedung sekolah itu hendak dipakainja.

Gedung kita sendiri, jang terletak di Patekoan, pada tatkala itu sudah dikosongkan oleh tentara Djepang. Dan gedung ini boleh kita pakai kembali.

Demikianlah, sesudah „mengungsi" sekean tahun lamanja, sekolah kita balik kembali ke iapunja gedung. Jalah jang di Pinangsia. Sekolah-sekolah kita jang di Mangga-Besar dan di G. Ketapang, jang dinamakan „tjabang-tjabang", tetap berdiri terus, ketika didalam tahun 1945 gedung T.H.H.K. di Patekoan dipakai kembali oleh kita

Diwaktu Djepang menjerah, perkumpulan T.H.H.K. djadi ada mempunjai tiga sekolahan, jaitu sekolah di Patekoan dan „sekolah-sekolah tjabang" di Pinangsia dan G. Ketapang.

Menaluknja Djepang dengan tidak bersjarat membikin djuga perkumpulan Tiong Hoa Hwee Koan dapat semangat baru. Anggota-anggota Kaum Pengurus, jang selama pendudukan Djepang telah tidak bisa lakukan perkerdjaan mereka karena di-internir Djepang atau lain-lain sebab pula, datang memberikan tenaga mereka kembali.

Ketika itu keadaan dalam sekolah amat memusingkan anggota-anggota Kaum Pengurus.

Selama pendudukan Djepang betul sekolah kita dibuka terus, tapi Kaum Pengurusnja tidak bekerdja. Dengan begitu rapat-rapat pun tidak pernah diadakan selama waktu itu. Orang bisa bajangkan diri sendiri, bagaimana berbahaja adanja di ketika itu akan mengadakan rapat.

Dengan begini, ketika Djepang telah menjerah dan tentara Serikat mendarat dan berkuasa disini, sekolah kita hanja diurus oleh beberapa orang sadja, antaranja tuan Tan Boen Seng, secretaris-administrateur, dan tuan Chao Yuk Chung, guru-kepala, dengan dibantu oleh beberapa orang pula.

Ketika Djepang menjerah djadi dianggap seolah-olah selama waktu itu jang masih bekerdja ada Kaum Pengurus jang lama, jang diketuai oleh tuan Ie Tjoen Siang. Tentu tidak semua anggota Kaum Pengurus jang dulu, jaitu jang harus bekerdja didalam tahun-tahun 1941-1942, ada berikan tenaga mereka pula, sebab ada djuga jang berhalangan atau karena satu dan lain sebab pula tidak balik kembali kedalam kalangan Kaum Pengurus kita.

Terutama dari fihak guru-guru ketika itu banjak sekali kita dapatkan pengalaman tidak enak. Tidak perlu tuturkan lagi disini, apa jang telah kedjadian. Tjukuplah dibilang sadja, keadaan dalam sekolah berhubung dengan permintaan-permintaan guru, bukan sadja dalam keadaan keuangan hanja terutama dalam hal jang mengenakan kekuasaan dalam sekolah, telah bergolak begitu rupa, hingga terdengar kabar selentingan, bahwa guru-guru hendak mogok. Berhubung dengan ini didalam satu rapat, jang diadakan didalam gedung Mr. Souw Hong Tjoen, penasehat perkumpulan kita, diambil putusan akan tutup sekolah 2 minggu lamanja, Tetapi setelah putusan itu disampaikan kepada guru-guru, bukan sadja tentang niatan mogok tidak kedengaran apa-apa lagi, hanja mereka lantas ambil tindakan..... buka terus sekolahan dengan tidak perdulikan putusan jang diambil oleh Kaum Pengrus.

Lain-lain kedjadian tidaklah perlu ditjatat lagi disini. Tjukuplah sudah, apabila kita katakan, bahwa keadaan dalam sekolah kita waktu itu ada keru sekali dan perhubungan antara Kaum Pengurus dan guru-guru ada genting.

Sukur lain-lain kedjadian jang tidak teringin tidak sampai kedjadian.

Berhubung dengan keadaan pada waktu itu, rapat-rapat dengan anggota-anggota jang masih bekerdja dari Kaum Pengurus tidak diadakan didalam gedung perkumpulan, hanja di satu tempat lain. Dalam urusan kerewelan dengan guru-guru, umpamanja, rapat-rapat telah dilakukan didalam gedung Mr. Souw Hong Tjoen, dan kemudian, djuga berhubung dengan kesukeran pengangkutan jang membikin perlu dipilih tempat jang letaknja kira-kira ditengah-tengah, permusjawaratan-permusjarawatan dilakukan didalam gedung tuan Ang Tjin Thay di Djalan Batu-tulis.

Satu akibat jang tidak begitu menjenangkan dari kerewelan dengan guru-guru adalah tuan Chao Yuk Chung dan tuan Tan Boen Seng tidak dapat bertindak terlebih lama lagi sebagai guru-kepala dan secretaris-administrateur dari perkumpulan ini. Biar bagaimana djuga, adalah djadi pendapat saja, bahwa kedua tuan itu ada berbuat djasah terhadap pada sekolah Tiong Hoa Hwee Koan pada djaman pendudukan Djepang. Hingga sajang perkembangan keadaan dalam sekolah Tiong Hoa

Hwee Koan setelah Djepang kalah berperang ada begitu rupa, hingga kedua tuan-tuan itu tidak dapat melandjutkan pekerdjaan mereka.

Inilah ada kedjadian-kedjadian jang dialamkan oleh Tiong Hoa Hwee Koan mulai dari menjerahnja Djepang (15 Augustus 1945) sehingga sampai 24 Mei 1946, pada tanggal mana buat pertama kali sedjak Perang Dunia II perkumpulan ini mengadakan rapat, jang karena tuan Ie Tjoen Siang, Ketua, berhalangan datang djadi dipimpin oleh tuan Ang Jan Goan, Ketua Muda, pada djam 2.30 sore dengan bertempat pula digedungnja sendiri.

Didalam rapat ini telah diambil keputusan-keputusan:

1. Terima-baik notulen Rapat Anggota Umum,
2. terima-baik verslag tahun 1945, dan
3. terima-baik perhitungan tahun 1945.

Dan lebih djauh dilakukan pemilihan Kaum Pengurus untuk tahun 1946/1947, jang berkesudahan:

Ketua, tuan Tan Eng Hok.

Ketua Muda, Dr. Khouw Keng Liem dan tuan Go Siang Tiat.

Penasehat, Mr. Souw Hong Tjoen, tuan Ang Jan Goan dan Mr. Ew-yong Fa Sen.

Penulis, tuan-tuan Oen Tek Hian. Tjoa Yoe Djin dan Liang Yang Chen.

Bendahara, tuan-tuan Kho Khe Tjoen dan Lo Siauw Sien.

Commissaris, nona Khouw Keng Nio, tuan-tuan Nio Joe Lan, Gouw Hie Kie, Liem Khe Jan, Liem Khoen Sik, Lie Kian Seng, Lay Tjoen Hian, Oey An Siok, Njoo Seng Tjay, Ang Tjin Thay, Fie Lien, Shao Chin Piao, Tan Hok Tjoan, Ang Bock Sun dan Yin Chia Chun.

Didalam Rapat Anggota Umum itu djuga telah ditetapkan Kaum Pengurus Fonds Lie & Tan sebagai berikut:

Ketua, tuan Ie Tjoen Siang.

Ketua Muda, tuan Ang Tjin Thay.

Penulis, Mr. Souw Hong Tjoen.

Bendahara, tuan Kho Ke Tjoen.

Commissaris, tuan-tuan Ang Jan Goan, Lie Kian Seng dan Khouw Keng Liem.

Mulai hari itu T.H.H.K. djadi mempunjai Kaum Pengurus tetap pula.

Pekerdjaan pembetulan dari perkumpulan dan sekolah kita djadi dapat dimulaikan dengan sepenuh tenaga.

Buat merundingkan soal pimpinan perkumpulan ini, haruslah ditjatat, bahwa untuk tahun-tahun perkumpulan 1947/1948, 1948/1949 dan 1949/1950 sebagai ketua Tiong Hoa Hwee Koan telah dipilih kembali tuan Tan Eng Hok, satu tanda bahwa kepertjajaan kepada tuan Tan ada besar.

Kaum Pengurus Tiong Hoa Hwee Koan untuk tahun-tahun 1949/1950, jalah Kaum Pengurus ke-50, ada terdiri dari tuan-tuan:

Tan Eng Hok, Ketua,

Dr. Theng Sioe Tjhan dan Tjhin Eng Sian, Ketua-Muda,

Mr. Souw Hong Tjoen, Tan Eng Djin dan Kwee Kim Soe, Penasehat,

Tjoa Yoe Djin, Nio Joe Lan dan Shao Chin Piao, Penulis,

Lim Soe Oen dan Sie Siauw Gioe Bendahara,

Dr. Khouw Keng Liem, Dr. Sie Boen Lian, Dr. P. Sim Zecha, Liang Yang Chen, Tan Tjoan Som, Lo Siauw Sien, Ang Tjin Thay, Gouw Hie Kie, Njoo Seng Tjay, Thung Siang Hauw, Gouw Bian Joe dan Thio Tjin Tjo, Commissaris.

Bertambahnja murid-murid telah membikin kelas-kelas kita djadi padat. Panitya Sekolah insaf, terlalu banjak murid-murid didalam satu kelas ada tidak baik bagi peladjaran, tapi orang tidak berdaja terhadap soal ini. Apabila dengan keras dipegang penetapan djumlah maximum bagi sesuatu kelas, akan ada banjak sekali anak-anak jang mesti ditolak. Dan kemanakah mereka itu mesti pergi, sementara kita ketahui, bahwa djumlah sekolah-sekolah di Djakarta masih djauh dari pada mentjukupi?

Satu djalan lain akan menulung keadaan ini, jalah membesarkan sekolah kita. Inipun susah dilakukan, oleh karena Djakarta ada kepenuhan penduduk, hingga djangan kata untuk sekolah untuk orang biasa sadja sudah susah akan dapatkan rumah.

Sekolah tjabang kita di G. Ketapang

pada 1 Juli 1947 telah kepaksa mesti ditutup, oleh karena kita tidak dapat pakai terlebih lama pula gedungnja, lantaran jang punja hendak pakai sendiri itu.

Djalan lain untuk membesarkan djadi ada berdirikan sendiri gedung baru atau rombak gedung kita di Patekoan dan bentuk satu bangunan sekolah lain dengan pakai tingkatan.

Ketua kita sendiri, tuan Tan Eng Hok, berangan-angan akan membeli tanah untuk berdirikan satu gedung lain. Dan dengan kegiatan besar tuan Tan Eng Hok bekerdja untuk mewudjutkan kehendakannja itu.

Tidak dapat disangkal, mendirikan gedung diketika ini ada meminta banjak uang, berhubung dengan keadaan djaman, dimana segala apa ada serba mahal. Tapi Kaum Pengurus mempunjai kepertjajaan penuh, orang banjak akan tundjang ia dalam hal melaksanakan maksud ini, oleh karena itu untuk kefaedahan masjarakat dan terutama anak-anak.

Haruslah ditjatat disini, bahwa berhubung dengan menikahnja iapunja anak kedua, tuan Tan Beck Kie, pada 2 April tahun 1950, ialah pada waktu dekat kita merajakan Hari-Ulang ke-50, tuan Tan Eng Hok telah menderma f 20.000,—, sementara anteran-anteran berupa uang, jang ia terima, seanteronja ia serahkan untuk pendirian gedung baru.

Haraplah kita, gedung baru dari Tiong Hoa Hwee Koan akan bisa lekas berdiri.

Dari kalangan anggota - anggota Kaum Pengurus dengan menjesal kita mesti kabarkan, bahwa pada 27 November 1948 kita kehilangan satu anggota Kaum Pengurus jang radjin, ialah tuan Kho Khe Tjoen, jang meninggalkan dunia pada tanggal itu. Karena djasanja, tuan Kho pada tanggal 15 December 1946 telah dikurniakan oleh perkumpulan kita satu medaille emas. Djuga tuan-tuan Yo Sie Siang, Phang Khin Cheong, dan Tan Lim Tjoan Hoat, jang sampai pada masa itu masing-masing telah bekerdja pada Tiong Hoa Hwee Koan lamanja 34, 27 dan 25 tahun, telah diberikan bintang emas sebagai tanda terima-kasih dari T.H.H.K. kepada mereka.

Kini T.H.H.K. telah berusia tjukup 50 tahun.

Dengan T.H.H.K. sebetulnja telah mulailah Pergerakan Tionghoa pada djaman pemerintahan Belanda.

Selama 50 tahun itu banjak sekali jang telah dialamkan oleh T.H.H.K. Kemadjuan terseling dengan kemunduran, saat-saat menggirangkan bergantian dengan saat-saat jang membikin hati Kaum Pengurusnja dirasakan kebat-kebit, tetapi biarpun demikian, dengan melalui terang dan gelap bergantian T.H.H.K. dapat berdiri terus dan keadaan sekarang, biarpun tertindjau dari sudut keuangan tidak terlalu menggembirakan, toch memberikan alasan akan Kaum Pengurusnja melihat pada hari-hari jang mendatangi dengan penuh pengharapan akan dapat menjumbangkan tenaganja terlebih banjak untuk masjarakat kanak-kanak di Indonesia.

Marilah kita pun berikan bantuan kita kepadanja agar Tiong Hoa Hwee Koan dapat mendjalankan kewadjiban, jang telah diletakkannja sendiri diatas pundaknja, dengan terlebih baik!

KENANG-KENANGAN DARI YENCHING.

Oleh: Tjia Sian Tjay.

Satu dokter Tionghoa didikan Belanda beberapa tahun jang lalu kundjungi Peiping, dimana ia mampir di midrasa-midrasa jang rada terkenal. Sepulangnja di Indonesia, ketika ditanja kesannja tentang Yenchin University, ia mendjawab: „Wah! Itu bukan sadja satu midrasa, tapi pun djuga satu istana!"

Yenching memang dulunja satu kebun termashur dari satu prins, jang terletak 12 kilometer dari kota Peiping. Dikurung dengan tembok, dan luasnja dua kali lebih besar dari Prinsen Park, campus itu merupaken satu masjarakat sendiri, komplit dengan staff guru, murid-murid, tempat-tempat tinggal (dormitories), perpustakaan, stadion sport, tennis dan basketball courts, aer bor, tenaga listrik, telpon, restaurant, rumah-sakit, djalanan mobil, dan geredja.

Dalem midrasa itu djuga ada kantor pos, bank, tukang gunting rambut, dan perusahaan bus untuk berpergian dari dan ke kota Peiping. Dokter Tionghoa itu anggap Yenching sebagai satu istana, karena selainnja kegampangan-kegampangan modern jang tersebut diatas, disana ada bukit dan telaga, ada paviljun, batu karang, djembatan, puhun liu dan architecture Tionghoa jang semuanja diatur begitu matjam hingga betul-betul boleh dibanggakan sebagai satu kebun-istana.

Diluarnja tembok campus ada terletak beberapa kebun ketjil dan gedung tinggal dari para professor. Kira² lima kilometer dari Yenching ada satu midrasa lain jang tida kalah namanja, jalah Tsinghua University, dan sedikit djauh lagi adalah Summer Palace, istana jang kesohor itu diseluruh dunia. Penghidupan di Yenching University ada begitu „enak" dan tenterem hingga atjapkali itu midrasa dapet djelukan „Shangri-la". Malahan ada jang tjelah bahwa murid-murid keluaran Yenching kurang ulet, tidak bisa bekerdja di masjarakat, karena katanja selama mereka sekolah tidak pernah mengalami kesukeran-kesukeran jang diderita oleh umum.

Yenching adalah gabungan dari tiga midrasa — Tungchow Hsieh Ho, Peiping Hui Wen dan North China Women's College — dan mula-mula murid-murid laki-laki dan perempuan beladjar terpisah di kota Peiping. Pada tahun 1926, enam tahun kemudian, baru mereka pindah dan beladjar bersama-sama didalam campus jang sekarang. Dibawah pimpinanja President Dr. J. Leighton Stuart — jang sekarang nominaal pangku djabatan duta besar Amerika di Taiwan (orangnja di Amerika sedeng menderita sakit) — Yenching telah madju pesat, hingga namanja mendjadi terkenal diseluruh dunia.

Ketika Djepang serang Tiongkok pada tahun 1937, Yenching berdjalan terus di Peiping dibawah perlindungan bendera Amerika; President Stuart waktu itu dapet kesukeran tidak ketjil mempeliharakan iapunja „baby", dengan gangguan matjam-matjam dari fihak Djepang. Dalam bulan Desember 1941 Perang Duia petjah dan Yenching ditutup. Banjak professor, berikut President Stuart, ditawan oleh musuh. Tapi pengurus Yenching tidak putus asa dengan tenaga jang didapatkan, dan bantuan West China University, Yenching buka pintu lagi di Chengtu, provincie Szechuan, ribuan kilometer dari Peiping.

Sesudahnja Djepang taluk, Yenching pulang asal. Sepandjang warta midrasa itu sampai sekarang berdjalan terus dibawah pimpinannja Dr. Luh Chih-wei. Dari Pemerintah RRT tidak terdapat kesukaran, sedang djumlahnja murid-murid semangkin lama semangkin besar.

Ketika penulis sekolah disana, (1934 — 1938), Yenching mempunjai kurang-lebih 12 Hoakiao dari Indonesia, antara mana empat dari Pa Hua School, jalah Lu Chen Nan, W. H. Kuo, Yo Swie Hong

dan penulis sendiri. Dr. Tan Tek Lim djuga dari Pa Hua, itu waktu baru sadja lulus dari Yenching dan sedeng teruskan peladjarannja di Peiping Union Medical College. Penghidupan dan ongkos sekolah murah jalah antara f 400.— dan f 600.— **per tahun**; djumlah ini berikut ongkos sekolah, tinggal, makan, pakaian dan sedikit plesiran. Djika mempunjai f 1,000.— per tahun, satu murid bisa hidup seperti prins, komplit dengan dansa-dansa dan vacantie ke Tsingtao atau Peitaiho diwaktu musin panas. Itu waktu Yenching mempunjai 500 murid lelaki dan 300 murid perempuan. Murid-murid perempuan itu sangat „laku", dan sering-sering djadi rebutan teman picnic atau dansa antara murid-murid lelaki Yenching dan Tsinghua University. (Tsinghua mempunjai 1,000 murid, antara mana kaum perempuan tjuma berdjumlah 100 orang, dan umumnja kurang „modern".)

Berlainan dari mahasiswa-mahasiswa di Djakarta, saban murid Yenching kudu tinggal dalam campus itu, dan dengan demikian ia merasakan apa jang dinamakan „campus life". Penghidupan tjukup merdeka. Satu student lelaki boleh ngelajap keluar dan pulang sembarang waktu, atau tidak pulang sampai hari esoknja; murid perempuan djuga boleh menginap diluar, asal sadja ia sudah kasi tahu pada jang berwadjib; djika ia tidak niat keluar malam, ia harus kembali dalam dormitory paling lambat djam 10 malam. Menurut aturan sekolahan, murid lelaki tidak boleh masuk dalam kamarnja murid perempuan, ketjuali setahun sekali diwaktunja „Open House Day" dibuntut April. Tempo-tempo kedjadian satu murid perempuan "dismokkel" kedalam kamar dormitory lelaki oleh iapunja teman-teman lelaki untuk kongkouw atau main bridge.

Penghidupan di Yenching ada begitu terpisah dari kesukeran dunia luar, hingga student-student umumnja dapat ketika baik untuk landjutkan peladjarannja. Ia mempunjai bibliotheek penuh dengan buku-buku dalam berbagai-bagai bahasa, malahan iapunja collectie buku-buku Tionghoa ada lebih sempurna dari iapunja tetangga Tsinghua University. Dua midrasa ini sangat bersaingan dalam hal sport tapi dalam soal pendidikan, pengadjaran dan kebudajaan mereka saling bantu-membantu.

Standard academie Yenching terkenal tinggi bukan sadja di Tiongkok, tapi djuga diseluruh dunia, terutama Amerika. Satu lulusan Yenching bisa diterima zonder examen oleh Harvard, Yale, Princeton, Missouri atau Cambridge untuk teruskan iapunja penjelidikan. Tidak sedikit dari Yenching graduates pegang djabatan sebagai guru dilain-lain midrasa di Tiongkok. Dalam pemerintahan RRT maupun Nasionalis sekarang duduk banjak bekas-murid universiteit itu.

Yenching University terdiri dari tiga colleges, jaitu Arts and Letters, Public Affairs dan Sciences. Masing-masing college dibagi lagi dalam beberapa departments. Sebagai tjontoh, dalam College of Arts ada journalism, literature, languages, dan sebagainja; dalam College of Public Affairs ada economie, sociology dan political science; dan dalam College of Sciences ada biology, mathematics, chemistry dan sebagainja. Masing-masing peladjaran umumnja makan tempo empat tahun, dan murid jang lulus dapet gelaran Bachelor of Arts atau Bachelor of Science. Mereka boleh teruskan peladjarannja untuk rebut titel M. A. atau M. Sc. dalam tempo dua sampai tiga tahun. Disamping itu, pun djuga ada School of Religion dan lain-lain peladjaran istimewa, seperti leather-tanning (kulit), normal education, nursing, ceramics dan sebagainja. Professor-professor terdiri dari bangsa Tionghoa, Amerika dan Inggeris; bahasa pengantar jang terpenting jalah Inggeris dan Tionghoa.

Barangkali tidak salah djika ampir semua bekas murid Yenching menganggap studie disana sebagi „golden period" dan meninggalkan itu campus jang indah dengan penuh kenang-kenangan. Karena dalam masjarakat itu, boleh dibilang jang harus ada semua ada. Mau beladjar radjin? Ada professor-professor dan buku-buku jang dibutuhkan. Mau picnic atawa perlip-perlipan diwaktu musin semi? Ada temen perempuan dan pemandangan indah didalam maupun disekiter campus. Mau main tennis diwaktu musin panas? Ada 23 lapangan tennis. Mau bernang? Ada telaga

Mau pergi kota nonton bioscoop atau dansa? Ada otobus saban 30 menit. Mau main volleyball, basketball, athletics diwaktu musim sedeng? Ada stadion. Mau main schaatsen diwaktu musim dingin? Ada itu telaga jang beku djadi es. Sakit? Ada dokter dan rumah-sakit. Saldju djuga ada. Apa lagi?

Student-student Hoakiao Indonesia di Yenching tjukup rukun. Mereka makan sama-sama dan seringkali adaken picnic ke Summer Palace, Western Hills, Temple of Heaven, Pei Hai dan lain-lain keindahan jang membikin Peiping djadi sangat terkenal. Dari Peiping pun bisa pergi ke Bai Li Tiang Sia dengan kereta-api. Karena murid perempuan Hoakiao tidak banjak, djikalau adakan picnic kita adjak entji-entji berasal dari Hangchow, Shanghai, Canton atau Honolulu. „Anak-anak" Hoakiao Indonesia umumnja dapat nama baik dalam kalangan studie, sport dan pergaulan; sering-sering kita dianggap anak-anaknja millionair oleh saudara-saudara kita disana.

Seperti djuga di Djakarta, murid-murid baru mengalami hazing (ontgroening) oleh saudara tua mereka. Tjaranja hazing banjak matjam, berikut dibuang kedalam air telaga jang dalamnja satu meter atau ditempel premen karet dirambut. Mereka tidak boleh berpakaian perlente, tidak boleh adjak murid perempuan dansa, ata berlaku kurang hormat terhadap jang tuaän. Ini ontgroening biasanja berdjalan satu semester atau lima bulan. Dalam minggu pertama murid-murid baru dapat ketika akan beladjar kenal persoonlijk dengan president dan professor-professor universiteit dalam pertemuan rama-tamah.

Biarpun penulis sudah tinggalkan Yenching lebih dari 10 tahun, ada beberapa pengalaman jang susah dilupakan, upama beladjar sampai djauh malam dengan lampu tempel (listrik padam djam 11 malam), djika examen sudah mendekati; picnic kepegunungan dengan teman-teman Hoakiao; pertemuan dengan orang-orang ternama seperti Dr. Hu Shih, John Gunther dan Anna May Wong; ikut-serta dalam pertandingan voetbal dan tennis dengan lain-lain midrasa; lihat saldju untuk pertama kali; mendjadi redacteur dari „Yenching News", koran mingguan dari Department of Journalism; dan ikut meramaikan „Open House Day".

„Open House Day" diadakan setahun sekali, dalam mana bekas murid-murid Yenching, jang tinggal di Peiping dan sekiternja datang kembali kesekolahan. Orang-orang-tua dari murid-murid djuga turut-serta dalam ini „family reunion". Satu attractie jalah empat dormitories murid perempuan, jang biasanja dianggap sebagai „Daerah Terlarang", dibuka untuk umum. Kenal atau tidak, satu murid lelaki boleh kundjungi kamarnja entji-entji jang dirias rapih dan biasanja disuguhi thee dan makanan ketjil; ada djuga jang kundjungi tempat mandi, katanja barangkali bisa kelihatan pemandangan istimewa disitu. Murid-murid perempuan pada hari itu djuga diwelkom dateng ke dormitories lelaki, semua berdjumlah enam gedung. Hari itu berada dalam suana gembira.

Bagaimana keadaan Yenching sekarang tidak ada satu orang jang tahu precies. Berapa djumlahnja student-student Hoakiao dari Indonesia disana djuga tidak ketahuan. Kita sedang menunggukan suasana baik, agar murid-murid Tionghoa dari Indonesia ada lagi jang bisa teruskan peladjaran di Tiongkok. Pada waktu itu kita pertjaja, bahwa jang akan ketarik oleh Yenching tidak akan sedikit djumlahnja karena motto dari midrasa itu jalah „Freedom through Truth for Service" atau „Mendapetj Kemerdekaan via Kebeneran untuk Service".

COMMERCIAL COURSE IN CHINESE SCHOOLS.

By:
Kho Tjin Kie.

Commercial course had been included in the curriculum of Chinese schools in Java long before the occupation. In Djakarta, the Hok Kian Hwee Koan School, at one time, had given a two-year Commercial Course in Chinese to its pupils in the Higher Primary Classes, as well as to those who had just finished same. Some attempt had also been made to give a three-year Commercial Course in the Junior Middle School but without any success. A somewhat successful attempt, however, had been made by the Tiong Hoa Hwee Koan School, Djakarta in offering a three-year Commercial Course to its Senior Middle School pupils, mostly in English. Eversince its introduction to the Tiong Hoa Hwee Koan School, Djakarta, with but an exception during the occupation, the Commercial Course has been flourishing and the enrolment is ever increasing. At present, besides the Tiong Hoa Hwee Koan, Djakarta, or Pahua, Pah Cheng has included a commercial course to its curriculum. Recently a special Commercial School by the name of "Oversea Chinese Commercial School" or initialed O.C.C.S., has been opened under the financial support and auspices of the Federation of Chinese Chambers of Commerce of Indonesia, Molenvliet, Djakarta.

A Chart of comparison of curricula adopted by the three schools mentioned above is shown below.

THE CURRICULA OF THE COMMERCIAL COURSE ADOPTED BY THE THREE LEADING CHINESE SCHOOLS IN DJAKARTA.

SCHOOL / CLASS / YEAR / SEMESTER / PERIODS PER WEEK / SUBJECT	OVERSEA-CHINESE COMMERCIAL SCHOOL* (O. C. C. S)													THE OVERSEA-CHINESE HIGH SCHOOL (PAH CHENG)							T. H. H. K. SCHOOL DJAKARTA (PAH HUA)							REMARKS
	JUNIOR						SENIOR							SENIOR							SENIOR							
	1st		2nd		3rd		1st		2nd		3rd		Language used	1st		2nd		3rd		Language used	1st		2nd		3rd		Language used	
	1st	2nd	1st	2nd	1st	2nd	1st	2rd	1st	2nd	1st	2nd		1st	2nd	1st	2nd	1st	2nd		1st	2nd	1st	2nd	1st	2nd		
Civics	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	C	1	1	1	1	1	1	C								
Chinese	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	4	C	6	6	4	4	5	5	C	6	6	6	6	6	6	C	
English	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	E	7	7	5	5	2	2	E	7	7	7	7	7	7	E	
Indonesian	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	I	2	2					I	3	3	3	3	3	3	I	
Commercial Correspondence																		2	2	I	1	1	1	1	1	1	I	
Commercial Correspondence																1	1			C	1	1	1	1	1	1	C	
Commercial Correspondence														1	1	2	2			E	1	1	1	1	1	1	E	
Commercial Conversation														2	2	1	1			E								
Commercial Arithmetic	3	3	2	2			3	3					EC	2	2	2	2			E	2	2	2	2	2	2	E	
Abacus					3	3					2	2	C															
Statistics									2	2			C															
Commerce	4	4					4	4					C	3	3					C	2	2	2	2	2	2	E	
Economics	2	2					3	3					C					2	2	C								
Book-Keeping	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	C	4	4					CE	2	2	2	2	2	2	E	
Commercial Accounting																4	4			E								
History & Geography (World)	2						2						C															
History & Geography (China)		2						2					C															
History & Geo. (South Seas)			2						2				C															
History & Geo. (Indonesia)				2						2			C															
History of Commerce					1	1					1	1	EC			2	2			C								
Banking Book-Keeping																		4		E								
Industrial Book-Keeping																			4	E								

SCHOOL / CLASS / YEAR / SE-MESTER / PERIODS PER WEEK / SUBJECT	OVERSEA-CHINESE COMMERCIAL SCHOOL* (O. C. C. S)													THE OVERSEA-CHINESE HIGH SCHOOL (PAH CHENG)							T. H. H. K. SCHOOL DJAKARTA (PAH HUA)							REMAR
	JUNIOR						SENIOR						Language used	SENIOR						Language used	SENIOR						Language used	
	1st		2nd		3rd		1st		2nd		3rd			1st		2nd		3rb			1st		2nd		3rd			
	1st	2nd	1st	2nd	1st	2nd	1st	2nd	1st	2nd	1st	2nd		1st	2nd	1st	2nd	1st	2nd		1st	2nd	1st	2nd	1st	2nd		
Commercial Book-Keeping																		1	1	C								
Com. Geography (Indonesia)														1						I								
Com. Geo. (South Sea Island)															1					C								
Commercial Geography (World)																2	2			E								
Commercial Geography (Asia)																					1	1	1	1	1	1	E	
Indonesia														1	1					I								
Commercial Law (Indonesia)					3	3					2	2	C					2		E								
Elements of Industrial Law of Commerce																			2	E								
Commercial Law																												
Advertising																		2	2	C								
Salesmanship				3						2			C															
Money & Banking									3	3			C			1	1			E								
Practical Banking																		1	1	E								
Marketing																		2	2	E								
Industrial & Commercial Organization & Management			2	2					2	2			C															
Foreign Trade & Foreign Exchange											2		C															
Cooperative											2		C															
Corporation Finance																		2	2	E								
Elements of Insurance																		2	2	C								
Accounting & Auditing					2	2						4	C															
Typing			2	2	2	2			1	1	2	2	E			2	2			E	2	2	2	2	2	2	E	
Shorthand											3	3	E					2	2	E	2	2	2	2	2	2	E	
Visits & Inspections	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3																
Practice																												
Purchasing			3						2				C			3	3			C								
	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30		30	30	30	30	30	30		30	30	30	30	30	30		

Note: C. = Chinese; E. = **English;** I. = Indonesian.

* Besides the Junior classes the O.C.C.S. opens also evening classes for those who have to work in the day time.

See The Federation of Chinese Chambers of Commerce Indonesia Periodical 1st year No. 13, 10-7-1949.

From the above chart of comparison it seems to be that there is a consensus opinion that the Commercial Course can only be advisably introduced in the Senior Middle School supplemented with a course in the Junior Middle School as a temporary or provisional need or special evening classes to meet the existing requirements. But it should be borne in mind that the subjects taught are varied, in different languages, and different stages. This phenomenon seems to show that there is yet no definite aim of instruction; no special goal into which the pupils are supposed to go after having finished the course. This situation may be due perhaps to the difficulty or scarcity of proper commercial teachers, suitable text books, standard knowledge of pupils, changing of political situations, languages, appertenances or equipments, and last but not least finances. As Pah Cheng and O.C.C.S. are still in their experimental stages, and so they have not any graduate to mention about, the success of their attempt cannot yet be ascertained. Even Pahua, which has gone through the experimental stage and has been said to have made somewhat a success, is confronted with a new situation which should not be ignored but be met with proper adjustments. If formerly Pahua Commercial Course aimed to produce clerks or at best chief clerks for English or American firms where English language is mostly and fundamentally used, now it should aim at a higher standing — not only to be clerks in English or American firms but also to reach a more extensive scope and higher goal. It is within this view that suggestions are here forwarded for discussion to attain a more definite aim beside a systematic and practical curriculum.

The aim of the commercial class or commercial school is to give enough commercial knowledge to the pupils of Senior Middle School, not only to fit themselves to any highest clerical works but also to such fundamental knowledge essential for advancement to managerialship or position of an organizer or an enterpreneur. The pupils should not be taught to be satisfied with a mere highest clerical job but should be given an adequate knowledge to hold or accept better promotion and advancement in positions of manager and organizer which then may give more and better opportunities to them in the future. Then they will be ready to confront any difficulty by having possessed this economic status in the keen competition in the coming commercial field they were to be in.

The languages used in the teaching of Commercial Course are mettling questions in connection with the availability of commercial teachers, text books and standard of pupils in reference to their knowledge of the languages. At any rate it seems to be agreed that the pupils in Chinese schools taking commercial course should be able to master, if possible, the three languages together, namely, Chinese, English and Indonesian. At least such pupil should be able to master any one of the three languages just mentioned and supplemented by the other two in accordance with the inclination, capability, or interest of the pupil concerned. For, in Indonesia, Indonesian language is prerogative among Indonesians and Chinese, and, in China, Chinese language is paramount, and, internationally speaking, the importance of English language in commercial world is recognised beyond any question. Equipped with these tools the pupils will find themselves in a better position to win however keen the competition would be in normal time.

The standard knowledge of pupils in the Senior Middle School is not uniform and not up to the required standard. Generally speaking pupils of China-born parents are more versed in Chinese than in English while those of Indonesia-born

parents in English rather than in Chinese. As to the Indonesian language the pupils will all have to learn as it will be required by the Republic of the United States of Indonesia, for it is the official language of the country. Some pupils are strong in their Chinese, some in their English and the majority would perhaps have to like the Indonesian language. To conduct such a mixture of pupils would perhaps need, most advantageously, commercial teachers who know all the three languages and thus by virtue of the languages through such teachers the pupils' standard would gradually be able to be adjusted in such a way as to attain a fair uniformity. A pupil may be able to convey his or her thought in one of the three languages he or she is most capable of wielding.

Tentatively Pahua's curriculum may be followed with modification to fit the situation existing. There should be six periods of 45 minutes, or if not possible, of 35 minutes a period a day, of 6 days a week classes. The subjects taught aside from the pure languages should be mostly in English. For the three-year Senior Middle School course the tentative curriculum may be set for example as follows:

5 periods Chinese; 5 periods English; 3 periods Indonesian, 1 period Chinese Correspondence; 1 period English Correspondence; 1 poriod Indonesian Correspondence; 1 period translation; 2 periods Commerce or Economics; 2 periods Commercial Arithmetic; 1 period Commercial History; 1 period Commercial Geography; 2 periods Typing; 2 periods Shorthand; 2 periods Book-Keeping; 1period Marketing; 2 periods Commercial Law; 2 periods Business Organization or Management; and 1 period Foreign Trade. There are altogether 6 periods a day, 36 periods a week. To supplement these, other subjects may be offered in the evening classes whenever the enrolment for such classes are justifiable.

Because of the varied subjects demaded and because of the unrational system of the average of marking or grading pupils' knowledge in the acquisition of school certificates in Chinese School to-day, it seems a kind of credit system in the middle schools should be adopted. Such system will facilitate instruction and attainment of real uniformity of knowledge rather than a deterant to the pupils. A pupil, in other words, has to have the knowledge of each subject learned and passed it actually, not only depending upon the general passing marks of the whole total subjects taken. Having attained the total credits required a pupil is supposed to have the knowledge justifiable for the school certificate. Any subject that the pupil failed and has not had before may be supplemented by the evening classes which also give and recognize such credits to fulfil the requirement for the acquisition of the school certificate.

Again along with whatever got in the books in commercial course, pupils must also be given practical work to do such as to handle the most up-to-date equipments used in offices so that when they are called upon to handle any of the works they can without any hesitancy carry out with success the theories and practices already coordinated in the school. There shall be no question as to have or have no experience. To attain this sychronization or coordination in the school, there should be a real training. If possible, in a miniature way, the school should maintain a stationery, a selling department, a postal saving bank, a post office, a printing office, etc., all run by the commercial pupils, superintended by the respective teachers and under the auspices of the School Trustees. This innovation will perhaps give more impetus to the interest of the pupils as well as to their teachers. Then it may be said to give real commercial knowledge and to acquire such knowledge.

To all intends and purposes, however, the success of any attempt depends upon the strong financial support. As almost all Chinese schools are private schools, they are usually not financially well founded. To attract good commercial teachers to compile text books appropriately suited for our pupils, and to be able to set the curriculum fitting the situation for a standard commercial school fully equipped with all the appertenances as ideally as possible, need a large amount of fund. Can any of the Senior Middle Schools afford to do so, is indeed a question confronting the present Boards of Trustees of the schools. However a step toward a sound financial support for such a move should be always encouraged.

ARTINJA TIONG HOA HWEE KOAN BAGI MASJARAKAT TIONG HOA.

Oleh:

Dr. Teng Sioe Tjhan.

Setengah abad jang lalu, pada tanggal 17 Maart 1900, atas usaha dari beberapa pendekar dari masjarakat Tionghoa di kota Djakarta, t. Phoa Keng Hek c.s., telah dibentuk satu perkumpulan dengan tudjuan dan sifat jang „lain dari pada jang lain-lain". Perkumpulan ini dinamakan Tiong Hoa Hwee Koan.

Tudjuan dari perkumpulan baru ini mengenakan matjam-matjam sektor dari lapangan social. Walaupun pada permuahan didalam anggaran dasarnja (statuten) tidak disebutkan so'al berdirikan rumah sekolahan, akan tetapi antara lain-lain, so'al tersebut sudah dikandung waktu dibentuknja perkumpulan Tiong Hoa Hwee Koan.

Begitulah pada tanggal 13 April 1901 telah didirikan rumah sekolah jang dinamakan Tiong Hoa Hak Tong.

Berdirinja rumah-sekolah atas usaha dari Tiong Hoa Hwee Koan dengan bahasa Tiong Hoa sebagai bahasa pengantar membawa akibat-akibat jang maha penting bagi masjarakat Tionghoa, jang waktu dibentuknja mungkin tidak sekalikali diduga oleh pendiri-pendirinja.

Siapa jang bisa duga, jang benih, ditanam lima-puluh tahun jang lalu, telah mendjadi pohon jang besar dan kuat dengan akar-akar jang dalam?

Siapapun sudah mengetahui, bahwa pengaruhnja mendirikan rumah-sekolah dari Tiong Hoa Hwee Koan di Patekoan telah meresap sampai disemua plosok-plosok, dimana ada tinggal segerombolan orang Tionghoa. Dimanapun, diseluruh Negara Indonesia, dimana ada tinggal orang Tionghoa jang tjukup banjaknja, disana orang bisa menampak satu atau lebih rumah-rumah sekolah dengan bahasa Tionghoa sebagai bahasa pengantar. Rumah-rumah-sekolah ini memakai nama-nama seperti Tiong Hoa Hwee Koan, Tiong Hoa Hak Tong atau lain-lain nama, akan tetapi tudjuannja didalam garis-garis besarnja adalah seperti tudjuan dari Tiong Hoa Hwee Koan di Patekoan, Djakarta.

Artinja Tiong Hoa Hwee Koan bagi masjarakat Tionghoa bisa dipandang dari tiga matjam sudut:

a. dari sudut Perkumpulan Tiong Hoa Hwee Koan di Patekoan, Djakarta sendiri;
b. dari sudut masjarakat Tionghoa dikota Djakarta;
c. dari sudut masjarakat Tionghoa diseluruh Indonesia.

Kemadjuan Tiong Hoa Hwee Koan sebagai rumah-sekolah.

Dalam penghidupannja T. H. H. K., selama 50 tahun jang lalu, seperti dalam penghidupan sesuatu manusia dan perkumpulan, tertampaklah „ups" dan „downs".

Bermula dalam lima-belas tahun jang pertama, Kaum Pengurus telah mengasi lihat aktiviteit jang luar-biasa. Matjam-matjam fonds dan afdeling telah dibentuk, jang belakangan ternjata tida memenuhkan pengharapan jang dikandung, hingga harus dilikwidir lagi.

Begitulah dalam tahun 1913 telah diambil keputusan untuk mendirikan Afdeling Tiong Hak Tong, jang berhubung dengan kekurangan muridnja pada 1 Maart 1915 telah mesti ditutup lagi.

Akan tetapi sesudahnja mendapat pengalaman dalam 15 tahun jang pertama dilapangan pengadjaran, T. H. H. K. mendapat kemadjuan jang pesat. Kegagalan

pertama kali dengan Tiong Hak Tong dalam tahun 1915 membikin Kaum Pengurus lebih hati-hati waktu dalam tahun 1925 diambil keputusan untuk ichtiarkan pembentukan klas-klas, didalam mana akan dikasi peladjaran pertengahan. Dengan mengambil tindakan demikian, jaitu bukannja dengagn menurut keinginan murid-murid membentuk klas-klas sekolah tengah jang saban tahun ditambah dengan klas jang lebih tinggi, maka didalam tahun 1928 T. H. H. K., selainnja mempunjai 7 klas sekolah rendah, jaitu 1 klas permulahan, 4 klas Chuteng dan 2 klas Kao-teng, djuga mempunjai 3 klas bahagian Chu-chung.

Success jang didapatkan dengan membentuk bahagian, Chu-chung mendjadi pendorong bagi Kaum Pengurus untuk landjutkan sistim jang sudah didjalankan dengan mengadakan dalam tahun 1929 klas pertama dari bahagian Kao-chung. Tahun demi tahun bahagian Kao-chung diperlengkepkan, hingga dalam tahun 1933 untuk pertama kali dalam sedjarah T. H. H. K. telah diadakan eind-examen Kao-chung.

Dalam tahun 1933 murid-murid jang mengundjungi rumah-sekolah T. H. H. K., baik sekolah rendah maupun sekolah tengah, djumlahnja ada 1045.

Djumlah murid T. H. H. K. dalam tahun-tahun sesudahnja Djepang menjerah besarnja sebagai berikut:

Djumlah Murid-murid, diambil pada permulahan Januari dari tiap-tiap Tahun.

Tahun:	Patekoan:	Mangga Besar:	Gg. Ketapang:	Djumlah:
1946	1603	680	271	2554
1947	1800	684	271	2755
1948	2403	612	—	3015
1949	3047	530	—	3577
1950	2934	1134	—	4068

Dalam verslag dari Tiong Hoa Hwee Koan untuk tahun 1949, jang disusun oleh tuan Tjoa Yoe Djin, Penulis, dapatlah dibatja, bahwa pada achir tahun 1949 rumah-sekolah T. H. H. K. susunannja ada sebagai berikut:

Bahagian :		Djumlah Klas:	Djumlah Murid:
Yu Che Yuan		3	206
Chu Siauw I		6	365
Chu Siauw II		8	439
Chu Siauw III		10	505
Chu Siauw IV		10	518
Kao Siauw I		8	428
Kao Siauw II		7	367
Chu Chung I		3	408
Chu Chung II		6	326
Chu Chung III		3	186
Kao Chung I	Commercial	2	99
Kao Chung I	Regular	1	54
Kao Chung II	Commercial	2	83
Kao Chung II	Regular	1	35
Kao Chung III	Commercial	1	28
		76	4047

Pada achir tahun 1949 T. H. H. K. seperti bisa dilihat diatas belum mempunjai Kao-chung III Regular, maka berhubung dengan keadaan ini pada waktu dikasi kesempetan pada pertengahan tahun 1948 oleh Universiteit Indonesia kepada murid-murid keluaran rumah-sekolah Tionghoa untuk membikin examen akan, djikalau lulus, bisa meneruskan peladjarannja di Universiteit tersebut, diantara murid-murid keluaran rumah-sekolah Tionghoa, jang datang menempuh udjian, tidaklah didapatkan murid-murid dari Tiong Hoa Hwee Koan.

Dengan djumlah lebih dari 4000 murid, maka T. H. H. K. adalah rumah-sekolah Tionghoa jang terbesar di kota Djakarta, bahkan dari seluruh Indonesia. Djumlah guru jang mengasi peladjaran pada waktu ini banjaknja 100 (Mei 1950). Dalam tahun-sekolah 1949 telah diterima uang sekolah sedjumlah f 682.059,15, sedang dikeluarkan sebagai gadji kepada guru-guru, staf administrasi dan djongos/babu sedjumlah f 613213.75.
Dengan lain-lain ongkos, pengluaran uang berdjumlah f 682.003,30.

Setat dibawah ini mengundjukkan djumlah gadji-gadji guru-guru dan gadji rata-rata sedari 1936 hingga 1949.

Tahun:	Djumlah gadji[2] guru:	Djumlah guru:	Gadji rata[2]:
1936	f 71.228.16	48	f 164.88
1937	„ 59.931.12	37	„ 134.98
1938	„ 56.800.92	37	„ 127.93
1939	„ 57.048.50	38	„ 118.—
1940	„ 54.522.—	40	„ 113.50
1941	„ 52.282.—	38	„ 116.—
1942	„ 21.527.01	20	„ 90.—
1943	„ 28.160.50 Jap. Crt.	21	„ 120.33 Jap. Crt.
1944	„ 37.305.20 Jap. Crt.	30	„ 120.— Jap. Crt.
1945	„ 113.335.50 Jap. Crt.	40	„ 236.11 Jap. Crt.
1946	„ 537.712.50 Jap. Crt. (Jan/Juni)	73	„ 1227.60 Jap. Crt.
1946	„ 79.846.— (Juli, Dec.)	73	„ 181.—
1947	„ 252.664.99	61	„ 345.50
1948	„ 384.531.35	71	„ 451.35
1949	„ 555.820.75	92	„ 503.46

Djumlah murid dari T. H. H. K. menaik terus, sedang tempatnja tidak bisa diperluaskan. Berhubung dengan ini dalam Rapat Kaum Pengurus pada tanggal 18 Maart 1950 telah diterima-baik rantjangan untuk membeli tanah dan membikin rumah sekolah baru dengan biaja f 1.000.000—.

Walaupun sudah berumur lima-puluh tahun, seperti bisa dilihat diatas, T. H. H. K. masih „still going strong" dan Kaum Pengurusnja masih mengundjukkan semangat jang berkobar kobar dan activiteit jang memberi harapan bagus untuk tahun-tahun jang akan datang. Dengan berkahnja Tuhan Jang Maha Esa moga-moga angan-angan jang murni dari T. H. H. K. bisa dapat diwudjudkan dalam waktu jang sesingkat mungkin.

Artinja Tiong Hoa Hwee Koan bagi masjarakat Tionghoa di Djakarta.

Tiong Hoa Hwee Koan adalah pelopor dari rumah-rumah-sekolah Tionghoa diseluruh Indonesia. Artinja Tiong Hoa Hwee Koan bukannja terbatas pada kalangan dari Tiong Hoa Hwee Koan sendiri, bahkan pengaruh dari tindakannja Tiong Hoa Hwee Koan untuk mendirikan rumah-sekolah Tionghoa luasnja sampai meliputi masjarakat Tionghoa seanteronja.

Djumlah rumah-sekolah Tionghoa di Djakarta, teritung djuga Paalmerah dan Kebajoran, banjaknja 34 dengan ± 750 guru-guru dan ± 28000 murid-murid.

Rumah-rumah sekolah ini mempunjai (a) Yu Che Yuen, (b) Siao Siauw, (c) Chu Chung dan (d) Kao Chung.

Menurut penerbitan dari Chung Hua Tsung Hui, Bahagian Pendidikan Hoa Kiao, tanggal 25 Januari 1950, susunan dari keempat matjam afdeling ada sebagai berikut:

Yu Che Yuen	58 klas
Siao Siauw	158 klas
Chu Chung	146 klas
Kao Chung	86 klas
Djumlah	448 klas

Gadji jang diberikan oleh Tiong Hoa Hwee Koan kepada guru-gurunja tiap guru dan tiap bulan, berdjumlah rata-rata f 500.—. Djika angka ini dipakai sebagai dasar, maka tiap-tiap bulan di Djakarta diterima oleh guru-guru dari rumah-rumah-sekolah Tiong Hoa 750 x f 500.— = f 375.000.— dan setahun 12 x f 375.000 = f 4.500.000.—.

Artinja Tiong Hoa Hwee Koan bagi masjarakat Tionghoa diseluruh Indonesia.

Oleh Kementerian Pendidikan, Pengadjaran dan Kebudajaan R.I.S. telah diumumkan beberapa angka tentang perguruan Tionghoa partikelir jang mengenakan tahun 1949.

Ketjuali beberapa daerah, seperti Atjeh, Tapanuli, Djokja dan Solo, jang masih belum memasukkan angka-angka dalam daftar ini, maka ternjata, bahwa pada tanggal 15 Djanuari 1949 di Indonesia didaerah federaal ada 681 sekolah rendah dan 43 sekolah menengah, mendjadi djumlah sekolah Tionghoa 724 dengan 3835 guru-guru lelaki dan perempuan dan 162.315 murid di Sekolah Rendah dan 10.293 murid di Sekolah Menengah, atau sama-sekali 172.608 murid.

Djika ditaksir setjara bulat djumlah murid didaerah:

Atjeh/Tapanuli	5000
Djokja/Solo dan sekitarnja	30.000
Daerah-daerah lain	20.000
Djumlah	55.000

Maka untuk seluruh Indonesia djumlah murid dapat ditetapkan besarnja 172.608 murid didaerah federaal ditambah dengan djumlah murid didaerah-daerah Atjeh, Tapanuli, Djokja, Solo dan lain-lain, mendjadi 227.608 murid.

Dalam pertengahan terachir tahun 1948 telah dikeluarkan dirumah-rumah sekolah Tionghoa didaerah federaal, terketjuali Kalimantan Barat, sedjumlah f 8.296.725.08, sedang penghasilannja berdjumlah f 8.217.663.67.

Satu hal jang menarik perhatian jalah djumlah sekolah di Kalimantan Barat besarnja ada 232 dari sedjumlah 724, jang berarti lebih dari 32%.

Mei 1950.

KEBUDAJAAN TIONGHOA DI INDONESIA.

Oleh:

Nio Joe Lan.

Dengan berpikir, bahwa salah-satu tudjuannja Tiong Hoa Hwee Koan pada ketika diberdirikannja didalam tahun 1900 ada djuga hal memadjukan kebudajaan Tionghoa, ja malahan pada permulaan hidupnja Tiong Hoa Hwee Koan dapat dikatakan, bahwa perkumpulan ini lebih banjak bersifat kebudajaan dari pada lain-lain, seperti umpamanja perkumpulan sekolah, adalah djadi pendapat saja, bahwa satu perundingan tentang kebudajaan Tionghoa ada pada tempatnja djuga didalam Buku Peringatan Hari-Ulang ke-50 dari perkumpulan ini.

Maka itu saja ingin minta sedikit perhatian untuk soal-soal jang bersangkutan dengan kebudajaan Tionghoa di Indonesia didalam Buku Hari-Ulang ini.

Walaupun antara orang Tionghoa Peranakan ada banjak jang sudah berdiam di Nanyang beberapa turunan, golongan ini ada pegang tetap iapunja sifat Tionghoa.

Dan terutama hal-hal jang mengenai kebudajaan Tionghoa amat banjak menarik perhatian mereka itu.

Apakah adanja kebudajaan itu?

Kebudajaan ini tak lain tak bukan daripada kebudajaan Tionghoa aseli, jang telah dibawa menjeberang lautan dan disini hidup terus, biarpun didalam banjak hal pengutaraan-pengutaraannja telah djadi banjak berbedaan daripada pengutaraan-pengutaraan kebudajaan itu djuga di Tiongkok sendiri. Tetapi adanja perbedaan-perbedaan itu tidak usa membikin orang djadi heran. Perbedaan-perbedaan itu pun ada djadi akibatnja pengaruhnja tempat (space) dan tempo (time). Djuga bibit tetanaman, jang disebar dilain bilangan, betul keluarkan tetanaman jang bersamaan, tetapi keadaannja ini tidak sama sebulat-bulatnja dengan tetanaman-ibunja.

Oleh karena kebudajaan terutama tertampak didalam kalangan-kalangan kesasteraan, kesenian dan sandiwara, biarlah disini saja bitjarakan itu satu-per-satu.

Tentu sadja aktiviteit orang Tionghoa Peranakan dalam hal ini terutama adalah: memperkembangkan dan membikin terlebih tersiar kesasteraan Tionghoa.

Dan keruan sadja oleh karena bagian terbesar dari orang Tionghoa Peranakan lantaran peladjaran jang diterimanja djadi tidak bisa membatja dalam bahasa Tionghoa lagi, orang paling pertama-tama bekerdja membikin agar taman kesasteraan Tionghoa djadi bisa dikundjungkan djuga oleh mereka jang telah tidak kenal bahasa Tionghoa pula.

Maka tjerita-tjerita Tionghoa sudah sedjak lama dan sudah dalam djumlah besar diterdjemahkan kedalam bahasa Indonesia.

Banjak sebab jang telah bantu membikin tjerita-tjerita Tionghoa disalin kedalam bahasa ini. Sebab jang terutama tidak dapat disangkal lagi adalah oleh karena sendirinja ada djadi orang Tionghoa, orang djadi ketarik akan mengetahui terlebih banjak tjerita Tionghoa. Apapula tjerita-tjerita Tionghoa memang banjak jang bagus-bagus. Sajang, salinan-salinan pertama tidak dapat dibilang ada indah. Malahan banjak dari terdjemahan-terdjemahan itu ada undjuk, bahwa penterdjemahnja masih tidak mengerti tjukup, bagaimana harus atur kalimat-kalimat dengan beres. Ini membikin membatja buku-buku itu tidak dapat berikan kepada orang perasaan puas, satu perasaan jang memenuhi permintaan-permintaan aesthetis orang. Kendatipun demikian, toch banjak orang batja buku-buku itu. Hal mana mengundjuk sampai tjukup, keindahan penjiptaan-penjiptaan pengarang-pengarang dari djaman Ming Achir dan Ch'ing, pada djaman-djaman mana sebagian besar dari tjerita-tjerita itu telah ditulis, ada sampai tjukup besar.

Kalau orang mengingat djuga, bahwa harga jang dipasang untuk salinan Indonesia dari tjerita-tjerita Tionghoa samasekali tidak dapat dibilang rendah, orang lantas dapat tarik kesimpulan, bahwa kekuatan menarik dari buah-buah-kalam itu ada besar sekali, hingga biarpun terdjemahannja tidak menjukupkan sjarat-

sjarat keindahan kalam dan harganja bukannja rendah toch orang beli djuga dan batja itu. Satu tjontoh dari harga terdjemahan-terdjemahan bahasa Indonesia dari tjerita-tjerita Tionghoa pada awal abad ke-20: satu salinan dari tjerita **San Kuo** (dari tjerita ini ada dua terdjemahan Indonesia) terdiri dari 65 djilid ukuran kantong dari 80 halaman masing-masing dengan harga f 0,50 per djilid, hingga kalau orang beli satu-satu djilid orang mesti keluarkan uang f 32,50, atau kalau beli komplit dengan lantas f 26,50. Pada ketika itu satu edisi jang indah dari tjerita itu didalam bahasa Tionghoa harganja tjuma kira-kira dua-tiga rupiah sadja, sementara untuk mempunjai tjetakan jang sederhana sudah tjukup dengan mengaluarkan uang f 1.— atau lebih!

Djalannja sang waktu, jang membikin peladjaran di Indonesia djadi semangkin umum, ada bantu pembaikan penjalinan tjerita-tjerita Tionghoa kedalam bahasa Indonesia. Orang tidak dapat merasa puas lagi dengan salinan-salinan djelek, jang tjuma membikin orang lihat kedjadian-kedjadian (facts) sadja, tetapi tidak membikin orang bisa tjitjipkan keindahan djalan-pikirannja si pengarang. Apapula penterdjemahan-penterdjemahan dari tjerita-tjerita Barat oleh orang-orang Tionghoa jang telah dapatkan peladjaran Barat, ada banjak terlebih baik.

Akibatnja ini: salinan-salinan tjerita-tjerita Tionghoa pun djadi terlebih baik.

Kelihatan njata, bahwa jang kerdjakan itu ada orang-orang jang telah dapatkan peladjaran terlebih banjak dan terlebih baik. Kedua terdjemahan bahasa Indonesia dari tjerita **San Kuo** ada baik. Dengan membatja itu orang bisa dapatkan perasaan puas dengan djalannja tjerita. Dan djuga orang bisa tjitjipkan kesenangan karena susunan perkataan-perkataan jang rapi.

Sajang, sampai sebegitu djauh novel-novel Tionghoa disalin kedalam bahasa Indonesia dengan tidak ada jang rundingkan artinja, baik terhadap kebudajaan Tionghoa seumumnja maupun terhadap artinja terpandang dari djurusan sedjarah.

Disini saja ingin tarik perhatian bagi pengaruhnja salah-satu tjerita Tionghoa.

Tjerita jang saja maksudkan itu adalah tjerita **Hsuang Feng Chi Yuan**, tjerita tentang Wang Chao Chun (Ong Tjiauw Koen), jang banjak tersiar antara orang Tionghoa Peranakan karena sudah diterdjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Kita semua ketahui, bahwa Wang Chao Chun itu ada seorang wanita tjantik jang termashur di Tiongkok, satu nona eilok, jang keeilokannja belakangan telah djadi sematjam ukuran untuk membandingkan ketjantikan wanita Tionghoa. Satu tjerita tentu sadja kita tidak bisa pandang terlalu sungguh-sungguh, tetapi pengaruh dari salinan bahasa Indonesia dari tjerita ini mesti dibilang tidak banjak mempertinggi pengetahuan orang tentang sedjarah Tiongkok. Tjerita itu bantu bikin orang pertjaja dengan keliru, bahwa dengan sesungguhnja Wang Chao Chun telah terlebih suka buang diri kedalam sungai dari pada menikah dua kali. Duduknja hal sebenarnja lain sekali. Kekasih ini dari Kaisar Han Yüan Ti oleh Kaisar ini telah dihadiahkan sebagai isteri kepada seorang Radja dari salah-satu kaum Hsiungnu dan ia telah melahirkan beberapa anak. Apakah artinja ini? — Tak lain tak bukan daripada: satu pernikahan **politik**. Maksudnja pernikahan politik ini adalah: mempererat perhubungan antara suku itu dengan dinasti Han. Terpandang dari djurusan romance dan kesetiaan memang bagus sekali Wang Chao Chun telah lebih suka buang diri kedalam sungai daripada kawin dua kali, tetapi terpandang dari djurusan hikajat itu bukan lain dari pada **perkosahan** sedjarah. Masih ada lain tjatjat lagi dari tjerita itu. Ada dituturkan djuga didalam itu antara lain-lain tentang djenderal Li Kuang dan Li Ling, jang dilukiskan telah mesti berperang lantaran Han Yüan Ti tidak suka serahkan Wang Chao Chun pada radja kaum Hsiungnu. Li Kuang dan Li Ling, dua orang jang terkenal didalam dunia sair Tionghoa, sebetulnja ..... bukan hidup disatu djaman dengan Wang Chao Chun!

Hingga ada djadi kesimpulan saja, bahwa biar bagaimana menarik djuga adanja tjerita itu, karangan itu ada kandung bahaja bagi pengetahuan tentang hikajat.

Disebelah terdjemahan-terdjemahan tjerita-tjerita Tionghoa dan Barat dengan perlahan-lahan muntjul penjiptahan-penjiptahan kalam aseli dari penulis-penulis Tionghoa-Indonesia.

Bermula tjerita-tjerita ini, jang te-

rutama bermain dalam kalangan pertjintaan, ada sederhana susunannja, tetapi belakangan ada dimasukkan terlebih banjak arti kedalam itu, sementara tjaramenulisnja pun dapat perubahan-perubahan baik dan kemadjuan-kemadjuan. Saja mesti aku disini, beberapa antara rangkaian-rangkaian penulis-penulis Tionghoa-Indonesia telah saja batja dengan dapatkan perasaan senang, biarpun djumlahnja karangan-karangan demikian dapat dihitung dengan djari tangan.

Terutama buah-buah-kalam dari almarhum tuan Tjoe Bou San ada harganja untuk disebut. Iapunja kalimat-kalimat ada hidup, iapunja lukisan perasaan manusia ada dalam dan menggerakkan. Batja umpamanja iapunja **The Loan Eng** atau **Salah Mengarti,** tjerita jang tersebut belakangan mana ada djadi iapunja karangan terachir jang telah mesti diteruskan oleh satu sahabatnja dan kawan-bekerdjanja, tuan Thio Tong Hay, karena ia keburu menutup-mata pada sebelumnja ia tulis itu sampai kepada tamatnja. Saja pertjaja, orang bisa dapatkan kepuasan dengan batja itu.

Djuga **Bunga-Mawar dari Tjikembang** dari tuan Kwee Tek Hoay ada baik terpandang dari djurusan tehnik dan susunan tjerita.

Beberapa tahun dimuka petjahnja Perang Pacific dalam tjerita bulanan **Tjerita Roman** saja menampak ada muntjul beberapa pengarang Tionghoa-Indonesia muda, jang ada mengundjukkan bahan akan bisa madju terlebih djauh didalam kalangan kesasteraan Tionghoa-Indonesia. Sajang meledaknja Perang Pacific membikin pekerdjaan dan perjakinan mereka djadi terputus dan sampai sekarang, sesudahnja Djepang tekuk lutut beberapa tahun, masih belum kelihatan banjak tanda dari hidupnja pula ichtiar mereka akan tjoba tenaga mereka kepada tjerita-tjerita komplit, biarpun mesti diaku, bahwa banjak „tjerita pendek" telah ditulis oleh mereka, sebagaimana jang tertampak didalam berbagai-bagai madjallah jang diterbitkan oleh orang Tionghoa. Tidak dapat disangkal, salah-satu sebab jang terutama dari keadaan ini adalah: diwaktu ini masih belum ada banjak kesempatan dan kemungkinan bagi mereka akan dapat membikin buah-kalam mereka tertjetak.

Penjiptahan-penjiptahan ini dari pengarang-pengarang Tionghoa-Indonesia ada djadi salah-satu bagian terpenting dari kebudajaan Tionghoa Peranakan.

Seni sadjak tidak begitu menarik hatinja Tionghoa Peranakan.

Betul ada buku-buku sair dan pantun, tetapi tingkatannja tidak dapat dikatakan tinggi. Jang ada, ampir semua hanja bersifat membikin achiran kalimat djadi tjotjok satu pada lain. Sementara sadjak jang sebenarnja bukan ada soal membuat empat baris kalimat, jang buntutnja tjotjok suaranja, hanja sairan itu mesti telah timbul dari sanubari manusia jang penuh dengan perasaan-perasaan, perasaan-perasaan mana **mendesak** keluar dan **mesti** ditumpahkan.

Satu sair-tjerita boleh djuga disebut disini. Iaitu sair **Siti Akbari,** karangan almarhum tuan Lie Kim Hok, salah-satu pendiri dari Tiong Hoa Hwee Koan dan jang pun telah banjak bekerdja untuk perkumpulan ini didalam tahun-tahun permulaannja. Tuan Lie Kim Hok pada djamannja ada satu penulis Tionghoa kenamaan jang terkenal kerapiannja iapunja susunan perkataan-perkataan dan kalimat-kalimatnja pada awalnja abad ke-20 ini.

Tetapi sementara sadjak-sadjak, jang timbul dari penuhnja sanubari manusia, boleh dibilang masih belum ada jang diterbitkan didalam rupa buku, dalam madjallah-madjallah Tionghoa-Indonesia, jang banjak terbit dimuka Perang Pacific, kadang-kadang terdapat djuga sadjak-sadjak, dalam mana dapat didengarkan berkumandangnja getaran sang semangat. Lukisan keadaan batin itu betul masih djauh akan bisa direndengkan dengan buah-kalam Barat, tetapi terbanding dengan banjak sairan, jang telah diterbitkan didalam rupa buku, pantas sekali itu dinamakan satu kemadjuan. Kini madjallah bulanan umum „Pantja Warna", jang terbit di Djakarta, pun ada sediakan satu halaman untuk sadjak-sadjak.

Sadjak-sadjak Tionghoa banjak menarik hatinja orang Tionghoa Peranakan. Karena mereka tidak bisa batja itu didalam bahasa Tionghoa, mereka djadi kagumkan itu dengan batja itu dengan perantaraan lain-lain bahasa, seperti bahasa Inggeris dan Belanda. Tuan Kwee Kek Beng telah tulis satu studie ringkes didalam bahasa Belanda tentang penjair Li Tai Po, sementara didalam tahun 1948 oleh

Balai Pustaka telah diterbitkan satu kumpulan sadjak-sadjak Tionghoa didalam bahasa Indonesia.

Didalam bahasa Indonesia tidak ada buku-buku jang merundingkan sadjak-sadjak atau penjair-penjair Tionghoa. Kekurangan ini beruntung boleh dibilang dapat ditutup sebagian ketjil oleh tulisan-tulisan didalam madjallah-madjallah Tionghoa-Indonesia tentang itu.

Hingga jang dapat djalan-djalan didalam taman sadjak Tionghoa di Indonesia djumlahnja hanja terwatas kepada orang-orang jang disebelahnja bahasa Indonesia pun paham satu atau lebih bahasa Barat!

Satu hal harus ditjatat disini: pemuda-pemuda dan pemudi-pemudi Tionghoa, jang bukan telah bersekolah Tionghoa, dalam waktu belakangan ketarik sekali oleh kebudajaan Tionghoa. Ini terutara dengan tegas didalam pertundjukan-pertundjukan jang mereka sering adakan. Dalam pertundjukan-pertundjukan ini selalu ada satu atau lebih nummer jang bersifat Tionghoa aseli. Sementara sebaliknja pertundjukan dari sekolah-sekolah Tionghoa ada lebih dojong ke Barat.

Sementara didalam kalangan kesasteraan orang Tionghoa Peranakan ada bekerdja banjak djuga, diatas lapangan kesenian itu ada kurangan.

Disini kelihatan tidak ada terdapat sjarat-sjarat tjukup untuk membikin kesenian dapat hidup subur dan keluarkan kembang-kembang indah diantara orang Tionghoa Peranakan. Penghargaan bagi kesenian disini memang tidak ada tjukup besar seperti di Amerika dan di Europa untuk bisa perkenankan orang tjuma melulu hidup guna iapunja seni sadja.

Salah-satu tjabang seni, jang ada rada tersiar, adalah ilmu melukis gambar.

Saja sendiri kenal bukan tjuma satu-dua orang, jang ada punja bibit baik untuk ini matjam kesenian. Ada jang bisa melukis portret dengan baik, ada jang ketarik oleh alam, hingga dengan dapat pimpinan ahli kemadjuan mereka tentu pesat sekali. Sajang kedaan penghidupan mereka tidak memungkinkan mereka melandjutkan studie pemahaman mereka tentang itu, hingga dunia seni kita djadi kehilangan apa jang dihari kemudian bukan mustahil akan ternjata ada djadi tiang-tiang penundjang berharga bagi itu.

Di Djakarta dalam waktu paling belakang pada sebelumnja Perang Pacific pemuda-pemuda kita jang jakinkan seni lukis telah adakan perkumpulan, dalam mana mereka gabung diri dengan maksud mempertinggi apa jang mereka anggap ada djadi kewadjiban penghidupan mereka. Kini penggemar-penggemar seni lukis berserikat didalam perkumpulan Sin Ming Hui; djuga satu nona Tionghoa ada turut djadi anggotanja.

Melihat apa jang mereka telah bisa undjuk, ada pengharapan besar, dari golongan Tionghoa nanti muntjul satu ahli seni lukis kenamaan jang dapat bantu pertinggi deradjat orang Tionghoa dinegeri ini.

Apabila ketjintaan bagi seni sudah djadi terlebih besar antara orang banjak, hingga terdapat terlebih banjak sjarat baik untuk penghidupannja seminan-seminan dan seniwati-seniwati, saja pertjaja, tingkatan seni lukis Tionghoa Peranakan nistjaja pun akan turut naik.

Djuga apabila lain-lain kalangan dari masjarakat kita menggunakan terlebih banjak tjiptahan-tjiptahan seniman-seniman (umpamanja untuk decor tonil), ini akan mendjadi satu andjuran jang baik bagi kemadjuan mereka ini.

Luar-biasa sekali sandiwara Tionghoa Peranakan jang pertama ada mempunjai perhubungan rapat dengan penjalinan tjerita-tjerita Tionghoa kedalam bahasa Indonesia oleh dan untuk orang Tionghoa-Peranakan. Komedi stambul pada permulaan abad ini membantu membikin tersiar banjak buah-kalam pengarang-pengarang Barat (seperti **Saudagar dari Venetia** dari Shakespeare), sandiwara Tionghoa-Indonesia pada ketika itu pun bantu membikin tjerita-tjerita Tionghoa, jang sudah dapat dibatja didalam bahasa Indonesia mendjadi „kepunjaan umum". Sampai disuatu watas malahan bisa dibilang, hidupnja ini matjam sandiwara ada bergantung rapat kepada penjalinan tjerita-tjerita Tionghoa itu, seperti tjerita-tjerita **Sie Djin Koei, Tek Tjeng, Lo Tong** dan lain-lain pula.

Dalam kalangan ini terutama njonja Teng Poei Nio dari komedi-bangsawan Soei Ban Lian ada banjak berdjasa. Njonja ini, jang kebanjakan pegang rol laki-laki, ada

begitu disuka karena aksinja jang untuk tjaman itu mesti dinamakan djempol, hingga pintunja banjak rumah Tionghoa terbuka baginja.

Karena pertundjukkan lelakon-lelakon Tionghoa, tentu sadja pakaiannja pun ada pakaian tjara Tionghoa, sementara masuk-keluarnja pemain-pemain dan kedjadian-kedjadian penting ada di-iringkan tambur dan gembereng seperti pada wajang Kongfu. Tetapi untuk menjanji ada dipakai musik Barat.

Diwaktu belakangan pertundjukan matjam ini terdesak, biarpun sampai sekarang masih atjapkali orang dapat kesempetan akan saksikan itu.

Dengan bertambahnja peladjaran, seni sandiwara djadi semangkin madju. Pertundjukan-pertundjukan dari perkumpulan-perkumpulan Tionghoa ada djadi bukti dari ini. Digunakannja alat-alat tehnik membikin seni tonil djadi terlebih baik pula.

Djuga pada sehabisnja Perang Pacific kegemaran seni sandiwara tertampak dengan tegas. Malahan boleh dibilang, seni itu dipeladjarkan dengan sungguh-sungguh.

Hingga meskipun betul jang main hanja ada amateur-amateur sadja, jalah karena suka tjabang seni itu dan samasekali bukan untuk tjari penghidupan, tingkatan seni tonil antara golongan Tionghoa Peranakan telah naik lagi.

Hari-nanti dari seni malahan kelihatan ada baik sekali. Sebab sementara pengandjuran jang terutama dari ini memang tidak bisa disangkal ada kegemaran orang pada tjabang kesenian ini, keperluan akan saban-saban adakan pertundjukan bagi satu dan lain perkumpulan amal, jang sedeng perlu uang, ada bantu menjurung itu.

Demikian penghidupan kebudajaan Tionghoa Peranakan dalam sekedjetan.

Penghidupan itu mungkin tidak banjak tertampak keluar, tetapi biar bagaimana djuga itu ada membantu perkaja penghidupan umum dari orang Tionghoa.

TJATATAN TIONG HOA HWEE KOAN, DJAKARTA-KOTA, TAHUN 1949.

(Dari verslag tahun 1949-1950.)

Pada hari ini, 23 April 1950, berachirlah pekerdjaan-perkerdjaan dari Kaum Pengurus lama tahun 1949/1950, dan pekerdjaan-pekerdjaan itu akan diteruskan oleh Kaum Pengurus baru tahun 1950/1951, jang sebentar lagi akan ditetapkan oleh Persidangan Besar Tahunan dari Anggota-anggota.

Dibawah ini ada beberapa tjatatan penting dengan serba ringkas.

SEKOLAHAN.

Pada achir tahun 1949 T.H.H.K. adamempunjai 4047 murid. Ini 4047 murid ada terbagi dalam 76 klas sebagai berikut:

Bagian	PATEKOAN				MANGGA BESAR				Djumlah:	
	Pagi		Sore		Pagi		Sore			
	klas	murid	klas	murid	klas	murid	klas	murid	murid	klas
Yu Che Yuen	3	206							3	206
Chu Siauw I	4	217			1	66	1	82	6	365
Chu Siauw II	5	277			2	123	1	39	8	439
Chu Siauw III	1	50	5	267	3	156	1	32	10	505
Chu Siauw IV			8	410	2	108			10	518
Kao Siauw I			5	279	3	149			8	428
Kao Siauw II			7	367					7	367
Chu Chung I	4	221					4	187	8	408
Chu Chung II	3	179					3	147	6	326
Chu Chung III	3	186							3	186
Kao Chung I C	1	58	1	41					2	99
Kao Chung I R	1	54							1	54
Kao Chung II C	2	83							2	83
Kao Chung II R	1	35							1	35
Kao Chung III C	1	28							1	28
	29	1594	26	1364	11	602	10	487	76	4047

Disini harus diterangkan, bahwa antara 4047 murid itu ada 70 jang bersekolah dengan bebas, dan untuk memberi peladjaran pada mereka dan untuk mengerdjakan segala rupa urusan dan pengrawatannja rumah-sekolah ada dipakai 102 guru, 18 pegawai administratie dan 18 djongos dan babu.

Djuga disini harus diterangkan, bahwa selainnja dapatkan peladjaran-peladjaran jang telah ditetapkan dalam curriculum (jaitu agar mereka jang lulus di KC III R. bisa meneruskan peladjarannja ke Universiteit Indonesia), mulai dari October 1949 pada murid-murid KC. I/II R. ada diberikan peladjaran-peladjaran tambahan untuk Organic Chemistry, Mechanics dan Biology, dan djuga bahasa Belanda.

Dalam tahun 1949 pemasukan uang sekolah dan pengeluaran uang gadji dan lain-lain ongkos boleh dibilang **bagus**

masih ada kelebihan f 55.85, sebab pemasukan ada sedjumlah f 682.059.15, sedang pengeluaran hanja f 682.003.30.

Berhubung dengan banjaknja murid dan ketjilnja tempat, oleh Ketua kita, tuan Tan Eng Hok, telah diusulkan untuk berdirikan pula lokaal-lokaal sekolahan baru. Soal ini sedari pertengahan tahun 1949 sudah beberapa kali dirundingkan, dan dalam Persidangan Anggota-anggota Kaum Pengurus jang paling belakang (18 Maart 1950) telah diterima-baik rantjangan untuk itu, jaitu:

Tanah	f	200,000.—
Hoofdgebouw (kantoor dan tempat terima tetamu)	„	75,000.—
30 lokaal (buat sementara waktu disediakan untuk 1500 murid)	„	300,000.—
Kamar-kamar W.C. dan tempat buang aer-ketjil (dua buat lelaki dan dua buat perempuan)	„	25,000.—
Kamar-kamar internaat (buat sementara waktu disediakan untuk 50 orang)	„	250,000.—
Lapang tennis	„	15,000.—
Lapang voetbal	„	10,000.—
Bangku-bangku sekolah dan perabotan	„	65,000.—
Rupa-rupa	„	60,000.—
Djumlah	f	1,000,000.—

Dengan diterima-baiknja rantjangan tersebut, pengumpulan uang untuk Gebouw Fonds, jang memang sudah dilakukan sedari tahun 1949, dalam tahun 1950 djadi dipergiat.

CONTRACT BEKERDJA DARI GURU-GURU SABAN 6 BULAN SEKALI.

Lantaran contract ini dianggap ada merendahkan deradjatnja guru-guru, maka dalam pertemuan jang dihadlirkan oleh 72 orang (kaum pengurus dan guru-guru) pada 27 Mei 1949, oleh kaum pengurus telah diambil putusan, contract-contract ini (jang bukan ada dari maunja kaum pengurus), mulai dari Juli 1949 tidak digunakan lagi. Dengan dihapuskannja contract-contract ini, djadi menurut undang-undang guru ada mempunjai hak seperti buruh biasa.

COCKTAIL PARTY.

Dalam tahun 1949 oleh kaum pengurus telah diadakan 2 kali Cocktail Party, jaitu pertama pada tanggal 12 Augustus 1949 sore, dengan dihadlirkan oleh 103 orang (kaum pengurus, guru-guru dan pegawai administratie) untuk mempererat perhubungan satu dengan lain, dan kedua pada tanggal 13 October 1949 malam, dengan dihadlirkan oleh 101 orang (kaum pengurus, guru-guru dan pegawai administratie) untuk memperkenalkan guru-kepala kita, tuan Hsieh Tso Yi, jang telah sampai disini dari Hongkong pada 8 October 1949.

RUPA-RUPA.

Mulai Augustus 1949 (atas permintaannja Kantor Padjak) T.H.H.K. ada memotongkan padjak peralihan dan upah atas gadji guru-guru, pegawai administratie dan djongos babu.

Dalam bulan Augustus 1949 tuan Tjhin Eng Sian atas tanggungan sendiri ada kirim taruh disekolah Patekoan 148 kursi dan 30 medja, dan ditjabang Mangga Besar 60 kursi.

Mulai September 1949 (menurut putusannja rapat kaum pengurus tanggal 30 Augustus 1949) T.H.H.K. telah djadi anggota lagi dari Chung Hua Tsung Hui Djakarta.

Pada tanggal 5 September 1949, untuk kemadjuan sekolahannja, T.H.H.K. ada madjukan permintaan subsidie pada Pemerintah.

SUNTIKAN.

Dalam bulan Januari dan Februari oleh D.V.G. telah dilakukan penjuntikan typhus para typhus A & B cholera dan tjatjar pada 2614 murid dan 1703 murid, sementara dalam bulan November oleh Roode Kruis Djakarta telah diberikan penjuntikan typhus cholera dysentri pada 3365 murid.

DERMAHAN.

Dalam bulan April 1949 T.H.H.K. ada terima dermahan dari:

Tuan Tan Eng Hok: 1 Piano merk Zimmermann dengan surat garantie 3 tahun dari pendjualnja, Pianohandel Kok.

Tuan Tjhin Eng Sian: 1 plafond fan dan 1 merk T.H.H.K. dari kaju djati letter timbul.

AFDELING B (SONG SOE KIOK).

Dalam tahun 1949 afdeling ini dari T.H.H.K. ada dapatkan sedikit kemadjuan berhubung dengan kekurangan tenaga, angan-angan untuk membesarkan bagian ini dan untuk mengadakan kereta-mait ditunda sampai dilain waktu

AFD. B. (SONG SOE KIOK) DARI T. H. H. K. DJAKARTA.

Menjambung riwajat 10 tahun dari bahagian ini, dibawah ini ada tjatatan ringkes dari apa jang telah terdjadi dalam 10 tahun, jaitu dari tahun 1940 sampai 1950.

Tahun 1940 dan 1941 tentang masuk dan keluarnja anggota-anggota tidak terdjadi banjak perobahan. Tapi dalam bulan Maart 1942 sedjak balatentara Djepang duduki Djakarta, bahagian ini telah dapatkan pukulan heibat, sebab waktu itu bukan sadja djumlah anggotanja banjak merosot, tapipun sisa uang kas, jang ada ditangan, tjuma katinggalan beberapa ratus rupiah sadja, sedang uang jang ada di bank tida bisa diangkat, lantaran semua bank pada ditutup.

Dalam bulan October 1942 perkumpulan kematian Hiap Tjong Hwee Tanah Abang telah didjadikan satu denggan bahagian B. dari T. H. H. K. Selainnja uang kontan f 517.55 dan perabotan mengubur, djuga sebahagian besar anggota-anggotanja, dengan persamaan hak-hak sebagai anggota-anggota bahagian B., telah dioverkan kepada T. H. H. K.

Berhubung dengan pendudukan, semua anggota-anggota jang berada diluar kota telah ditaruh didalam schorsing, dan menurut putusan rapat tangal 9 Juni 1946, mulai 1 Juli 1946 pembajaran dan penerimaan uang jang berhubung dengan bahagian ini telah dilakukan dengan uang N. I. C. A., djadi mulai tanggal itu bukan dilakukan dengan uang Djepang lagi.

Dan apa jang telah membikin kaum pengurus merasa sangat menjesal dan berduka, adalah meninggalnja ketua-ketua bahagian ini, jaitu tuan Tjee Tong Lim dalam bulan September 1941, tuan Lim Soen Kim dalam bulan Mei 1942 dan tuan Kho Ke Tjoen dalam bulan November 1947.

Berhubung dengan dibikin-habisnja agen-agen jang berkedudukan diluar kota, mendjadi sekarang bahagian ini tjuma mempunjai 1 agen di Pasar Senen, jaitu Tuan Lie Koen Liong. Tuan Lie Koen Liong telah gantikan tuan Tan Joen Long sebagai agen T. H. H. K. jang lantaran sakit dalam bulan October 1944 telah terpaksa mesti letakkan djabatannja.

Mulai 1 Februari 1948, jalah menurut putusannja Rapat Besar Luar Biasa dari anggota-anggota tg. 18 Januari 1948, telah diadakan beberapa perubahan sebagai berikut:

Umur bagi anggota-anggota jang baru masuk ditetapkan paling tinggi 65 tahun dan pembajaran uang entree guna umur-umur itu ada:

f 2.50	buat	umur	18 — 25	tahun
„ 4.—	„	„	26 — 35	„
„ 6.—	„	„	36 — 45	„
„ 8.—	„	„	46 — 55	„
„ 10.—	„	„	56 — 65	„

Sementara potongan uang-tundjangan telah ditetapkan:

Dari mulai membajar uang entree d.l.l. sampai 3 bulan dipotong	25%
Lebi dari 3 bulan sampai 6 bulan dipotong	20%
Lebi dari 6 bulan sampai 9 bulan dipotong	15%
Lebi dari 9 bulan sampai 12 bulan dipotong	10%
Lebi dari 12 bulan sampai 24 bulan dipotong	5%
Lebi dari 24 bulan	bebas.

Uang hugin (untuk sementara waktu) jang anggota-anggota harus membajar mulai Februari 1948 (menurut rapat panitya tg. 23 Januari 1948 jang disahkan oleh rapat pleno Kaum Pengurus tg. 31 Januari 1948) telah ditetapkan f 0.75 buat tiap-tiap anggota jang meninggal dunia.

Panitya bahagian ini jang telah dipili paling blakang (27 April 1950) ada:

Ketua: tuan Njoo Seng Tjay,
Penulis: tuan Nio Joe Lan,
Anggota: tuan-tuan Gouw Hie Kie, Je Tjeng Soey, Liang Yang Chen, Thio Yoen Lin dan Tjoa Yoe Djin.

中國文化與華僑教育

謝佐禹

—爲中華會館五十周年紀念而作—

南洋各地之有中華會館，始於清末南海康有爲氏之渡海南遊。藉康氏之指示啟迪，各地之中華會館，乃相繼成立。（惟爪哇中華會館成立於康氏南來前）康氏在中國歷史上地位如何，爲功爲罪，吾人可不論，然自南洋華僑言，則康氏之功不可沒。今耶嘉達中華會館成立五十周年，主其事者，擬專刊紀念，徵文於余。余於去秋應會館之聘，來長會館學校，自不可無一言爲會館慶。因念康氏，念自身，念中國文化之前途，覺任重而道遠，非繼續努力，將無以竟前人未竟之功。

居異域而設立中華會館，顧名思義，意在保存中國文化，實絕無疑問。耶嘉達之有此一會館已五十年。此五十年，世界之變化極大，中國之變化亦極大。幾經變化，而會館屹立無恙，此誠華僑之福，或亦中國文化之福。中國文化其有否極泰來之一日歟？中國文化在中國已面臨考驗，前途如何，尚不可知。吾人身爲中國人，自不能坐視中國文化之萎縮。吾人主持此一會館，更不能視中國文化如秦越。中國文化之興衰，與吾人有密切之關係。如中華會館不認識中國文化，或不能爲中國文化盡力，則會館爲虛設。會館之最主要工作爲學校。學校負發揚中國文化之使命，至低限度，有維護中國文化之責任。華僑教育之根本意義在是。

故談華僑教育，必須談中國文化。謀華僑教育之發展，必須以中國文化之發展爲歸宿。此義顯明，原不待論。然今日華僑則多有不知此義者。今日華僑，其不讀中國書，不識中國字，不通中國語者，固勿論，即讀中國書，識中國字，通中國語者，對中國文化亦罕能理解，因而罕具熱誠。不理解中國文化，自無法對中國文化發生興趣，亦無法爲華僑教育盡其發揚或維護中國文化之責任。是中國文化之理解，乃華僑教育之先決條件。本文之作，意在斯也。

所謂中國文化者，果何物歟？此非易答之問題，亦非三言兩語所能解釋之問題。中國文化，範圍廣大，歷史悠久，任何人之理解，均必有所偏或有所遺。作者之理解，自亦不能例外。然作者自信如下之理解，爲一種誠懇之努力，縱有所偏，或可供研究中國文化者之借鑑。因不避放言高論之嫌，而以積年所蘊，略發其凡。

中國文化之能屹立於世，垂五千年而不墜者，決非偶然，而必有其本身之價值。中國文化以仁孝爲本質，以實踐爲精神，以直覺爲方法，其與西洋文化有不同處，至爲顯然。如吾人能認識此中國文化之本質，精神，及方法，吾人即能認識中國文化之價值。能認識中國文化之價值，則對中國文化之發揚與華僑教育之改進，始知其下手處。

中國文化乃以仁孝爲本質之文化。仁也，孝也，皆中國文化上最重要之概念。孔子學說，以仁爲主，視仁之實現爲人類至高無上之目標，因有「若聖與仁，則吾豈敢」之語。所謂「仁」，朱子解釋爲「心之德，愛之理」。程明道仁篇則謂：「仁者渾然與物同體」。又謂：「義禮智信，皆仁也」。仁乃萬物本體，人與萬物，均享有之。識得此仁，便能與物不二。惟仁雖與物共，然仁究非物。仁乃萬物生生之理，乃人心之一點靈明。此與孟子所謂「良知良能」或「四端」，實同義而異名。孔孟均是在求仁。孔孟以降，歷代儒者，亦莫不以仁爲本。謂仁爲中國文化之基礎，當無人能否認者。但吾人才能據此即謂中國之所謂「仁」，與西洋基督教之「博愛」相同乎？仁與博愛，究有毫釐之差。韓愈『博愛之謂仁』一語，王船山「讀通鑑論」已加以駁正。孟儒家之仁，須以孝爲本，或須始於親親。論語。有子曰：孝弟也者，其爲仁之本歟！一語，可爲明證。若讀孝經，則孝之重要性，更爲顯著。讀「夫孝，天之經也，地之義也，民之行也」等語，孝之一義幾幾乎倒仁。所以然者，因儒家認爲宇宙本體固爲仁，然仁之表現於人者則爲孝。求仁必求之於人人所共有者。今人人共有，不學而知，不慮而能者，乃父母之愛子女，及子女之敬愛父母而已。此爲仁在人類間最純潔之流露，亦可謂爲仁之萌芽。培養此種萌芽，使之發榮滋長而不萎縮，即爲孝。孝之作用在培養人類共有之仁，因人類之所已有者，令保持勿失，且加以擴充，俾能由「老吾老以及人之老，幼吾幼以及人之幼，則仁之完全實現可期。仁之必以孝爲本，理由在此。孝包言仁而不言孝，則仁

可變爲博愛。博愛則可視父母如路人，視父母如路人，則人類固有之仁，已先消失，安能再愛路人？以博則其愛弛，路人多，不能一一愛，勢必一無所愛。此博愛之失，唯以孝爲本之仁能糾正之。以孝爲本，則愛不博而實博。人人均由愛一己之父母，進而愛他人之父母，或愛一己之子女進而愛他人之子女，則天下父母子女皆得其愛。此非博而何？故中國文化一方面言仁，一方面即言孝，且以孝爲仁之實踐，因而仁不空泛。此其義近人多不知。然中國文化之偉大，僅此足以自豪。

中國文化以仁孝爲本質，而其精神則爲反躬實踐之精神，或亦可謂爲實用與力行之精神。憶明儒許敬菴有言：「學不貴談說，而貴躬行。不尙知解，而尙體驗。」此二語最足以表明中國傳統文化之精神。以哲學論，哲學爲文化主流，而中國哲人之全部精神，實會集於躬行與體驗上，談說與知解，乃其餘事。談說與知解，可有而不必有。躬行與實踐，則必有而不能或缺，缺則不成其爲學者，不成其爲哲人或聖人。中國哲人心目中之哲學，決不在思想系上，不在語言文字上，而在身體力行上。以思想系統或文字語言爲哲學，乃西方哲人之見解。中國哲人則重身心之躬行與實驗，無躬與體驗之實者，則其所有言說，中國哲人必斥爲空言廢話，爲無益身心。學須有益於身心，須身心之能躬行與體驗。此中國哲人一貫之傳統精神，自孔孟以降，莫之或異者。孔子主無言之教，謂：「天不言而四時行焉，百物生焉，天何言哉」！孟子亦謂：「君子所性，仁義禮智根於心，其生色也，睟然見於面，盎於背，施於四體，四體不言而喻。」沿及朱子，此意更顯明。朱子云：「某此間講說時少，踐履時多。事事都用你自去理會，自去體察，自去涵養。書用你自去讀，道理用你自去究索。某只是做得箇引路底人，做得箇證明的人，有疑難處同商量而已。」又云：「學之之博，未若知之之要，知之之要，未若行之之實」。其輕言說而重實踐之精神，無過乎是。哲學如此，其他學問亦莫不然。其他學問，亦不重言說，不重理論，而重實用與人生日用有關之事件。一切學問，如不合乎人生日用，如對人生日用無益，我國儒者即視爲無用之學，，視爲玩物喪志。故格物之說，雖大學早有明文，然我國儒者並不爲格物而格物，而僅爲實用，爲解決人事問題而格物。格物目的全在實際應用。實際應用如滿足，即不再言格物。因而天文，地理，數學，醫藥，農田，水利之學，我國古代學人非無所知，然其知僅止於實用，不作進一步之追求，亦不作純理論之探討。此種由重實踐轉而重實用之精神，有利亦有弊，然研究中國文化者，即不能不重視此一特徵。

中國文化以踐及實用爲精神，而其方法則爲直覺或藝術。中國藝術，造詣特深，而境界亦高。研究中國文化者，多以中國之藝術爲例，思由中國藝術而表明中國文化。且有謂中國文化乃藝術式者。此在某一意義上，亦頗適當。蓋所謂藝術式之文化與思辨式或理論式之文化不同。思辨式之文化，重分析，重思維，而藝術式之文化，則重直覺，重體驗。前者常有嚴格而完密之邏輯方法，後者則常不自覺有方法。希臘文化屬於前者，而中國文化屬於後者。中國文化以藝術爲典型。以藝術爲典型者，多不重方法，如有方法，即爲直覺。所謂直覺，法哲柏格森認爲乃一種理智的同情，深入事物內部，而與事物爲一之活動。每一藝術家必須有此一活動，必須運用直覺，乃能見人之所不能見，或言人之所不能言。如詩人，如畫家，其所見所言，往往超越常知者，直覺敏銳而已。故中國哲人多以直覺爲其主要方法。彼等特直覺以體驗眞理，及把握眞理。彼等之獲得眞理，非由知解，非由思辨，而常藉本身之一種靈光以瞥見之。彼等之哲學，皆由彼等直接有所見而得。彼等常能以肯定之語句，直說其所見之眞理，然往往不能証明其眞理，亦即不能以系統完整之理論表達其眞理。彼等之所有，多爲發人思索之片義單辭。此等片義單辭，在言者或能知其所以然，在聽者即不易知其所以然。如孔子：『逝者如斯夫，不舍晝夜』，如易經「天行健，君子以自強不息」等語，均可謂爲一種眞理，然無詳細論證也，亦即未說明其所以然也。無他，直覺所得而已。故宋儒程明道嘗曰：「吾學雖有所授受，天理二字，却是自家體貼出來」。體貼云者，直覺之謂耳。哲學如是，其他學問亦然。如醫學，中國醫生不講方法，然高明者，常能一望而知病人之情況。彼等對病狀之解釋，縱不合理，對症下藥，則往往有驗。此直覺之效也。他如射藝書數之學，亦多恃直覺。恃直覺，則父不能以傳子，子不能以傳孫。離婁之明，公輸之巧，身沒而學亦失傳。因而各種學問在某一時代可有極

高之成就，在另一時代可寂無所聞。此以直覺爲方法之文化，利之所在，弊亦伏焉。

中國文化之本質，精神，及方法，略如上述，掛漏簡陋，可見一斑。此種文化，有優點，亦有缺點。如以孝爲本之仁，流弊在知有家庭而不知有社會。重實踐者輕理論，重直覺者輕邏輯。中國今日所演之悲劇，決不能謂與傳統文化無關。傳統文化之有毛病，作者絕不否認。然作者所必否認者，乃謂中國文化，絕無價值，必全部推翻之說而已。如此說行，華僑教育，絕無意義。吾人何必再以不良之文文流毒吾人之子弟？華僑教育之尚有意義，即在中國文化之尚有價值。謀華僑教育之改進，在認識中國文化之價值，從而設法保存其優點，及糾正其缺點。吾人之使命，如是而已。



永德公司

JOEN TEK & Co.

Asemka No. 14 Tel. 14

Djakarta

輸入商

中華學校與印尼語文

鄧錦標

印尼華校，自創辦迄今，已足有五十年了。在這五十年當中，教育的方針，教學的方法，及所用的教材等等，都有變更及改革。最初，大概是以中國私塾作榜樣，教授兒童（所異者不過是國語代替了方言），而後才漸々採用新方法和新教材。然在華校，所謂新方法新教材，也不過是追隨祖國的教育法而已。許多年來，教育界人士，本着愛國的熱忱，及發揚祖國文化的精神，固然是值得敬佩。可是忽視了事實和環境，來辦教育也不是辦法。難怪華校雖有了半世紀的歷史，而成績則除了無形的愛國心外，其他實際的成果，簡直是微乎其微。不但如此，身居殖民地的華人，雖然一大半是生於斯，長於斯，而死於斯，但對於原住民的語言文字，常有侮蔑的表示或行動。其中原因，是否爲了一種優越感，未敢斷言；但很少要認眞學習印尼語文者，却是事實。華僑中，當然有學習外文的，但不是荷文，就是英文。這種畸形的狀態，也許是殖民政策的產物。因爲老實說，在當時的印尼是荷文最吃香，不必學習印尼語文，也已經可以處處通了。

世局不斷地變化。殖民地的印尼，現在已光榮地翻身而變爲國際公認的獨立國家。如今，印尼不但擬定了國籍法，並且頒佈了規定印尼語文爲國文的法令。此令一下，凡所有公文均須以印尼文繕寫的爲合法。這樣以來，印尼語文，不特在國際上佔了一席地位，而對於華僑也更有莫大的重要性。以前不懂一字一句印尼語文，仍能不感任何不便的人們，而今則難免要遭遇到種種的阻碍和困難。不特如此，印尼既然獨立，並有權規定印尼語文爲各校應有的必須科，並施行强迫教育。在印尼方面是如此，而在華僑本身方面，不懂印尼語文，也將會感到身入異邦的不便。

華僑與印尼民族之關係，原已密切，並有悠長的歷史。現在印尼獨立了，華僑既身同籍民，對於印尼之興衰，也必須竭其所能，加以支持。不論在政治上，經濟上，以及文化上，華僑與印尼民族亟需合作。但是，合作談何容易，要合作，則必須先相互了解，要相互了解，則必須先講通思想。中國有中國的歷史，而印尼也有印尼的歷史，要講通兩種各有各的歷史背景的民族，則不得不借重於語言文字。如果華僑能以流利的印尼文，介紹中國文化及思想給印尼民族，同時，也能將印尼的文化及思想用中國文介紹給華人，那麼合作的成果，必定會有意外的良好。關于印尼的記載，在目前雖然仍以荷文英文爲最多，最詳細，可是這些記載，爲了種族偏見，及優越感的關係，難免含有征服者敘述被征服者的論調。有了這種種因素，這些記載實不能視爲忠實的記載。理想的史料記載，當然有待於印尼人自己去研究，去編著。這一層也增加了印尼語文的重要性。

如今，雖然有很多華僑自以爲素諳印尼語文，但是要知道，印尼獨立後的印尼語文，是爲不拖泥帶水的標準印尼語文，而並非華僑所熟悉的一種。這種標準印尼語文，照一般研究過的人們的估計，學習起來，起碼也要三年，方能得其眞諦。華校如能依照印尼教育部所規定加授印尼語文的節數即：小學三年級起每週六節，初中四節，及高中四節，做去，時間也可謂充分了。至於教本，也以採用印尼專家所編著的爲宜。

印尼地大人衆，面積有一九〇四三四五點七平方基羅米突，人口有：原住民約七千萬，華僑約二百萬。物競天擇，爲自然定律。因此人生永不離競爭的，在地大人稀的地方（如澳洲）人是與自然競爭的，誰勤勞，就有可能征服自然荒地而享受豐富的生活。但在人口稠密的所在（爪哇爲世界人口最稠密的地方之一）所有競爭，便是人與人的競爭。在此地，要看誰技能好，學識好，那才會比別人更享受。明乎此，教育的目標，則不應只限於識本國字，懂本國文化而已。教育決不能與環境需要隔離而做在。教育的目標，並不祇要人人識字，而該是要人人能運用知識去應付生活問題。第二次世界大戰結束以後，所有前進國家都在高唱學校應與社會打成一片的由來，也就是洞悉這需要的後果，印尼語文，爲印尼社會最感需要者，那麼華僑能否不必學習印尼語文，而會順利地運用知識呢？在印尼，印尼語文無疑地是運用知識的最利工具，所以印尼語文是不可不學習的。

茲爲說明印尼在一九三三年至一九四〇年六年間教育的進展起見特將，「一九四一年印尼統計冊」所載關于印尼教育統計臚列如次：

種　類	1933—1934	1939—1940	增　加	百分率
學　校	一七，四五〇所	一八，七八七所	一三三七所	七，六六
印尼教師	四一，一一八名	四六，六九五名	五五七七名	一三，五六
印尼學生	一，九〇二九三五名	二，三一〇，五三三名	四〇七，五九八名	二一，四二
持有教員證書的印尼人	三七八，一一三名	五一〇，〇九五名	一三一，九八二名	三四，九一

上述比例，是以一九三三／一九三四年度爲基年，又學校一項（只限於領受津貼金者而言）在一九三九／一九四〇年度中的一八，七八七所內，印尼學校有一七，六二二所，佔了全數的百分之九四，三。

前面的統計數字和比例，很明顯地指出，印尼的教育，就在殖民政策的壓迫下，也有了長足的進步。獨立自主的印尼，無疑地將積極致力於教育的普及和發展。雖然根據一九三〇年的統計，印尼人識字者，僅有全人口之百分之六、四（華僑也只有全華僑人口之百分之二八，九）但是印尼政府，已有於五年內掃除文盲的決心。華僑也該有所警惕，而應加緊識字運動的工作。

至於華僑在印尼社會國家工作中，所佔的地位及其重要性如何，可於下列的統計數中，（一九三〇年）見其一斑：

參與印尼各業之印華人數統計（單位千人）

	種植及原料製造業	工業	運輸業	商業	自由職業	公務業	其他業務
印尼人	14193、2	2105、1	290、7	1090、9	150、2	491、9	1957、6
華　人	144、9	94	12、8	172、	7、2	3	36、1

由上面的數字，可見除了在種植及原料製造業公務業及其他業務中，華僑在比例上（以印尼人七千萬華人二百萬作比例）較少外，華僑參與工業運輸業自由職業及商業的人數均在比例上佔了絕對的優勢，尤其在商業上，華僑超出之數竟在五倍以上。這區區的比較，顯示了華僑在印尼社會國家經濟上的莫大貢獻及其重要地位，實爲其他外籍民族所不及。此後華僑勢將繼續盡其棉薄，爲印尼服務，惟自從印尼宣佈獨立後，印尼語文頓成任何工作中的必需工具。如印尼教育部所發表關于教育新政之聲明中有：「各荷籍教師其擔任專科者（如化學，數學，自然科外國語等）須立即用印尼語」又如印尼檢察廳的訓令中的「審案及記錄口供須用印尼語文」等等，已充分地證明了這一點。華僑要工作順利，則學習印尼語文，實爲急不容緩的事。

印尼也有光榮的歷史：有偉大的莫佐巴夷王朝（Modjopahit）有治國天才加查馬達（Gadjah Mada）有愛國英雄地保尼國雞（Dipo Negoro）等等，有悠久的文化，更有廣大豐饒的土地。所以華校教育的目標，並不祇要人人識字，而是要人人能運用知識去應付生活問題的話，而華僑又認爲印華兩民族必須在文化上合作的話，則華校必須加授印尼語文外，應充分注意印尼歷史地理及文化的研究。

椰城中華會館史略

楊詩祥

溯吾國與爪哇之交通始於唐宋，而盛於明清，計已有千百年以上之歷史。依可靠之記載當西曆一六一九年冬，有華僑蘇鴻謨已在耶城首次榮膺客鄉——甲必丹之職。據當時統計旅耶華僑約有四百餘名。由此觀之，吾僑寄居斯土，迄今確已數百年矣，然昔先民之居茲土也！舍從事農工商業藉以謀生活外，別無所企圖，故對于發展社會事業及提倡祖國文化等事極少人注意及之，無怪乎吾僑所處之地位日益危險，而在貿易上及經濟上之勢力日益衰頹也！

曾聞長者言：三四十年前，旅耶僑胞知識仍極幼稚，而社會亦非常腐敗一般僑生業與土人爲伍毫無民族思想，蔑視祖國之觀念甚深，對于祖國之語言文字習俗等多茫然不知，且當時省界觀念極爲濃厚，閩僑，粵僑，各組三點會或祕密社團，每一黨首自成一派各派積不相容，故常開同室操戈之釁。凡爲黨首者，內恃其勢力之雄厚，外藉地方汚吏之暗助，常縱其爪牙橫行閭里欺凌弱小，良善同胞備受彼輩魚肉，而冤無可伸者不知凡幾！此外遠信鬼神，沉溺煙賭，以及行爲上毫無紀律之僑胞，又比比皆是且是時當地法律待遇各族居民本不一致而吾僑咸受極不平等之待遇！如路照居住等等條例，吾華人均須一一遵守，因此吾僑受下級土官之嚴刑酷制所壓迫者不可勝數，吾僑方面雖則有膺任客卿者，——如瑪腰，甲必丹，雷珍蘭等！但彼等爲權責所限，不能多所作爲，安能爲同僑謀幸福，當時有識之士，感覺吾僑處在此種情況之下前途非常危險，倘不謀補救之方，恐輸至之無日。於是極力鼓吹僑衆團結一致，起而組織屬於華僑全體之社團，冀藉此機關以改良風俗，宣揚孔道，提高吾僑地位，提倡民族教育。——聯絡同僑感情，並使各會員遇有困難時能互相援助，自此動機萌芽之後經過種種困難與周折幸籌備委員李興廉，丘亞樊，陳金山，丘享寶諸君之努力，復蒙吧督准予立案認爲法團，會館竟於西曆一九零零年六月三日正式成立，命名爲吧城中華會館，總會設於吧城，得設分會於荷印各處。成立之後首先選舉董事，同年十月三日晚爲會董首次召集之期；當會議席上，由公證人勃良氏親筆在印花上繕寫證書一張，以資遵守，並將會章及其發生效力期限對衆宣讀一遍。隨即推舉十四名常務委員，規定每晚輪值蒞會所辦理會務。復由大會通過發行無息債券及舉辦月捐案，從此經費已有着落，即將預定計劃次第實現，乃於會館成立後之次年開辦學校，設立施濟部及喪事部旋又添設英文部。自後各項工作循序漸進，成效卓著，對于社會事業尤多貢獻。因此深孚僑胞信仰及外人重視，前此具有雄厚勢力之三點會——公司，至是時亦逐漸消滅矣。而當時中國政府對于僑民亦撫慰有加，除時遣派政府大員及軍艦前來宣撫外，復在南京設立暨南學校，專收容僑童回國就學，以資造就，曩昔居留政府或地方官民對於華人入荷籍操荷語者均不甚歡迎，即吾僑子弟欲入荷校肄業者限制亦極嚴，自會館成立之後居留政府對於華僑之態度爲之變，將待吾僑之苛例逐漸革除，對於吾僑之進出口極少留難，吾僑之居住旅行從此亦絕對自由，隨又在西曆一九零八年七月一日設立荷華學校，招攬一般華僑子弟肄習荷文矣，據上所述吾僑之地位當時之能增高者，不可謂非會館成立後所獲之效果也。此外，又如會館附設之學校，爲荷印僑界規模最大之學校當茲時勢日益不景氣之際，每月仍開支六萬餘盾，之教育經費，此種精神魄力，後起董事諸公殊足引爲自豪，而對於創辦人，亦可告無愧者也，此後發揚光大，仍賴負責諸公之努力謹引領馨香祝之，茲更將首屆董事芳名錄，附設學校臚陳如次：

（一）第一屆董事芳名錄

總理潘景赫。副總理丘亞樊。顧問丘紹榮。書記陳金山　副書記丘享寶。正會計許南昌，副會計蔡有德。董事黃坤輿　陳光秩。梁映堂。許金安　胡朝瑞。溫亞東。黃坤玉。李興廉。潘立齋。陳天生。胡先情。李金福。

（二）學校

自一九零零年會館成立之後，董事部以爲社會事業應興辦者固多。然尤當引爲急務者莫若創設學校。蓋普及教育爲發展他項事業之基礎，不有教育欲求各項事業之發展，猶之緣木而求魚耳。於是選舉丘樊亭，陳金山，李興廉。李金福。陳光秩，胡先情諸君爲籌備委員，進行一切，慘淡經營，歷時半載，一九零一年三月十七日本校遂告成立，命名爲吧城中華學堂，聘盧君桂芬爲總教習，採用國語授課，以小學讀本

充作基本教材。又於同年九月一日添設英文部命名爲Yale Institute或簡稱爲中華會館C部，並敦聘李登邨博士爲主任兼委員，該部原係獨立性質，與中文部不相聯絡，至一九零五年一月間中英兩部始合併爲一。

當本校未成立之前，荷印政府雖無嚴禁華僑子弟入荷校肄業之明文，但對于華裔人荷校肄業者限制極嚴收費亦昂。因此吾僑子弟絕少受教育之機會，而斯時吾僑私人所設之義館蒙師皆抱閉塞主義，毫力不以施教。且學童閩僑子弟佔多數，因客籍兒童年齡達五六歲時，即遣之回國故也，此外荷亞學校僅有一二所，教師多由荷印土生學識淺薄者充之。英文學校也有兩三所，充當教師者皆係英屬地土生或印度人。上述三種學校統計華僑學生一百餘人，但當時吾僑子弟已達入學年齡者約有千名之多，當本校成立之始，規模雖小，但頗得同僑信仰及外人稱譽，當時瑪腰趙德和且將公館創辦之明誠書院——義校——廢除，義校學生歸併於本校。而公館撥助義校之經費，亦從此批准轉發歸本校焉。

開辦之初年，全校學生僅卅二名，規定學生每月學費最低者一盾，最高者十盾，且兼收女生，女生得與男生同一教室上課，惟不得同一桌位。是時尚無助教，一切功課由校長擔任。校長除授課外，每週值須舉行公開講演一次，孔子學說——隨後又作擴大宣傳，並將演講詞在巫文報發表，藉啓經道。至一九〇二年，學生漸增，始添聘助教二人。至一九〇三年，教員連同校長人數共有五名。至一九〇六年，教員人數增至九名　其時學生程度最高者，方達到高小一二年級。乃於一九〇七年二月間選取程度較優之學生十餘名，遣之回國，就學暨南，是爲本校遣送學生回國之始。又于一九〇九年四月間，舉行小學畢業會考，參加考試者，尚有隆華，文華，茂華，西華，丹華，新華，牙華之學生，人數約卅名，計乎公元一九一一年，學生人數驟增，當清末時，學生僅三百餘名，至是年五月間學生統計有五百五十七名，其中免費生佔一百五十名，是時課程爲修身，經學，國文，國語，算術，歷史，地理，理科，圖畫，手工，體操，唱歌，英文，純係兩等小學課程，蓋當時會館雖已設立中學部，但該部之權責不屬本校，一九一五年十月底學生人數爲五百六十三名，其中女生佔一百卅九名，是年春本校前校長趙正平教員何震生劉壽朋張群等相率北旋，參與倒袁運動，一九一八年學生人數爲五百六十名，其時已有中外男女教員凡廿八人，而當年校費爲四萬四千七十餘盾，迨至一九二六年七月間學生人數爲五百四十三名，較之一九一一年減少十餘名，惟學生程度方面稍有進展，是時男生已達到高中一年級，女生已達到初中二年級，男女兩部中學生計有五十五名，是時本校創辦已有廿餘年在歷史過程中算是已告一大段落，且遷去成績亦甚卓著，惜彼時會館經費非常支絀，所存現款僅有九千盾，而當時喪事部會員有千多名，假令同時有廿名會員。不幸身故。會館當局須供給巨量賻金。則本校財政將受其影响而陷入絕境。故當時會員中曾有提出將本校停辦之議，幸未得大會通過。且有一部份熱心董事出而設法籌款補救。始將此難關渡過。

公元一九二七年秋，湯武傑君南來主持校務。接任後，首將高級女生部與男生部合併以節糜費，次將中英兩部酌加改革，使課程不致重複，學級不致凌亂。後又創立科學室，以促進學生之科學知識。擴充圖書館以滿足學生閱書之熱望。此外又將各項重要組織如學生自治會。訓育委員會。各科教學研究會……等次第設立。均獲得相當成效。公元一九三三年秋學生人數增至一千〇四十餘名。且歷年所舉行高中初中高小各級畢業考試。成績均極優良。

公元一九三五年七月底　湯教務長辭職返國。自此校務由學務委員會委託在校教職員劉耀會。張國基。許慶坤，高進基四君暫行維持。旋由董事部函聘左任俠先生來長本校。左先生於一九三六年四月十五日抵吧。接任後力謀教務之發展，將昔日校內各項工作努力繼續進行，或加以改善外。又將學校行政分爲教務，訓育，事務三股以利進行，藉收分工合作之效，此外凡校內一切措施，皆求合於科學化，迄今本校已有卅六年之歷史，依吾人之觀感，此刻校內一切設施，雖不敢謂爲盡善盡美，但邇來校務確已日益進步，然昔有言，創業難，守成亦不易，尚望社會人士，從此益加熱心贊助，使此僑衆最高教育機關，更加發達，此則不獨本校之幸，抑亦吾僑之福也！

一九卅七年，會館自創辦迄今，其附設之中華學校程度已至高中三年級，學級編制，係分設中小學兩部，中學係採用三三制，計高中組三級，各級分普通與商科兩班，學生共八十七名。小學部採用四二制，小組四級，各分甲乙兩班，學生共四二五名。高小組二級，亦各分兩班，學生共二〇一名。本校因校舍不敷。曾未開辦幼稚園，故於小學組之下，另設預備班一級，分甲乙兩班，其性質相當於歐洲初道學校，

學生共八十八名。總計全校中小學學生一〇六二名，各部均係秋季始業。是時中學部教員廿二名，小學部教員十四名，校中逐月經費共五千四百餘盾，並於去歲五月間由董事部議決，改任教務長爲校長，使之總攬教務，訓育，事務三方職務。

本校鑒於僑童因家境寒微失學者頗夥，而此輩兒童少年失學，將來長大知識毫無，倘不及時謀補救之辦法，非但影響個人生計問題，於整個民族之興衰，亦有莫大之關係，因此學校當局乃于公元一九卅五間創設義務學校（下午班）當時學生計七十餘名，開辦一年後增加一倍，學生之一切書籍文具均由校中供給平均每月約費卅餘盾，至其來源除每月由公館津貼十盾外，餘俱由八華學生自治會負担，任職該校之教職員均係八華高初中學生。絕不受酬，蓋全係義務性質，並由教務處指派一位教師逐日到校視察。

校董林玩璉先生，於本年五月十五日，病故于香港，本校同人聞訊之下，殊深惋悼，蓋林先生生前極端熱心教育事業，對於本校圖書館捐助尤多。

又本校創辦人潘景赫先生，亦不幸于本年七月間逝世。潘先生係會館首屆總理，及後又改任名譽總理，連任卅七年至逝世時爲止。當是年七月初會館改選董事，潘先生亦曾躬蒞會。其生平愛護本校之熱誠，於此可見也。

自七七事變以後，日本加緊侵華，因此祖國國難日趨嚴重。傷兵難民之待援手者，亦更形急切。故本校師生自本年八月初開始極力從事募捐，接濟祖國賑災之用，除隨時自由捐款外，並逐月自認月捐，雖舉行助賑之工作方式未盡相同，然欲稍盡棉薄以期增加救災之力量，則此物此志，未嘗或渝，且成績之優，夙爲遐邇共聞者也。

又本年倫敦商學教員聯合會舉辦之商業技術考試，經於十月八九兩日在本校舉行。考試，及格者計卅餘人，除兩名是外人外，其餘均爲本校學生，此與前此數次參加港大（始於一九廿五年）與大入學考試（始於一九三三年）及一九卅八年應考倫敦劍橋大學海外舉行之高中畢業試驗，均獲及格者，可以先後相媲美焉。故說者多謂本校學生以英文程度優良見稱，信不謬也。

（附註：本校高中畢業生林清金君，曾華麟君，李淑媛女士於一九卅八年十二月應考倫敦劍橋大學海外舉行之高中畢業試驗於一九卅九三月底得該大學報告，三人均獲及格。）

一九卅八年，本校董事尚少更動，故每屆選舉大都得連選連任，本校第五屆總理吳謙吉君任期雖短促，但亦有三年之歷史，（一九卅五年至一九卅八年）吳君解職後，由陳富定君繼任，是爲第六屆總理。陳君連任數載，直至爪哇淪陷後始於無形中解職。至于教務方面自左俠校長於本年五月間辭職返國後，即由英文部許慶坤君兼攝校長職務一直至同年七月一日始由新聘教務長曹毓琮先生接任，在是年八月間，全校學生有一千一百九十八人，計中學部四百卅人小學部七百六十八人。

一九卅九年，本校爲適應環境之需要，及促進幼稚教育起見，乃於本年四月初增設幼稚園一所。學校當局，又鑒于當地師資缺乏，影響於僑教者甚大，故又於同年十一月一日特附設速成師範科一班，藉以解決師荒焉。又創辦中華會館之中心人物，陳金山先生亦於是年二月廿四日仙逝。當會館初成立時。陳先生任書記職，及年事漸高，始不復過問八華校務。一九四〇年三月十六日，本校師生在校開會追悼前英文部教務主任許慶坤先生，自許先生主持該部主任後，學生英文即嶄然露頭角，其平素對於教學之努力，於此可見。

一九四一年，客歲，會館成立四十週年，祇因時局關係，未能舉行慶祝，而本年三月十七日又爲學校成立四十週年，但是時國難方殷，國際風雲緊急，因此亦未舉行慶祝，惟當時校刊有一段記載，敍述關於會館創辦人許瑪腰之文字，足以資記述者，茲特附錄於下。

「許金安瑪腰爲碩果僅存之八華創辦人，當會館初成立時即任董事職，又至一九一〇年復兼膺監護職，迄太平洋戰事發生時，已有四十一年之歷史，其平生非僅對於八華勞苦功高，對於公益事業之功績，尤不勝僂指，足爲前輩華僑之典型後代之模範，殊可敬也」。又是年爲日本南侵暴風之前夕全校學級共分爲廿八班，下半年則縮爲廿六班，學生總計人數計一千一百六十一人，其中男生佔八百十二名，女生佔三百四十九名。是時教務主任爲劉耀曾先生，劉先生擔任斯職，有悠久之歷史，正恰似俗語，所謂老馬識途，對於教務上一切措施，妥當貼切，絲毫不差，故戰前八華教務能蒸蒸日上者，多得力於劉先生也——一九四一年十二月八日，日本對英美宣戰，荷印捲入旋渦，迨星洲淪陷，爪哇即形成唇亡齒寒，陷入四面楚歌

之境，隨荷日軍佔領巨港油區，自此荷印軍事節節失利，學校當局，察知大局已急劇轉變，於是加發教師膳養費數百盾，旋于次年二月底宣佈停課，絃歌之聲因而中輟，既而荷海軍在爪哇海海戰一敗塗地，從此日軍推進勢如破竹，長驅直入，即由東爪格利色，中爪印地拉馬由，西爪萬丹地區三處海口登陸，吧城於是年三月五日棄守，荷澳軍撤數退守萬隆，旋又于同月十三日宣佈無條件全面投降，於是日軍，遂于吧城設立軍政監部爲最高行政機關。自此公私財產概被剝奪，其他一切行動，皆被取締矣。

當時本校校舍首先被强徵爲俘虜收容所，自後學校停辦，整個民衆皆徬徨岐途在日寇刀光劍影之下圖生存。

一九四二年七月底經日軍當局批準開學之華童學校十五所，本校亦獲得批準開辦，校址分爲兩處，一，八帝貫中華會館民衆學校，校址照舊，但舊校址仍滿住俘虜，，隨後由印尼教育部批準接收戰前檳榔社荷華學校舊址，因此改在該處復課，于八月初開學==。二，孟加勿剌中華會館華童民衆學校，即戰前貧民學校地址，于八月一日開學，學制係採用六學年之完全小學，並附設幼稚園，科目：爲中文，日文，巫文，及小學應修各科，當時所收學生多半係原在荷校肄業而轉學者，蓋是時僑衆始既然大悟學習華文之重要也。

此時董事部早已無形解體，改由董事中之一部分人如余春祥，陸子明，高溪春，陳撫辰諸君，負維持校務之責。

一九四三年七月七日方能在八華舊校舍復課，蓋前被徵作戰俘收容所之舊校舍雖早已由日軍當局交還，惟校中書籍儀器，用具，及其他一切設備全被破壞，損失之鉅，無從估計，實非短時間所能恢復者也。是時學生人數，共計二百十名，班次則由小學一年級至六年級，==同年四月間，日軍當局下令各華校重新註冊，且徵收手續費每份多至五百盾，適炮竹巷華校與市府某項條例有所抵觸，市府竟下令將該校與本校合併，祇以該處校舍狹小，學校當局乃租打邦巷張公司工廠廠址，充作校舍，繼續開課，自此本校除正校外，增設三分校焉（檳校孟校格打邦校）==歲月不留，光陰易逝，一九四四年，爲日寇占領爪哇第三年度矣，此時日軍，對於太平洋軍事已表現失利之象徵，且組織所謂奉公會，强迫民衆須將一草一木化爲戰力，華日教師和學生除上課外常奉命前往指定地點鏟草平地，或採蓖麻及其他工作。一九四五年春，日軍在太平洋各島戰事一敗塗地，爲作補充兵員計，在此間招募兵補，從事訓練，因此檳校校舍，被徵作兵補營，所有學生乃於同年四月間歸併入孟校及正校肄業。

是年秋八月十三午后日皇頒佈投降詔書，但此間日軍當局，守口如瓶，延至八月廿二日方在報端發表，是時時局動盪，且印尼人正在爭取獨立，時聞西梨（準備）之聲，因此，本校爲學子安全起見，迫而暫時停課，旋又奉董事部命令正校及二分校准於十月一日復課，（停課係由九月廿四日起）在課程上將日文取消，恢復英文一科。是年多正校小學部學生一千一百卅六名，幼稚園共計一百四十七名，中學部尚付闕如。

一九四六年爪哇重光後，本校陷于經濟窘困，校務紊亂困難期中，不幸于二月十八日發生風潮，鬧得滿城風雨，曹校長因而消極辭職，教務改由王正寅，林偉民，周良劍，陳明風，陳若文諸君主持，結果風潮不致擴大。

且本校一向以學費爲重要收入，昔年支薪不多，設備簡陋，經費强可應付，但在戰後情形太變，甚至逐月教員薪俸無法支付，當是年九月間新董事接任時，校方尚積欠債項五萬八千五百餘盾，校舍校具皆破舊不堪。迨至一九四八年已將債項還清，且添置校具，及改造修葺校舍等等，所費存荷幣五萬四千五百九十八盾九方五，日幣一萬九千七百八十九盾。乃截至一九五零年春，已有不少之存款，事在人爲，信不謬也。

又本年十月底董事部將教務處改組重新委派五位教員執行下列職務：

周良劍先生主持教務。

甄照華先生主持英文部。

高進基先生主持中學部訓育。

楊詩洋先生主持小學部訓育。

彭慶松先生主持事務。

隨後由五人中公推高進基先生爲主席，

一九四七年六月間，邦校校舍被業主收回，該校學生乃歸併於正校及孟校上課，又是年正月十日開學時正校班次統計如下：

高中兩班初中五班，小學廿二班，幼稚園一班，迄今太平洋戰事告終雖逾兩載，但在淪陷期間本校校舍及其他一切設備慘遭破壞，遂使校務頓呈紊亂復雜現象，甚至經費師資，教科學費等等重大問題，無時不在艱難窘困中，幸賴學校當局學務委員會以高瞻遠矚之卓見，大刀，闊斧斬亂麻之魄力，打破當頭難關，居然獲得妥善辦法，免得發生風潮，誠屬幸事。

一九四八年，社會秩序已漸漸安定，校中經濟亦漸有起色，學委會之新計劃均已逐漸施行，在不久之將來，當能恢復戰前壯觀云。同年六月間舉行一九四八年度畢業班考試，是爲第九屆幼稚園畢業試驗，第四十二屆小學畢業試驗，第十五屆初中畢業試驗，統計人數四百餘名。

同年七月間學生人數增加尤多，於是從是時起，初小三四年級學生均改爲下午班。

一九四九年秋董事部撥款萬餘盾，將校內空地鋪以士敏土，昔日天雨時泥濘滿地不便行走者今已平坦美潔，不忌風雨矣七月初學校又舉行一九五〇年度始業式是時全校教職員爲一百一十人，學生人數四千餘人學級自小學至高中，分爲七十班，分上下午上課。

本校自曹校長蟄仙歿後，教務事宜慨由教委會主持，但董事部認爲斯職不可久懸，乃于是年十月間聘謝佐禹先生爲本校戰後首屆校長。

中華會館附屬中華學校，論程度已至高中三年級，且與中學程度標準得相吻合，教員更不少宿學之士，至于校職人員之多，學生人數之衆，規模之大，在印尼華校中未有能與之並駕齊驅者，飲水思源當年創辦會館之前輩華僑，其功未可埋沒，夫教育爲社會事業係屬百年大計，固非一蹴可幾者也，願吾僑衆以後更當本其扶植熱忱群力贊襄，則前途正未可限量也。

編　後　話

本文作者服務本會館學校迄今共三十八載對於本會館史料，知悉頗詳，本文初稿，原不止此惜因篇幅關係，不得不忍痛割愛，酌予刪除，謹此向作者道歉並希閱者諒之。　　編者識



八華圖書館簡史與瞻望

潘新瑩

只要我們參看八華四十週年紀念刊中的第七及第一六九頁，就可以知道：創辦中華會館不久以後，就設有圖書館了，而中華學校的開辦，還是以後的事。所以才我圖書館自始就隸屬於中華會館，後來雖然有一個時期是隸屬於學校，但戰後，爲了學校方面，乏人管理，董事部又接收回去，直到現在還是由董事部直接管理。

在戰前，圖書館裏所存的書，據說數量很可觀，只可惜在日軍進佔柳城時，曾把館內的圖書燒毀一部份，所以現在剩下來的已不多，而這些餘下不多的圖書，其能倖存，還是賴一位被集中的英籍倫敦圖書管理員某君的整理，因當時的八華，已爲日軍改作集後集中英，荷，美，與人士的大本營了！但當荷人被集中校內時，也許爲了感到睡硬地板的不舒適，就不惜把那位英人整理過的圖書當作褥子或摺成蓆子用，所以等到日軍投降以後，不但已混亂異常，同時更毀壞不堪了！因此到現在，雖然還有一些留餘下來的書籍，却難得有完整的一部，倘我們找書時，發現只有下冊而沒有上冊，或者一套書，只剩下不完全的幾本，那是不足爲奇的！

戰後的圖書既是那麼混亂，而大家又公認：「圖書館是學校所不可缺少的」因一方面要供師長自修以期智識的向上，另一方面也要供學生閱讀，以補充他們課本的不足，使他們從各種書籍中，知道古今英雄豪傑的功業，中外碩學大家的高論，從而啓發他們的智識，涵養他們的德性，這樣我們便都感到對這些圖書有再從新整理的必要了！於是戰後學校重開後，這工作就交給學務委員會去辦理，但也許爲了那時的圖書實在太混亂了，雖然曾數度換人管理，仍舊弄不出頭緒，所以不得不另設一圖書委員會，由梁有蘭，施文連，蘇鴻發，湯祥瑞，鄧錦標諸先生去負責，而委任梁有蘭先生爲主席，所以目前這圖書館與學校的關係可簡寫如下：

董事部 ⟨ 圖書委員會——圖書館——館長
學務委員會——學校——校長
喪事部

至於圖書館內部的組織，只由一位館長及一位助理共同管理。館內的書籍有中，英，印，荷文四種，而中英文書比即荷文書的數量較多。我們就把這些書分成中文和洋文兩種，（這裡所指的洋文是指用臘丁字母寫成的一切書籍）然後再從這兩大種，分出好幾十類。每一本書，我們寫同樣的卡片兩張，一張夾在原書裡，以便借書時夾在借書者的借書證裏，因這麼一來，既可以免得多一種登記借書者姓名的麻煩，也可以省一些時間。至於另外的一張，我們就以作者的姓名，順英文字母的次序，排列在目錄箱的格子裏，在每一個格子外，又註明了那一類是屬於那一個字母，那麼借書者只要看看目錄箱裡的卡片，就不難知道：所要借的書，館裏有沒有？如果是有的話，也只要記好那本書所屬的英文字母及其號數，就能够從書櫥裡找出那本書來，（除非已先給別人借去了才找不到。）所以我們雖然不採用 Decimal System of Classification 的方法去編排，但借書的手續却很簡便。此外當然還訂有借書規則，及各級借書時間表，上防借書時，人數太多，擁擠不堪，有不便在看書籍之苦。

目前的八華圖書館，除了報紙，雜誌，畫報等可自由閱讀的以外，統計起來，還有二萬多冊中新舊書，這規模雖然不算太大，辦事的人員也嫌太少，比起此地博物館裡的圖書館來，又不免有小巫見大巫之感，但比起其他華校或社團裏所附設的圖書館來，我們的圖書恐怕還算是最多的，而且我們館裡的書，又有不少是難得的，如大清律例，圖書集成，Encyclopedia Sinica, Encyclopedia Britannica An Encyclopedia of World History ……等有價值的書，所以我們曾想擴充這圖書館的範圍不只限本校員生閱讀，進而改爲公衆圖書館，然後再收一些圖書費，以所得的款項，添買大量的新書，充實內容以刷新這有歷史性的圖書館，使大家不僅有新舊書可讀，以促進本國文化而謀大衆的進步，同時也可使此地僑胞有進德，修業及作正當娛樂的場所。如我們能設法擴充這一圖書館而發展圖書館教育，則不論對學校或對華僑社會，都可獲得許多好處，這是毫無疑問的，不過在目前，要立刻實現這個願望，事實上又有許多困難，而主要的困難是經濟，因爲現在的圖書，不論中文或洋文價值都很貴。其次是購買的不容易，有許多書是買到不的，就原有的書，一旦遺失，也很難有補買的機會，所以除了瞻望以外，只好把計劃藏在心底裡，希望在不久的將來，能實現這理想，使這古老的圖書館在新教育上放出一線光彩！

一九四九年中華會館全年會務概誌

本年四月廿三日爲本會館一九四九年度全體董事滿任之期，此後會務工作將由最近召開之會員常年大會中，選出之一九五〇年新董事接任負責進行。

際此新舊董事將行交代之期，茲將本會年來會務大要簡述如下：

「學校方面」

一九四九年度下學期本校共有學子四千零四十七名，分爲七十六班，其分佈情形如下：

校址 / 上下午別 / 班	八帝貫				孟加勿剎				總數	
	上午		下午		上午		下午			
	班數	人數	班數	人數	班數	人數	班數	人數	班數	人數
幼稚園	3	206							3	206
初小一	4	217			1	66	1	82	6	365
初小二	5	277			2	123	1	39	8	439
初小三	1	50	5	267	3	156	1	32	10	505
初小四			8	40	2	108			10	518
高小一			5	279	3	149			8	428
高小二			7	307					7	307
初中一	4	221					4	187	8	408
初中二	3	179					3	147	6	326
初中一	3	186							3	186
高一商	1	58	1	41					2	99
高一普	1	54							1	54
高二商	2	83							2	83
高二普	1	35							1	35
高商	1	28							1	28
	29	1594	26	1364	11	602	10	487	76	4047

在此四千零四十七名學生中，全免學仔費之學生佔七十名，爲使學生學業，教務及一切事務均能順利進行起見，本校聘用一百零二名教師，二十八名職員及二十八名校役。

關於教務方面，自一九四九年十月起，爲使本校畢業生能有投考印尼大學之程度起見，除原有功課外，本校高中普通科一，二年級一律課外加授化學，理物，生物，與荷文等科。

一九四九年本校全年財政收支結算，計收入學費六十八萬二千零五十九盾一方半，支用教職員薪金及其他費用計共六十八萬二千零三盾三方，收支相抵，盈餘五十五盾八方半，成績尚優。

鑒於目前本校學子人數日增，原有課室不敷應用，影響華僑學子學業前途至鉅，本校董事部主席陳永福先生提議發起籌建新校舍，以容納無法收容之學子，而發展華僑教育，此提案經於一九四九年間數次召開會議討論，延至本年三月十八日最後一次召開之董事會議中議決接受辦理。

籌建新校舍預算如下：

地皮	二十萬
辦事處與會客室	七萬五千
卅間教室（將可容納一千五百名學生）	三十萬
廁所與小便間（分爲男女各兩排）	二萬五千
寄宿舍（將備住宿五十人）	二十五萬
網球場	一萬五千
足球場	一萬
桌椅及用具	六萬五千
其他	六萬

總計一百萬盾整。

上述建校議案既經董事部議決辦理，本會即展開籌募建校基金運動，而今正在加倍努力積極進行中。

「教員聘約」

關於聘請教員以半年爲服務期限事，曾引起誤會，蓋此舉並有輕視教員身份之嫌，因此於一九四九年五月廿七日召開董教聯席會議，（出席董教計七十二人），議論結果，由董事部議決，由一九四九年七月份起廢除此項聘約，（實則此項聘約亦非董事部所訂立者），務使教員享受與普通勞工聘約相等之權利。

「鷄尾酒會」

於一九四九年間，本會董事部曾舉行鷄尾酒會二次，即於八月十二日下午曾舉行董教職員聯歡大會，藉以促進及聯絡各方感情，參與者計一百〇三人，復於同年十月十三日晚舉行歡迎及介紹新任校長（謝佐禹君）鷄尾酒會，（按謝君於一九四九年十月八日由香港抵達），參加者共一百〇一人。

「其他」

自一九四九年八月起，（循稅務局之請求）本會有向教職員，校役代收遮波稅及僱傭稅應繳稅款。

一九四九年八月本會董事陳恩旋先生自行負責將桌椅寄放本會，計椅子一百四十八張及桌子三十張寄存於八帝貫正校，另椅子六十張寄存於孟加勿殺分校。

一九四九年十一月（根據同年八月三十日董事部會議決案），本會重行加入本城中華總會爲會員。

一九四九年十一月五日爲促進本會學校學務起見，本會特向政府呈文申請撥發教育津貼金。

「注射防疫針」

一九四九年正月及二月間椰加達市衛生部（D。V。G）曾向本校二千六百四十四名及一千七百零三名學子施行注射預防霍亂，腸炎針及種牛痘，復於同年十一月間紅十字會施行注射預防霍亂，腸炎及痢疾針受注射者共三千三百六十五名學生。

「贈品」

於一九四九年四月本會接到捐贈物品如下：

陳永福先生贈　一架ZIMMER MANN牌鋼琴一架（連共三年之擔保書一份）。

陳恩旋先生贈　電風扇一架及木製凸字體之中華會館招牌一幅。

「喪事部」

一九四九年本會喪事部工作表現略有進步，惜限於人力與財力，致各種發展如設備喪事車等計劃，一時未能實現，不得不留待下期再爲進行。